

**PENINGKATAN PENGUASAAN *UNGGAH-UNGGUH* BASA RAGAM
KRAMA MELALUI METODE SIMULASI PADA SISWA KELAS VII-A
SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2010/2011**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Noor 'Aini Zulfah
NIM 07205241012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Penguasaan Unggah-ungguh Basa Ragam Krama melalui Metode Simulasi bagi Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok, Kab. Sleman Tahun Ajaran 2010/2011* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Maret 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.

NIP. 19640201 198812 1 001

Yogyakarta, 3 Januari 2013

Pembimbing II,

Nurhidayati, S.Pd., M.Hum.

NIP. 19780610 200112 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Penguasaan Unggah-ungguh basa Ragam Krama Jawa melalui Metode Simulasi bagi Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok, Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2010/2011* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.


UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		22-01-2013
Nurhidayati, S.Pd., M.Hum.	Sekretaris Penguji		28-01-2013
Drs. Mulyana, M.Hum.	Penguji I		23-01-2013
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Penguji II		28-01-2013

Yogyakarta, Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Noor 'Aini Zulfah

NIM : 07205241012

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

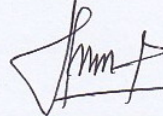
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Skripsi ini penulis kerjakan dengan sungguh-sungguh.

Yogyakarta, 6 Januari 2013

Penulis,



Noor 'Aini Zulfah

MOTTO

Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan
keperluannya. (QS: At Thalaq ayat 3)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:
ibunda (Jami'atun) dan ayahanda (Mashadi) yang telah memberikan dukungan,
semangat, cinta tiada batas, dan doa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih serta penghargaan yang tulus, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Rochmad Wahab, MA. M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni.
4. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. dan Ibu Nurhidayati, S.Pd.,M.Hum. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Dosen Penasehat Akademik atas bimbingan, saran, dan motivasinya selama penulis melaksanakan pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah beserta staf administrasi.
7. Bapak Wakhid Effendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Depok, Kab. Sleman atas diijinkannya peneliti dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Bapak Wardoko, S.Pd. selaku guru kolabolator yang telah banyak membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian di kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok.

9. Kedua orang tuaku yang telah memberikan doa, kasih sayang, dan semangat yang tidak tergantikan.
10. Teman sejawat dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini jauh dari sempurna, baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tulisannya. Kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk menuju perbaikan. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan semoga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini, khususnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 6 Januari 2013

Penulis,



Noor 'Aini Zulfah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Istilah.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	
A. Pengertian <i>Unggah-ungguh Basa</i>	7
B. Pembelajaran <i>Unggah-ungguh Basa</i>	8
1. Ragam <i>Ngoko</i>	9
2. Ragam <i>Krama</i>	9
C. Metode Simulasi	13

1. Pengertian Metode Simulasi	13
2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi	13
3. Tujuan Metode Simulasi	14
4. Jenis-jenis Simulasi	15
5. Langkah-langkah Simulasi	17
D. Penelitian yang Relevan	18
E. Kerangka Pikir	20
F. Hipotesis Tindakan	22
 BAB III METODE PENELITIAN	 23
A. Desain Penelitian	23
B. <i>Setting</i> Penelitian	25
C. Subjek dan Objek Penelitian	26
D. Prosedur Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Analisis Data	40
H. Validitas dan Reliabilitas	40
I. Kriteria Keberhasilan	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 43
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	43
1. Tempat Penelitian	43
2. Waktu Penelitian	43
B. Hasil Penelitian Tindakan Kelas	44
1. Hasil Pratindakan	44
2. Hasil Siklus I	51
a. Perencanaan Tindakan	51
b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan	52
c. Refleksi	64

3. Hasil Siklus II	66
a. Perencanaan Tindakan	66
b. Pelaksanaan dan Pengamatan	68
c. Refleksi.....	78
4. Hasil Siklus III.....	79
a. Perencanaan Tindakan	79
b. Pelaksanaan dan Pengamatan	80
c. Refleksi	89
C. Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan Kelas	95
1. Deskripsi Pratindakan	95
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode Simulasi	96
3. Peningkatan Penguasaan <i>Unggah-ungguh Basa Ragam Krama</i> dengan Metode Simulasi	99
a. Peningkatan Proses Pembelajaran <i>Unggah-ungguh Basa</i> <i>Ragam Krama</i> dengan Metode Simulasi.....	99
b. Peningkatan Hasil Pembelajaran <i>Unggah-ungguh Basa Ragam</i> <i>Krama</i> dengan Metode Simulasi	104
 BAB V PENUTUP	126
A. Simpulan	126
B. Implikasi	127
C. Saran	127
 DAFTAR PUSTAKA	128
 LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	:Penilaian Simulasi.....	37
Tabel2	:Jadwal Kegiatan Penelitian	44
Tabel3	:Nilai Pratindakan.....	45
Tabel4	:Nilai Siklus I	58
Tabel 5	:Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Pratindakan dan Siklus I	62
Tabel6	:Nilai Siklus II.....	71
Tabel 7	: Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Siklus I dan Siklus II	76
Tabel8	: Nilai Siklus III.....	84
Tabel 9	: Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Siklus II dan Siklus III	88
Tabel10	:PeningkatanHasilNilaiPratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III	91
Tabel11	: Skor Rata-rata AspekBerbicarapadaPratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III.....	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Proses Dasar Penelitian Tindakan (Dimodifikasi dari Burns)	25
Gambar 2 : Situasi Pembelajaran pada Pratinjauan	50
Gambar 3 : Siswa Membuat Teks Simulasi pada Siklus I	56
Gambar 4 : Siswa Melakukan Simulasi Siklus I	56
Gambar 5 : Siswa Melakukan Simulasi Siklus I	57
Gambar 6 : Situasi Pembelajaran pada Siklus II	70
Gambar 7 : Siswa Melakukan Simulasi Siklus II	71
Gambar 8 : Situasi Pembelajaran pada Siklus III	82
Gambar 9 : Siswa Melakukan Simulasi Siklus III	83

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 : Diagram <i>Pie</i> Ketuntasan KKM NilaiSiklus I SiswaKelas VII-A	
.....	62
Diagram 2 : Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan dan Siklus I	
.....	64
Diagram3 : Diagram <i>Pie</i> Ketuntasan KKM NilaiSiklus II SiswaKelas VII-A	
.....	75
Diagram4 : PeningkatanNilai Rata-rata Siklus I danSiklus II	77
Diagram 5 :Diagram <i>Pie</i> Ketuntasan KKM NilaiSiklus IIISiswaKelas VII-A	
.....	87
Diagram6: Diagram BatangPeningkatanNilai Rata-rata Siklus II danSiklus III	
Diagram7:Diagram BatangPerbandinganNilai Rata-rata Pratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III	92
Diagram8: Diagram Batang Skor Rata-rata Aspek Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III.....	93
Diagram9: Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Pelafalan dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III.....	109
Diagram10 : Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Pilihan Kata dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III.....	112
Diagram11 :Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Kelancaran dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III.....	114
Diagram 12: Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Kenyaringan Suara dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III	116
Diagram 13: DiagramBatang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Relevansi/penalaran, Kreatifitas, dan Keruntutan dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III	119

Diagram14 :Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III.....	121
Diagram15 :Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Gerak-gerak, Mimik yang Tepat, dan Pandangan Mata dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III	123
Diagram16 :Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Intonasi dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, danSiklus III.....	125

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Nama Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah3Depok	131
Lampiran 2 : Daftar Hadir Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III	132
Lampiran 3 : RencanaPelaksanaanPembelajaranTahapSiklus I.....	133
Lampiran 4 : RencanaPelaksanaanPembelajaranTahapSiklus II.....	145
Lampiran 5 : RencanaPelaksanaanPembelajaranTahapSiklus III	153
Lampiran6 : Lembar Observasi GuruTahap Pratindakan.....	161
Lampiran7 :Lembar Observasi Siswa Tahap Pratindakan	162
Lampiran8 : Lembar Observasi Guru Tahap Siklus I.....	163
Lampiran9 : Lembar Observasi Siswa Tahap Siklus I	164
Lampiran10 :Lembar Observasi Guru Tahap Siklus II	165
Lampiran11 : Lembar Observasi Siswa Tahap Siklus II.....	166
Lampiran12 : LembarObservasi GuruTahapSiklus III.....	167
Lampiran13 : LembarObservasi SiswaTahapSiklus III.....	168
Lampiran14 : Hasil NilaiSiswaTahapPratindakan	169
Lampiran15 : Hasil NilaiSiswaTahapSiklus I	171
Lampiran16 : Hasil NilaiSiswaTahapSiklus II.....	173
Lampiran17 : Hasil NilaiSiswaTahapSiklus III	175
Lampiran18 : Catatan Lapangan TahapPratindakan	177
Lampiran19 : Catatan Lapangan TahapSiklus I	180
Lampiran20 : Catatan Lapangan TahapSiklus II.....	185
Lampiran21 : Catatan Lapangan TahapSiklus III.....	190
Lampiran22 : Soal Evaluasi Siklus I	192
Lampiran23 : Soal Evaluasi Siklus II.....	193
Lampiran24 : Soal Evaluasi Siklus III.....	194
Lampiran 25 : Hasil Transkrip Siswa Tahap Pratindakan	195
Lampiran 26 : Hasil Transkrip Siswa Tahap Siklus I	198

Lampiran 27 : Hasil Transkrip Siswa Tahap Siklus II.....	201
Lampiran 28 : Hasil Transkrip Siswa Tahap Siklus III	202
Lampiran 29: Dokumentasi	203
Lampiran 30: Surat Ijin Penelitian	209
Lampiran 31 : Surat Bukti Penelitian	210

PENINGKATAN PENGUASAAN *UNGGAH-UNGGUH BASA RAGAM KRAMA* MELALUI METODE SIMULASI PADA SISWA KELAS VII-A SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2010/2011

**Oleh Noor 'Aini Zulfah
NIM 07205241012**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa ragam krama* siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011 dengan metode simulasi. Keterampilan siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman dalam kompetensi berbicara masih tergolong rendah dan belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 65.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa sebanyak 37 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Tahap penelitian tindakan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh dari observasi, catatan lapangan, tes berbicara dengan *unggah-ungguh basa ragam krama* dengan metode simulasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Validitas penelitian yang digunakan adalah validitas demokratik dan validitas proses. Reliabilitas dalam penelitian tindakan ini dengan menggunakan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini adalah metode simulasi dapat meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa ragam krama* pada siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman baik secara proses maupun hasil. Keberhasilan proses dapat dilihat dari motivasi siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh basa ragam krama* ketika berbicara dengan guru. Selain itu siswa juga lebih mudah dalam memahami materi dan lebih intensif berlatih menggunakan *unggah-ungguh basa ragam krama*. Adapun peningkatan dari segi hasil adalah sebagai berikut. Nilai rata-rata pada tahap pratindakan sebesar 41,18; siklus I sebesar 53,24; siklus II sebesar 65; dan siklus III sebesar 71,21. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode simulasi dapat meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa ragam krama* pada siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu misi pendidikan nasional adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Fungsi pendidikan nasional menurut Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional (2003: pasal 2) adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Implementasi dari berakhlak mulia dalam kehidupan Jawa disebut *unggah-ungguh*.

Unggah-ungguh di dalam istilah Jawa dibagi menjadi dua bagian, yaitu *unggah-ungguh* yang berkaitan dengan tata krama atau sopan santun dan *unggah-ungguh* yang berkaitan dengan bahasa (*unggah-ungguh basa*). Keduanya mempunyai peran yang sangat penting mengingat berkurangnya nilai-nilai moral di negara ini. Hal itu terbukti dengan adanya acara-acara di televisi yang semakin tidak mendidik, pergaulan bebas yang semakin merajalela, trend berpakaian yang semakin tidak bermoral, mengkonsumsi miras dan narkoba yang masih membudaya. Kurikulum Bahasa Jawa tingkat SMP kelas VII semester genap menjelaskan bahwa “Standar Kompetensi (SK) : Mengungkapkan gagasan ragam

wacana lisan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa, sedangkan Kompetensi Dasar (KD) adalah menceritakan dan menanggapi wacana tata krama berjalan. Kurikulum tersebut mencerminkan bahwa betapa pentingnya pembelajaran *unggah-ungguh* pada zaman sekarang ini, khususnya *unggah-ungguh basa*.

Berdasarkan observasi di kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Depok, peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan minimnya *unggah-ungguh* di kalangan siswa. Pertama, kurangnya tatakruma siswa dengan guru. Siswa menganggap guru seperti teman sendiri sehingga cara bicaranya pun terkesan kurang sopan.

Kedua, kurangnya budaya berbicara dengan *unggah-ungguh basa* yaitu ketika siswa berbicara dengan guru. Kesadaran siswa untuk berbicara dengan *unggah-ungguh basa* masih minim. Siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Mereka tidak peduli siapa yang sedang diajak berbicara, dengan orang yang lebih tua pun mereka menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Semua itu disebabkan anak terbatas pengetahuannya mengenai *unggah-ungguh basa* yang tepat. Peran orang tua yang kurang mendukung merupakan salah satu penyebab hal tersebut. Orang tua jarang sekali menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari sehingga anak tidak mendapat dorongan untuk menggunakan bahasa Jawa. Kebiasaan untuk menggunakan bahasa Jawa akan membuat anak mengetahui *unggah-ungguh basa* terutama *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Artinya mampu menyesuaikan penggunaan bahasa ketika sedang berbicara dengan orang yang sebaya dan orang yang lebih tua. Selain peran orang

tua, latar belakang siswa juga menjadi penyebab minimnya pengetahuan *unggah-ungguh basa*. Ada siswa yang bukan berasal dari Jawa.

Ketiga, perlunya media yang bervariasi. Penggunaan media yang bervariasi akan mempermudah pemahaman siswa. Penggunaan media yang bervariasi akan menumbuhkan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Keempat, pengelolaan waktu pembelajaran yang kurang efisien. Waktu pembelajaran lebih banyak digunakan untuk menyampaikan materi sehingga waktu untuk praktik terbatas. Misalnya pada pembelajaran *unggah-ungguh*, siswa akan sulit mengerti makna *unggah-ungguh* dalam kehidupan Jawa jika guru tidak memberi contoh konkritnya yaitu melalui praktik.

Kelima, perlunya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Berbeda jika metode yang digunakan monoton. Akibatnya siswa ramai sendiri, mengantuk, bahkan membaca mata pelajaran lain yang mereka sukai.

Kondisi tersebut sudah seharusnya dapat diatasi dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Berkaitan dengan masalah metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* pada siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok, maka perlu dicarikan pemecahannya. Pemecahan itulah yang menjadikan dasar penulis melakukan penelitian tentang peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* melalui metode

simulasi. Metode simulasi merupakan suatu metode mengajar dengan cara mempraktikkan suatu peran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (kenyataan).

Penerapan metode simulasi dilakukan dengan melibatkan partisipasi siswa secara langsung sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Pemanfaatan metode simulasi yang diintegrasikan dengan praktik langsung bertujuan agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton tetapi supaya menumbuhkan minat dan meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa di kelas tersebut.

Alasan dipilihnya metode simulasi adalah metode ini dapat memberi bekal kepada siswa untuk menghadapi situasi yang sebenarnya kelak. Siswa seolah-olah belajar kenyataan sehingga akan mempermudah pemahaman siswa. Selain itu, metode simulasi dapat membuat siswa untuk selalu berlatih sehingga akan mempermudah pemahaman siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. pentingnya budaya berbicara dengan *unggah-ungguh basa* ragam *krama*
2. pentingnya penggunaan media yang bervariasi
3. pentingnya motivasi siswa dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa*
4. pentingnya penyesuaian antara waktu yang disediakan dengan target pelajaran

5. pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga tidak dapat diteliti seluruhnya dalam penelitian ini. Oleh karena itu permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* melalui metode simulasi pada siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah bagaimana peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* melalui metode simulasi pada siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Depok dengan menggunakan metode simulasi.

F. Manfaat Penelitian

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan metode simulasi.

- b. Bagi guru bahasa Jawa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk variasi dalam hal pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ide untuk memperbaiki teknik pembelajaran *unggah-ungguh basa* yang lebih baik.

G. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul di atas maka penulis menjelaskan istilah yang berkaitan dengan judul. Penjelasan definisi istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan adalah suatu cara untuk melakukan perubahan dari keadaan semula ke keadaan yang lebih baik.
2. Penguasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang.
3. Simulasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menirukan atau bermain peran yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa dalam mempelajari materi tertentu.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian *Unggah-ungguh Basa*

Menurut Poerwadarminta (1939: 443) *unggah-ungguh* berarti *tata pranataning basa miturut lungguhing tatakrama*. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *unggah-ungguh (basa)* adalah tata bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan seseorang menurut latar belakang orang tersebut. Artinya bahasa yang digunakan seseorang itu berbeda menurut usia, strata sosial, pendidikan, atau kedudukan. Bahasa yang digunakan seorang anak ketika berbicara dengan teman sebayanya akan berbeda ketika berbicara dengan orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Poedjosoedarmo (1979: 14) bahwa tingkat tutur itu merupakan variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur (O1) dan relasinya terhadap orang yang diajak bicara (O2).

Kata *unggah-ungguh* mempunyai dua pengertian. Pertama, *unggah-ungguh* yang berkaitan dengan bahasa. Kedua, *unggah-ungguh* berarti sopan santun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Endraswara (2009: 96) *unggah-ungguh* tidak hanya melibatkan bahasa, melainkan terkait dengan tata krama Jawa. Penguasaan *unggah-ungguh*, baik *unggah-ungguh* yang berkaitan dengan tata krama maupun *unggah-ungguh* yang berkaitan dengan bahasa akan menentukan harga diri seseorang. Seperti yang terdapat dalam *unen-unen* Jawa “*ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana, ajining awak saka tumindak*”.

Penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa *unggah-ungguh* mempunyai dua pengertian yaitu *unggah-ungguh* yang berarti tatakrama dan *unggah-ungguh* yang berkaitan dengan bahasa. Keduanya akan menentukan harga diri seseorang. Peribahasa mengatakan bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh cara berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku.

Harjawiya dan Supriya (2001: 13) menjelaskan bahwa orang yang mampu dalam hal *unggah-ungguh basa* jika komunikasi dengan mitra-wicaranya, bahasa yang digunakan akan terdengar sopan sehingga membuat mitra-wicara senang mendengarnya. Penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa orang yang mahir dalam *unggah-ungguh basa* akan selalu mentaati tata bahasa yang terdapat dalam *unggah-ungguh basa* Jawa sehingga akan terbentuk tingkah laku yang baik dan membuat orang senang.

Unggah-ungguh merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan Jawa, khususnya *unggah-ungguh basa*. Apabila *unggah-ungguh basa* seseorang baik, maka tatakramanya pun akan baik pula. *Unggah-ungguh basa* berarti variasi bahasa, khususnya bahasa Jawa dan tatakrama yang digunakan seseorang ketika berbicara dengan orang lain dengan melihat faktor usia, pendidikan, strata sosial, ekonomi, dan kedudukan.

B. Pembelajaran *Unggah-ungguh Basa*

Unggah-ungguh basa dalam bahasa Jawa yang akan dibahas di sini adalah sesuai dengan kurikulum muatan lokal yang dikeluarkan Dinas Pendidikan

Provinsi DIY yaitu ragam *ngoko* dan *krama*. Menurut Sasangka (2004: 95-111) menyatakan bahwa.

1. Ragam *Ngoko*

a) *Ngoko Lugu*

Yang dimaksud dengan ragam *ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan leksikon netral). Dalam tuturan *ngoko lugu*, leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama* tidak muncul baik untuk O1, O2, maupun untuk O3.

b) *Ngoko Alus*

Ngoko alus adalah bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya bukan terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama*. Leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama* yang muncul dalam tuturan *ngoko alus* berfungsi untuk menghormati mitra-wicara yaitu O1 dan O2.

2. Ragam *Krama*

a) *Krama Lugu*

Krama lugu adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang terdiri atas leksikon *krama*, *madya*, *ngoko*, dan netral. Namun demikian dalam tuturan *krama lugu* juga dapat ditambah dengan adanya leksikon *krama inggil* dan *krama andhap*.

b) *Krama Alus*

Ragam *krama alus* yaitu bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang keseluruhan kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, baik leksikon *krama inggil* maupun *krama andhap* atau *krama lugu*. Leksikon *madya* dan *ngoko* tidak pernah muncul dalam tuturan tersebut.

Pendapat lain seperti yang dijelaskan oleh Suwadji (1994: 13-15) menyatakan bahwa *kanggo nggampangake, becike basa Jawa dipilahake bae dadi rong werna, yaiku ngoko lan krama. Sabanjure, ngoko dipilahake dadi ngoko lugu lan ngoko alus, dene krama dipilahake krama lugu lan krama alus. Basa patang werna iki saiki dipersudi ing pamulangan, ing sekolah, lan ing masyarakat awam. Pilahane basa mangkene:*

- ngoko lugu, yaiku tembung-tembunge ngoko kabeh, semono uga ater-ater lan panambange;*
- ngoko alus, yaiku tembung-tembunge ngoko karo krama inggil lan krama andhap, dene ater-ater lan panambange panggah ngoko;*
- krama lugu, yaiku tembung-tembunge kabeh krama, semono uga ater-ater lan panambange;*
- krama alus, yaiku tembung-tembunge krama karo krama inggil lan krama andhap, dene ater-ater lan panambange uga krama.*

Maksud dari penjelasan di atas adalah untuk memudahkan pembelajaran *unggah-ungguh basa*, maka pembagian *unggah-ungguh basa* dibagi menjadi dua

bagian, yaitu ragam *ngoko* dan *krama*. Ragam *ngoko* dibagi menjadi dua bagian yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Selain itu ragam *krama* juga dibagi menjadi dua bagian yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. Keempat ragam tersebut termasuk dalam kurikulum pembelajaran bahasa Jawa dan masih dipelajari oleh masyarakat awam.

Geertz (dalam Ralph Fasold, 1990: 33) berpendapat “*in Javanese, there are three recognize level of speech which manifest them selves by selections among near-synonyms for common words. These three levels are not just an anthropologist’s constructs, they are named in Javanese: krama ‘high’, madya ‘middle’, and ngoko ‘low’. For example, the word translated as ‘now’ in English would be samenika at the krama level, saniki at the madya level, and saiki in ngoko level speech.*”

Penjelasan dari pendapat di atas adalah:

1. Tingkat Tutur *Krama*

Tingkat tutur *krama* merupakan tingkat yang menunjukkan sikap penuh santun seorang penutur terhadap lawan tutur. Tingkat tutur *krama* biasanya digunakan oleh O1 kepada O2 yang belum dikenal, O2 mempunyai kedudukan dan status sosial yang lebih tinggi dan orang muda kepada orang yang lebih tua. Tingkat tutur *krama* terdiri atas unsur kata-kata *krama* atau *krama inggil*.

2. Tingkat Tutur *Madya*

Tingkat tutur *madya* merupakan tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko* yang menunjukkan sikap sopan yang sedang-sedang saja. Tingkat tutur ini biasanya digunakan oleh yang berkedudukan tinggi kepada orang yang berkedudukan lebih rendah, tetapi berusia lebih tua darinya. Kalimat dalam tingkat tutur *madya* menggunakan wancah atau penggal dan menggunakan kata tugas *madya* seperti *nika, niku, teng, ampun, onten*, dsb.

3. Tingkat Tutar *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* merupakan tingkat tutur yang mencerminkan rasa yang tidak berjarak antar O1 dan O2 sehingga diantara keduanya tidak ada rasa segan. Tingkat tutur *ngoko* biasanya digunakan dalam situasi yang tidak resmi dan suasana yang menyertai pembicaraan yang sedang berlangsung adalah akrab atau santai, digunakan antara teman sebaya yang akrab, digunakan oleh orang yang berstatus sosial tinggi terhadap orang yang berstatus sosial rendah.

Beberapa penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa *unggah-ungguh basa* dalam bahasa Jawa terdiri atas ragam *ngoko* dan *krama*. Ragam *ngoko* dibagi menjadi dua bagian yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Ragam *krama* dibagi menjadi dua bagian yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. Ragam *ngoko lugu*, semua kata-kata, awalan, sisipan, dan akhirannya berbentuk *ngoko*. Ragam *ngoko alus*, kata-kata yang digunakan berbentuk *ngoko* namun ada sebagian yang berbentuk *krama* dengan tujuan menghormati mitra-wicara. Ragam *krama lugu*, kata-kata yang tersusun dalam kalimat berbentuk *krama* namun dapat diberi ragam *ngoko*, *madya*, *krama*, dan *krama alus*.

Jadi pada dasarnya apabila untuk menghormati mitra-wicara maka O1 menggunakan ragam *krama*, lebih-lebih jika mitra-wicara tersebut memiliki kedudukan. Kedudukan tersebut dinilai dari segi umur, pendidikan, atau kekayaan yang lebih tinggi, Sasangka (2004: 111). Jika untuk menjalin keakraban dengan mitra-wicara maka tetap menggunakan ragam *ngoko*. Ragam *ngoko* pada umumnya digunakan kepada mitra-wicara yang sebaya. Apabila mitra-wicara

sebayu namun memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari O1, maka O1 tetap menggunakan ragam *krama*.

Menurut Endraswara (2009: 96-97) ada beberapa kunci untuk menguasai *unggah-ungguh basa* yaitu dengan cara:

1. mengubah kata *niki, niku, nika* menjadi *menika*
2. mengubah awalan *di-* menjadi *dipun*
3. mengubah akhiran *-e* menjadi *-ipun*
4. menghafal dan menerapkan 5-10 kata Jawa ngoko-krama, misalnya kata *mangan, lunga, turu, adus, teka* menjadi kata *dhahar, tindak, sare, siram, rawuh*.

Nurhayati (2009: 80) menjelaskan bahwa bentuk *krama* dari kata *aku* adalah *kula*, imbuhan *-mu* diubah menjadi *dalem* atau *kagungan dalem*, dan imbuhan *-e* diubah menjadi *-ipun*. Selain itu *ater-ater hanuswara* juga termasuk dalam imbuhan penyerta, maksudnya adalah imbuhan ikut menjadi *krama* karena bentuk yang dilekati adalah *krama*, seperti pada kata *mundhut*.

Jadi, kunci untuk mempelajari *unggah-ungguh basa* ragam *krama* adalah dengan cara mengubah awalan *di-* menjadi *dipun*, akhiran *-e* menjadi *-ipun*, dan mengubah kata *niki, niku, dan nika* menjadi *menika*. Selain itu juga harus menghafal beberapa kosakata Jawa *ngoko-krama* seperti kata *mangan* menjadi *dhahar* dan menggunakan tatakrama yang baik. Namun, tidak cukup dengan kunci seperti yang telah dijelaskan di atas. Pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* perlu penerapan yang tepat, artinya bagaimana penerapannya dalam komunikasi yang nyata.

C. Metode Simulasi

1. Pengertian Metode Simulasi

Menurut Sanjaya (2009: 159-160) simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

Metode simulasi adalah salah satu metode pembelajaran dengan cara menirukan untuk memahami suatu konsep. Metode ini dilakukan dengan cara bermain peran sehingga dapat melatih keterampilan siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasibuan dan Moedjiono (1986: 27) bahwa simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari fakta *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah, dan *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja). Jadi, metode simulasi adalah suatu metode pembelajaran yang pelaksanaannya dengan cara melakukan proses tingkah laku secara tiruan untuk memberikan bekal pada kehidupan nyata.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (1986: 28) terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, di antaranya:

- a) menyenangkan, sehingga siswa secara wajar terdorong untuk berpartisipasi;
- b) menggalakkan guru untuk mengembangkan aktivitas simulasi;
- c) memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya;
- d) memvisualkan hal-hal yang abstrak;

- e) tidak memerlukan keterampilan komunikasi yang pelik;
- f) memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa;
- g) menimbulkan respons yang positif dari siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasi;
- h) melatih berpikir kritis karena siswa terlibat dalam analisa proses kemajuan simulasi.

Selain memiliki kelebihan, simulasi juga mempunyai kelemahan. Menurut Sanjaya (2009: 160) menjelaskan bahwa kelemahan metode simulasi adalah sebagai berikut:

- a. apabila guru tidak menguasai metode ini maka tujuan pembelajaran akan terabaikan;
- b. siswa sering memanfaatkan sebagai ajang hiburan;
- c. siswa yang pemalu akan cenderung pasif.

Metode simulasi mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode simulasi adalah metode ini merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa yang pasif akan menjadi aktif dan dapat meningkatkan daya kreativitas siswa. Adapun kelemahannya yaitu apabila guru tidak menguasai metode ini, maka akan digunakan sebagai sarana hiburan oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran terabaikan.

3. Tujuan Metode Simulasi

Menurut Sudjana (1989: 89) simulasi sebagai metode mengajar bertujuan untuk:

- a. melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari

- b. memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip
- c. melatih memecahkan masalah
- d. meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya
- e. memberikan motivasi belajar kepada siswa
- f. melatih siswa untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok
- g. menumbuhkan daya kreatif siswa
- h. melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

Metode simulasi bertujuan untuk memotivasi siswa agar tidak cepat bosan dalam pembelajaran dan meningkatkan daya kreativitas siswa sehingga pembelajaran akan berjalan dengan efisien dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai yang telah ditargetkan.

4. Jenis-jenis Simulasi

Menurut Sanjaya (2009: 160-161) simulasi terdiri dari beberapa jenis, di antaranya:

- a. **Sosiodrama**
Sosiodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia.
- b. **Psikodrama**
Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis.
- c. **Role playing**
Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Topik yang dapat diangkat untuk *role playing* misalnya kejadian seputar pemberontakan G 30 S / PKI, memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai atau gambaran keadaan yang mungkin muncul pada abad teknologi informasi.

Metode simulasi dibagi menjadi tiga macam yaitu sosiodrama, psikodrama, dan *role playing*. Masing-masing mempunyai pengertian dan fungsi yang berbeda. Metode sosiodrama merupakan metode bagian dari simulasi yang

bertujuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Metode psikodrama merupakan metode bagian dari simulasi yang fokus pemecahannya pada masalah-masalah psikologis. Metode *role playing* merupakan metode bagian dari simulasi yang mempraktekkan peristiwa sejarah yang bertujuan untuk mengenang jasa para pahlawan.

Perbedaan antara metode simulasi dengan metode sosiodrama, psikodrama, dan *role playing* adalah jika sosiodrama, psikodrama, dan *role playing* berkaitan dengan fenomena sosial, faktor-faktor psikologis, dan peristiwa sejarah. Adapun metode simulasi berkaitan dengan sesuatu yang sifatnya umum, bisa digunakan untuk topik apapun. Misalnya untuk peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dapat menggunakan metode simulasi.

Pemilihan metode simulasi didasarkan pada pendapat King (1979: 7-9) diperlukan empat pertimbangan yang digunakan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat yaitu:

1. Metode pembelajaran harus cocok terhadap objek dan karakter isi (*the teaching method must be suit to the objectives and the contents characteristics*).
2. Pengajar harus mempunyai pengetahuan dari apa yang akan diajarkan dan pengetahuan mengenai teori motivasi sebelum memilih metode pembelajaran (*the instructor must have knowledge of learning and motivasional theory before choosing a particular teaching method*).
3. Pengajar harus mempertimbangkan gaya pembelajaran pilihan dari siswa ketika memilih metode pembelajaran yang tepat (*the instructor should*

consider the learning style preferences of students when choosing an appropriate teaching method).

4. Metode pembelajaran harus efisien (*the teaching method should be efficient*).

5. Langkah-langkah Simulasi

Menurut Sanjaya (2009: 161-162) menjelaskan langkah-langkah simulasi adalah sebagai berikut.

1) Persiapan simulasi

- a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

2) Pelaksanaan simulasi

- a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.

3) Penutup

- a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.

b) Merumuskan kesimpulan.

Langkah-langkah simulasi terdiri atas persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Persiapan simulasi terdiri atas penentuan topik yang akan disimulasikan, penjelasan tentang pelaksanaan metode simulasi, penentuan pemeran yang akan tampil. Pelaksanaan simulasi terdiri atas simulasi dimainkan berdasarkan kelompok yang telah ditentukan dan siswa yang lain memperhatikan. Penutup terdiri atas evaluasi dengan cara diskusi tentang pelaksanaan simulasi dan membuat kesimpulan.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurrachmani dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Muntilan Dengan Strategi Teams Games Tournaments*. Dalam penelitiannya, Annisa menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan strategi teams games tournaments mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Muntilan. Hal tersebut berdasarkan hasil tes pada pratindakan yang mencapai skor rata-rata sebesar 10,73; siklus I sebesar 12,93; siklus II sebesar 15,91; dan pada akhir siklus III skor rata-rata menjadi 18,06. Keterampilan berbicara siswa mengalami skor 7,33 atau sebesar 70%. Selain keberhasilan produk, siswa juga menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan berbicara. Peneliti mengambil objek penelitian penguasaan *unggah-ungguh basa* dengan menggunakan metode simulasi. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian dan metode yang digunakan. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman sedangkan Annisa mengambil subjek penelitian siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Muntilan. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode Simulasi sedangkan Annisa menggunakan metode teams games tournaments.

2. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ririn Setyowati dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Simulasi Pada Siswa Kelas VIII H SMP N 1 Sewon*. Dalam penelitiannya, Ririn menyimpulkan bahwa penerapan metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada VIII H SMP N 1 Sewon. Hal tersebut berdasarkan skor rata-rata menulis cerpen yang dicapai siswa sebelum tindakan adalah 61,5 sedangkan skor rata-rata yang dicapai siswa pada akhir siklus I adalah 69. Setelah tindakan siklus II, terjadi peningkatan dari segi hasil menulis cerpen. Hal ini dapat dibuktikan dengan skor rata-rata yang dicapai siswa pada akhir siklus II yaitu 77,71.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode simulasi. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada subjek dan objek penelitian. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman dengan objek

penelitian penguasaan unggah-ungguh basa ragam krama sedangkan Ririn mengambil subjek penelitian siswa kelas VIII H SMP N 1 Sewon dengan objek penelitian keterampilan menulis cerpen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sapto Purnomo dalam tesisnya yang berjudul *Peningkatan Sikap Nasionalisme Melalui Metode Simulasi Pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman*. Sapto menyimpulkan bahwa penerapan metode simulasi pada siklus I dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tanggapan positif siswa sebelum tindakan sebesar 72,22% menjadi 80,56% setelah tindakan. Penerapan metode simulasi pada siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut tercermin pada siswa yang menunjukkan sikap positif sebesar 97,22.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode simulasi. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada subjek dan objek penelitian. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman dengan objek penelitian penguasaan *unggah-ungguh basa ragam krama* sedangkan Sapto mengambil subjek penelitian siswa kelas X SMA N 1 Seyegan dengan objek penelitian sikap nasionalisme.

E. Kerangka Pikir

Pentingnya kemampuan berbicara dengan *unggah-ungguh basa* yang benar siswa merupakan titik tolak penelitian tindakan kelas ini. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode pembelajaran simulasi. Pembelajaran

keterampilan berbicara melalui metode simulasi untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa dilakukan selama tiga siklus. Apabila dengan satu siklus belum mendapatkan hasil yang harus dicapai, maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dan seterusnya..

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* yang benar baik sebelum maupun sesudah implementasi tindakan adalah tes berbicara dengan cara metode simulasi. Proses pembelajaran dengan metode simulasi diawali dengan guru membantu siswa menemukan inti permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, tentunya yang berkaitan dengan *unggah-ungguh basa* ragam *krama*, kemudian membentuk kelompok untuk melakukan simulasi. Setelah itu guru menjelaskan tentang pelaksanaan metode simulasi.

Metode simulasi merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan karena memberi kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dan berkreasi. Selain itu metode simulasi merupakan metode pembelajaran yang melatih keterampilan siswa dalam berbicara. Hal tersebut disebabkan metode simulasi merupakan cara belajar dengan menggunakan situasi tiruan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga seolah-olah siswa belajar pada kenyataan. Metode ini menuntut siswa untuk mampu berbicara dengan *unggah-ungguh basa* yang tepat sesuai yang diperankan sehingga siswa akan mempunyai kreatifitas dalam berpikir. Jadi, melalui pengajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* yang didukung dengan metode simulasi diharapkan ada peningkatan dalam hal penguasaan tentang penggunaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama*.

F. Hipotetis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: metode simulasi dapat meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

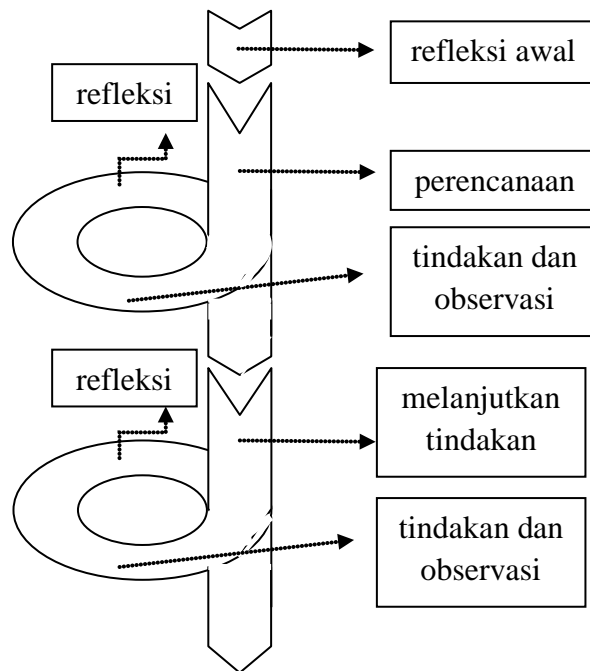
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang, untuk, dan oleh kelas sasaran dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaborasi antara peneliti, guru bahasa Jawa, dan siswa sebagai subjek penelitian. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah melakukan perubahan pada siswa dan sekolah yang diteliti untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Sebagaimana pendapat Isaac (1984: 54) *to develop new skill or new approaches and to solve problems with direct application to the classroom*. Pendapat tersebut menyatakan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas adalah mengembangkan keterampilan baru atau pendekatan-pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah-masalah dengan pengaplikasian langsung pada kelas. Tindakan nyata yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode simulasi untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok.

Selain itu Cross (1996: 2) menjelaskan bahwa “*Classroom action research focuses the primary attention of teachers and students on observing and improving learning, rather than on observing and improving teaching.*” Kutipan tersebut artinya bahwa penelitian tindakan kelas terfokus pada guru dan siswa pada pengamatan belajar dan pengamatan pengajaran. Penelitian tindakan juga dapat diidentifikasi sebagai salah satu strategi pemecahan masalah yang

memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Menurut Madya (2006: 59), empat aspek pokok dalam penelitian tindakan adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan harus mengarah pada tindakan (rencana itu harus memandang ke depan). Rencana tindakan disusun berdasarkan hasil pengamatan awal yang refleksif. Tindakan atau *acting* adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, variasi praktik yang cermat dan bijaksana, serta mengandung inovasi dan pembaharuan. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait dengan prosesnya. Observasi berorientasi ke masa yang akan datang dan memberikan dasar bagi refleksi. Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan sama seperti yang telah dicatat dalam observasi.

Menurut Burns (dalam Madya, 2006: 67) menjelaskan bahwa ada empat aspek pokok dalam penelitian tindakan yaitu menyusun rencana tindakan bersama-sama, bertindak dan mengamati secara individual dan bersama-sama dan melakukan refleksi bersama-sama pula. Kemudian mereka secara sadar merumuskan kembali rencana berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih kritis. Berikut ini adalah proses dasar penelitian tindakan yang telah dimodifikasi dari Burns (dalam Madya, 2006: 67).



Gambar 1: **Proses Dasar Penelitian Tindakan (Dimodifikasi dari Burns)**

Tahap penelitian tindakan menurut Burns memiliki perbedaan dengan tahap penelitian tindakan menurut Madya. Menurut Burns ada tiga tahap atau proses penelitian tindakan, yaitu diawali dengan perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Tahap tindakan dan observasi disatukan sehingga menjadi satu tahap.

B. *Setting Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di kelas VII A yang beralamat di Jalan Rajawali 10 Demangan Baru Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Kelas VII A terdiri atas 37 siswa yaitu 17 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Guru mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas VII A tersebut adalah Bapak Wardoko, S.Pd yang berperan sebagai kolaborator penelitian. Pemilihan tempat didasarkan

pada penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok yang masih rendah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman tahun ajaran 2010/2011. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada rendahnya penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman tahun ajaran 2010/2011. Sementara itu, objek penelitian tindakan ini adalah penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman tahun ajaran 2010/2011.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas memiliki tahapan dalam setiap siklus. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa siklus sampai target tercapai, yaitu sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti bersama dengan kolaborator menetapkan alternatif yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan subjek yang diinginkan melalui:

- 1) Guru bersama kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran *unggah-unggah basa* dan solusi pemecahannya.
- 2) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I.
- 3) Guru menyiapkan materi yang akan disampaikan pada siklus I. Materi pada siklus I berisi tentang pengertian *unggah-unggah basa*, jenis-jenis *unggah-unggah basa* serta implementasinya dan pengertian metode simulasi serta langkah-langkahnya.
- 4) Guru menyiapkan media yang akan digunakan pada siklus I.
- 5) Guru bersama kolaborator menentukan tema yang akan disimulasikan. Tema simulasi pada siklus I adalah meminjam sesuatu dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan *unggah-unggah basa* ragam *krama*.
- 6) Guru membuat soal siklus I. Rancangan simulasi siklus I adalah bagaimana *unggah-unggah basa* yang digunakan seorang anak kepada tetangga dengan tema meminjam.
- 7) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar penilaian simulasi, lembar pengamatan dan alat untuk mendokumentasikan kegiatan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pertemuan pertama siklus I, guru menjelaskan tentang pengertian *unggah-unggah basa*, jenis-jenis *unggah-unggah basa*, dan implementasi dari

unggah-ungguh basa. Selain hal tersebut, guru juga menjelaskan tentang pengertian dan langkah-langkah metode simulasi.

- 2) Guru memberikan peluang bertanya kepada siswa.
- 3) Guru membagikan contoh teks percakapan dengan bahasa Jawa.
- 4) Siswa menghayati contoh teks percakapan dengan bahasa Jawa yang telah diberikan oleh guru.
- 5) Beberapa siswa maju mempraktikkan contoh teks dialog tersebut, siswa yang lain mengamati.
- 6) Siswa melihat rekaman video pembelajaran yang berisi tentang dialog menggunakan *unggah-ungguh basa* yang tepat.
- 7) Pertemuan kedua pada siklus I, guru melakukan apersepsi yaitu mengulang kembali secara singkat materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
- 8) Siswa dengan dibantu guru membentuk kelompok simulasi.
- 9) Guru membagikan teks untuk dibuat percakapan.
- 10) Siswa memahami teks yang telah diberikan oleh guru.
- 11) Siswa secara berkelompok membuat percakapan berdasarkan teks yang telah diberikan oleh guru.
- 12) Siswa secara kelompok menyimulasikan teks dialog yang telah mereka buat.
- 13) Siswa yang lain mengamati siswa yang sedang maju simulasi.
- 14) Siswa dengan dipandu guru menanggapi praktik simulasi yang telah berlangsung.

- 15) Siswa dengan dipandu guru membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung.
- 16) Guru memberikan penjelasan tentang simulasi yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- 17) Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa.

Setelah pelaksanaan tindakan berlangsung, tahap selanjutnya adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* berlangsung. Pengamatan dalam penelitian ini melibatkan guru sebagai kolabolator, peneliti sebagai pelaksana tindakan, siswa sebagai subjek penelitian, dan proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*.

c. Refleksi

Guru (peneliti) bersama kolaborator (guru Bahasa Jawa) melakukan refleksi bersama-sama. Hasil refleksi tersebut terdiri atas hal positif dan negatif. Adapun hasil refleksi yang tergolong hal positif adalah tumbuhnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran *unggah-ungguh basa* dan motivasi dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* ketika berbicara dengan guru. Selain itu siswa dapat berbicara dengan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* meskipun dengan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* yang terbatas. Adapun kendala yang terjadi pada siklus I sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya adalah siswa belum dapat menggunakan bentuk *krama* dari *ater-ater tripurusa*, *panambang -e*, *-ne*, *-ake*, *-ku*, *-mu* dan penggunaan antara *unggah-ungguh* (sikap) dan *unggah-ungguh basa* belum sesuai. Selain itu penghayatan peran ketika praktik simulasi dan keseriusan dalam mengerjakan soal simulasi

secara kelompok masih kurang. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan disusun berdasarkan kendala yang dihadapi pada saat siklus I dilaksanakan. Adapun kendala tersebut adalah siswa belum dapat menggunakan bentuk *krama* dari *ater-ater tripurusa*, *panambang -e, -ne, -ake, -ku, -mu* dan penggunaan antara *unggah-ungguh* (sikap) dan *unggah-ungguh basa* belum sesuai. Selain itu penghayatan peran ketika praktik simulasi dan keseriusan dalam mengerjakan soal simulasi secara kelompok masih kurang. Berdasarkan diskusi antara guru (peneliti) dan kolaborator (guru bahasa Jawa) maka akan dilakukan tindakan yang menekankan pada aspek pembelajaran bentuk *krama* dari *ater-ater tripurusa*, *panambang -e, -ne, -ake, -ku, -mu* dan penggunaan antara *unggah-ungguh* (sikap) dan *unggah-ungguh basa* belum sesuai. Adapun perencanaan untuk siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Guru bersama kolaborator menentukan tema yang akan disimulasikan pada tahap siklus II. Tema simulasi pada siklus II adalah siswa meminta ijin kepada guru untuk masuk kelas karena terlambat.
- 2) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II.
- 3) Guru menyiapkan materi yang akan disampaikan pada siklus II. Materi pada siklus II berisi tentang bentuk *krama* dari *ater-ater tripurusa* dan *panambang -e, -ne, -ake, -ku, -mu*.
- 4) Guru memberikan peluang bertanya kepada siswa.

- 5) Guru menyiapkan media yang akan digunakan pada siklus II.
- 6) Guru membuat soal siklus II. Simulasi pada siklus II dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Jawa yaitu Bapak Wardoko, S.Pd. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat serius dalam melakukan praktik simulasi. Rancangan simulasi pada siklus II adalah siswa meminta izin kepada guru.
- 7) Guru mempersiapkan instrumen berupa lembar penilaian, lembar pengamatan dan alat untuk mendokumentasikan kegiatan siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Tahap-tahap yang dilakukan dalam implementasi tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Pertemuan pertama pada siklus II, guru melakukan apersepsi tentang jenis-jenis *unggah-ungguh* dan implementasinya dan pengertian metode simulasi serta langkah-langkah pelaksanaannya.
- 2) Guru memberikan materi baru yaitu tentang bentuk *krama* dari *ater-ater tripurusa* dan *panambang -e, -ne, -ake, -ku, -mu* serta contoh-contohnya.
- 3) Guru memberikan latihan tentang bentuk *krama* dari *ater-ater* dan *panambang -e, -ne, -ake, -ku, -mu* serta contoh-contohnya.
- 4) Pertemuan kedua pada siklus II, siswa melihat rekaman video pembelajaran tentang meminta izin.
- 5) Guru membagikan teks kepada siswa untuk dikerjakan.
- 6) Siswa mempraktikkan simulasi sesuai teks yang telah dibuat secara individu karena simulasi pada siklus II dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa kelas VII A yaitu Bapak Wardoko, S.Pd.

- 7) Siswa yang lain mengamati siswa yang sedang maju simulasi.
- 8) Siswa dengan dipandu guru menanggapi praktik simulasi yang telah berlangsung.
- 9) Siswa dengan dipandu guru membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung.
- 10) Guru memberikan penjelasan tentang simulasi yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- 11) Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa.

Setelah pelaksanaan tindakan berlangsung, tahap selanjutnya adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* berlangsung. Pengamatan dilakukan berdasarkan proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Pengamatan dalam penelitian ini melibatkan guru sebagai kolaborator, peneliti sebagai pelaksana tindakan, siswa sebagai subjek penelitian, dan proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*.

c. Refleksi

Guru (peneliti) bersama kolaborator (guru bahasa Jawa) melakukan refleksi bersama-sama. Hasil refleksi tersebut terdiri atas hal positif dan negatif. Adapun hasil refleksi yang tergolong hal positif adalah tumbuhnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran *unggah-ungguh basa* dan motivasi dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* ketika berbicara dengan guru. Selain itu siswa dapat berbicara dengan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* meningkat. Beberapa siswa

juga dapat menggunakan *ater-ater* dan *panambang -e, -ne, -ake, -ku, -mu* ragam *krama*. Adapun kendala yang terjadi pada siklus II sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya adalah sebagian siswa belum dapat menggunakan bentuk *krama* dari *ater-ater* dan *panambang -e, -ne, -ake, -ku, -mu* sehingga ketika praktik simulasi masih terkesan berpikir lama. Kendala berikutnya adalah pengelolaan waktu yang kurang efisien. Hal tersebut disebabkan waktu yang tersedia terbatas dan subjek penelitian tergolong dalam jumlah yang besar yaitu sebanyak 37 siswa. Selain itu ketertiban siswa ketika akan maju simulasi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan siklus II. Hal tersebut disebabkan siswa yang belum mendapat giliran maju simulasi ramai. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan siklus III.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Perencanaan disusun berdasarkan kendala yang dihadapi pada saat siklus II dilaksanakan. Adapun kendala tersebut adalah sebagian siswa belum dapat menggunakan bentuk *krama* dari *ater-ater* dan *panambang -e, -ne, -ake, -ku, -mu* dan pengelolaan waktu yang kurang efisien. Berdasarkan diskusi antara peneliti dan guru kolaborator maka akan dilakukan tindakan yang menekankan pada aspek pembelajaran bentuk *krama* dari *ater-ater* dan *panambang tripurusa* pada siklus III sebagai tahap pementasan. Adapun perencanaan untuk siklus III adalah sebagai berikut.

- 1) Guru bersama kolaborator menentukan tema yang akan disimulasikan. Tema pada siklus III adalah siswa meminta soal bahasa Jawa kepada satpam SMP Muhammadiyah 3 Depok.
- 2) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus III.
- 3) Guru membuat soal siklus III. Simulasi pada siklus III dilakukan dengan satpam SMP Muhammadiyah 3 Depok yaitu Bapak Syawal. Rancangan simulasi pada siklus III adalah suatu hari siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok diadakan ulangan harian. Soal ulangan tersebut dititipkan kepada satpam sekolah. Oleh guru, siswa disuruh meminta soal tersebut kepada satpam.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Tahap-tahap yang dilakukan dalam implementasi tindakan pada siklus III adalah sebagai berikut:

- 1) Guru melakukan apersepsi tentang materi dari awal hingga sebelum pertemuan tersebut.
- 2) Guru memberikan peluang untuk bertanya kepada siswa.
- 3) Guru membagikan teks untuk dibuat percakapan. Soal berisi tentang bagaimana *unggah-ungguh basa* yang digunakan ketika sedang meminta soal bahasa Jawa yang telah dititipkan oleh guru bahasa Jawa kepada satpam sekolah.
- 4) Siswa menuju ruang satpam SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman untuk melakukan simulasi.
- 5) Siswa kembali ke kelas.

- 6) Siswa dengan dipandu guru menanggapi praktik simulasi yang telah berlangsung.
- 7) Siswa dengan dipandu guru membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung.
- 8) Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa.

Setelah pelaksanaan tindakan berlangsung, tahap selanjutnya adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* berlangsung. Pengamatan dilakukan berdasarkan proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Pengamatan dalam penelitian ini melibatkan guru sebagai kolaborator, peneliti sebagai pelaksana tindakan, siswa sebagai subjek penelitian, dan proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*.

c. Refleksi

Peneliti bersama kolaborator yaitu guru mata pelajaran Bahasa Jawa melakukan refleksi bersama-sama. Hasil refleksi pada siklus III menunjukkan bahwa penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* di kelas tersebut sudah meningkat. Selain itu penguasaan ragam *krama* pada *ater-ater* dan *panambang -e, -ne, -ake, -ku, -mu* juga sudah meningkat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Tes, digunakan untuk mengukur penguasaan *unggah-unggah basa* ragam *krama* siswa, baik sebelum tindakan maupun sesudah dilakukan tindakan. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbicara dengan metode simulasi.
2. Observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung saat proses pembelajaran. Teknik observasi dilakukan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru bahasa Jawa pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mencatat aspek-aspek dari proses pembelajaran *unggah-unggah basa* ragam *krama* dan pelaksanaan simulasi.
3. Catatan lapangan, untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang diisi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
4. Dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto dan rekaman video ketika siswa melakukan simulasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pedoman dan lembar pengamatan, kamera untuk mengambil dokumentasi berupa foto-foto kegiatan selama pelaksanaan penilaian, serta pedoman dan lembar penilaian simulasi. Model penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1: **Penilaian Simulasi**

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan skor	Skor
1.	Pelafalan	1. Jika pembicaraan sangat sulit dipahami, vokal dan konsonan tidak jelas dan terpengaruh bahasa Indonesia. 2. Jika pembicaraan sulit dipahami, vokal dan konsonan kurang jelas dan terpengaruh bahasa Indonesia. 3. Jika pembicaraan mudah dipahami, vokal dan konsonan kurang jelas dan kadang terpengaruh bahasa Indonesia. 4. Jika pembicaraan mudah dipahami, vokal dan konsonan jelas dan sedikit terpengaruh bahasa Indonesia. 5. Jika pembicaraan mudah dipahami, mendekati standar, dan tidak ada pengaruh bahasa Indonesia.	5
2.	Pilihan Kata	1. Jika kosakata terbatas dan tersendat-sendat. 2. Jika kosakata terbatas dan sering salah mengucapkannya. 3. Jika kosakata banyak tetapi sering salah mengucapkannya. 4. Jika kosakata banyak tetapi kadang istilah kurang tepat. 5. Jika kosakata banyak dan tidak ada salah pengucapan.	5
3.	Kelancaran	1. Lambat, kalimat putus-putus, jeda terlalu panjang, dan kalimat pendek-pendek. 2. Lambat, kalimat putus-putus, kalimat pendek-pendek, dan jeda panjang. 3. Kalimat lancar dan dapat dipahami namun terselip bunyi /e/, /anu/, /em/. 4. Kalimat cukup lancar namun kurang ajeg dan mudah dipahami. 5. Kalimat lancar, mudah dipahami dan tidak terputus-putus.	5

4.	Kenyaringan Suara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila suara sangat lemah, sehingga tidak dapat terdengar dengan jelas. 2. Apabila suara kurang keras, sehingga tidak terdengar di seluruh penjuru ruangan. 3. Apabila suara keras tetapi tidak menguasai situasi. 4. Apabila suara keras tetapi kurang menguasai situasi. 5. Apabila suara keras dan dapat terdengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi. 	5
5.	Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak logis, tidak runtut, dan tidak ada kebaruan pemikiran. 2. Logis, tetapi tidak runtut, dan tidak ada kebaruan pemikiran. 3. Logis, runtut, tetapi tidak ada kebaruan pemikiran. 4. Logis, runtut, dan ada kebaruan pemikiran. 5. Logis, runtut, ada kebaruan pemikiran, dan mampu merelevansikan dengan situasi. 	5
6.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap wajar dan tenang tidak tampak, terlihat bingung dan sangat kaku. 2. Sikap wajar dan tenang tidak tampak dan terlihat kaku. 3. Satu dari tiga sikap tampak pada diri siswa. 4. Dua dari tiga sikap tampak pada diri siswa. 5. Ketiga sikap dikuasai siswa dengan baik. 	5
7.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada gerak tubuh, tidak ada perubahan ekspresi, pandangan terpusat pada satu arah, serta tidak menguasai situasi. 2. Ada gerak tubuh, tidak ada perubahan ekspresi, pandangan terpusat pada satu arah, serta tidak menguasai situasi. 3. Ada gerak tubuh, ada perubahan 	5

		<p>ekspresi, dan pandangan terpusat pada satu arah, serta masih kurang menguasai situasi.</p> <p>4. Ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi, dan pandangan menyebar tetapi masih kurang menguasai situasi.</p> <p>5. Ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi dan pandangan menyebar serta menguasai situasi.</p>	
8.	Intonasi	<p>1. Intonasi tidak sesuai dengan dialog sehingga pesan tidak dapat diterima.</p> <p>2. Intonasi yang digunakan sebagian tidak sesuai dengan dialog sehingga mengaburkan pesan yang diterima.</p> <p>3. Intonasi yang digunakan sebagian kurang sesuai dengan dialog sehingga mengaburkan pesan yang diterima.</p> <p>4. Sebagian besar intonasi yang digunakan sesuai dengan dialog sehingga pesan dapat diterima.</p> <p>5. Semua intonasi yang digunakan sesuai dengan dialog sehingga pesan dapat diterima dengan jelas.</p>	5
Jumlah skor			40

Keterangan:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

BS : Baik Sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$

B : Baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$

C : Cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$

K : Kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$

KS : Kurang Sekali dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

G. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian tindakan ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil pengamatan lapangan dan catatan lapangan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian simulasi sebelum dan sesudah diberi tindakan.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Penelitian

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Menurut Burns dalam Madya (2006: 37), menyatakan beberapa validitas dalam penelitian tindakan, yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogik. Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas demokratik dan validitas proses.

a. Validitas Demokratik

Validitas demokratik dilakukan dalam rangka identifikasi masalah, penentuan fokus masalah, perencanaan tindakan yang relevan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Penelitian tindakan ini memenuhi validitas demokratik karena peneliti benar-benar

berkolaborasi dengan siswa serta menerima segala masukan dari berbagai pihak untuk mengupayakan peningkatan proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*.

b. Validitas Proses

Validitas proses dalam penelitian ini dicapai dengan cara peneliti dan guru secara intensif berkolaborasi dalam semua kegiatan yang terkait dengan proses penelitian. Pada penelitian ini tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai *participant observer* yang selalu berada di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas adalah keseimbangan yang digunakan sebagai pengukur dari suatu nilai tes. Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan triangulasi. Menurut Moleong (2002: 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Denzin (dalam Moleong, 2002: 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Menurut Patton (dalam Moleong, 2002: 178) triangulasi dengan metode adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan penemuan

hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data (catatan lapangan, observasi, dan tes).

I. Kriteria Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika siswa aktif dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* menggunakan metode simulasi.

2. Prestasi

Siswa dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* menggunakan metode simulasi dinyatakan berhasil jika skor 75% siswa mencapai nilai KKM yaitu 65. Jadi, siswa dinyatakan berhasil dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* jika nilainya minimal 65.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman yang beralamat di Jalan Rajawali 10 Demangan Baru Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Kelas VII A terdiri atas 37 siswa yaitu 17 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Guru mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas VII A tersebut adalah Bapak Wardoko, S.Pd yang berperan sebagai kolaborator penelitian. Pemilihan tempat didasarkan pada penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok yang masih rendah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2011 yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran Bahasa Jawa kelas VII A, yakni hari Selasa pukul 07.15-08.40.

Tabel 2: Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pukul
1.	Koordinasi sebelum pratindakan	Rabu, 30 Maret 2011	08.50-09.30
2.	Pratindakan	Selasa, 5 April 2011	07.15-08.40
3.	Koordinasi untuk siklus I	Jum'at, 8 April 2011	09.00-09.40
4.	Koordinasi media pembelajaran	Senin, 11 April 2011	09.00-09.30
5.	Siklus I pertemuan pertama	Selasa, 12 April 2011	07.15-08.40
6.	Siklus I pertemuan kedua	Selasa, 19 April 2011	07.15-08.40
7.	Koordinasi untuk siklus II	Kamis, 21 April 2011	09.00-09.40

Tabel Lanjutan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pukul
8.	Siklus II pertemuan pertama	Selasa, 26 April 2011	07.15-08.40
9.	Siklus II pertemuan kedua	Selasa, 3 Mei 2011	07.15-08.40
10.	Koordinasi siklus III	Rabu, 4 Mei 2011	09.00-09.30
11.	Siklus III pertemuan pertama	Selasa, 10 Mei 2011	07.15-08.40

Alokasi waktu pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas VII A sebanyak dua jam pelajaran (2 x 40 menit) tiap minggu yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Berdasarkan jadwal pelajaran Bahasa Jawa di kelas tersebut, maka peneliti sepakat dengan guru kolaborator bahwa pelaksanaan tindakan dilakukan setiap hari Selasa pukul 07.15 – 08.40 WIB.

B. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

1. Hasil Pratindakan

Sebelum dilakukan pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan metode simulasi, terlebih dahulu guru melakukan tahap pratindakan. Tahap pratindakan dilaksanakan dengan pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan metode ceramah. Tahap pratindakan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok. Tahap pratindakan dilakukan melalui catatan lapangan, lembar pengamatan guru dan siswa, serta dokumentasi. Proses pembelajaran pratindakan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 5 April 2011. Guru menyampaikan materi pengertian dan jenis-jenis *unggah-ungguh basa* serta implementasinya melalui metode ceramah.

Proses pembelajaran pada tahap pratindakan, guru membuka pelajaran dengan apersepsi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *unggah-ungguh basa*, diantaranya pengertian *unggah-ungguh basa*, jenis-jenis *unggah-ungguh basa* dan implementasinya. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana daya tangkap siswa terhadap materi yang guru sampaikan. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Soal tersebut berada pada buku LKS Bahasa Jawa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Depok. Adapun hasil nilai tes pratindakan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3: Nilai Pratindakan

No.	Subjek	Aspek Penilaian								Skor Total	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	S1	2	2	2	1	3	2	1	1	14	35	belum
2.	S2	2	1	2	2	3	2	1	1	14	35	belum
3.	S3	1	3	4	1	4	2	1	1	17	42,5	belum
4.	S4	3	3	4	2	4	3	2	1	22	55	belum
5.	S5	2	1	2	1	4	3	1	2	16	40	belum
6.	S6	1	2	2	1	3	2	1	1	13	32,5	belum
7.	S7	2	2	2	2	1	2	1	1	13	32,5	belum
8.	S8	1	1	2	1	3	3	1	1	13	32,5	belum
9.	S9	2	2	4	1	4	2	1	1	17	42,5	belum
10.	S10	3	3	4	2	4	3	2	1	22	55	belum
11.	S11	2	2	2	2	3	3	1	1	16	40	belum
12.	S12	3	2	4	3	4	3	2	1	22	55	belum
13.	S13	2	3	4	2	2	2	1	1	17	42,5	belum
14.	S14	2	2	2	1	2	2	1	1	13	32,5	belum

Tabel Lanjutan

No	Subjek	Aspek Penilaian								Skor Total	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8			
15.	S15	2	2	2	2	1	2	1	1	13	32,5	belum
16.	S16	2	1	2	2	2	2	1	1	13	32,5	belum
17.	S17	2	2	2	2	2	3	2	1	16	40	belum
18.	S18	2	2	2	2	3	2	1	1	15	37,5	belum
19.	S19	3	2	2	3	3	2	2	1	18	45	belum
20.	S20	2	2	2	2	3	2	1	1	15	37,5	belum
21.	S21	2	2	2	2	1	2	1	1	13	32,5	belum
22.	S22	2	3	2	2	1	2	1	1	14	35	belum
23.	S23	3	2	2	3	1	2	1	1	15	37,5	belum
24.	S24	3	2	2	2	2	2	2	1	16	40	belum
25.	S25	1	2	2	1	2	1	2	1	12	30	belum
26.	S26	2	1	2	1	2	2	1	1	12	30	belum
27.	S27	1	2	2	1	3	2	1	1	13	32,5	belum
28.	S28	2	3	2	1	4	2	1	1	16	40	belum
29.	S29	3	2	2	1	2	2	2	1	15	37,5	belum
30.	S30	1	3	2	1	4	2	1	1	15	37,5	belum
31.	S31	4	1	2	2	2	2	2	1	16	40	belum
32.	S32	4	5	5	4	4	4	3	4	33	82,5	tuntas
33.	S33	2	2	3	2	3	3	1	1	17	42,5	belum
34.	S34	3	2	2	3	3	2	1	1	17	42,5	belum
35.	S35	3	3	4	3	3	2	1	1	20	50	belum
36.	S36	2	2	2	1	3	2	1	1	14	35	belum
37.	S37	3	2	2	2	3	2	1	1	16	40	belum
Jumlah		81	77	92	67	99	83	48	41	583	1523,75	
Skor rata-rata		2,18	2,08	2,48	1,81	2,67	2,24	1,29	1,10	15,75		
Keterangan		K	K	K	K	C	K	K	K			
Nilai rata-rata										41,18		belum

Keterangan:

1. Pelafalan
2. Pilihan kata
3. Kelancaran
4. Kenyaringan suara
5. Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan
6. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku
7. Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata
8. Intonasi

- BS : Baik Sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$
 B : Baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$
 C : Cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$
 K : Kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$
 KS : Kurang Sekali dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan hasil tabel kegiatan pratindakan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII A menunjukkan hasil nilai rata-rata penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* yang tuntas sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,70%. Hasil kegiatan pratindakan di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada tahap pratindakan masih sangat kurang dan belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian rata-rata kelas pada saat pratindakan sebesar 41,18. Siswa dianggap mencapai ketuntasan belajar jika telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SMP Muhammadiyah 3 Depok sebesar 65. Hasil nilai yang diperoleh dari penjumlahan skor tiap aspek penilaian yang diperoleh siswa juga dapat dilihat dari skor rata-rata tiap aspek yang diperoleh siswa pada saat tes pratindakan. Berikut akan dideskripsikan kemampuan awal siswa pada setiap aspek dalam melaksanakan simulasi di depan kelas.

Aspek pelafalan berkaitan dengan ketepatan pengucapan berbicara siswa ketika simulasi berlangsung. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata pada aspek pelafalan sebesar 2,18. Contoh kesalahan pelafalan pada tahap pratindakan adalah ketika siswa mengucapkan kata *kados pundi[kad*

Aspek pilihan kata berkaitan dengan kesalahan berbahasa yang terjadi akibat penggunaan bahasa yang lebih dari satu yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan siswa sering menggunakan bahasa Indonesia pada saat pelajaran bahasa Jawa berlangsung. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata pada aspek pilihan kata sebesar 2,08. Contoh kesalahan pada aspek ini adalah ketika siswa menggunakan kata *tanglet* [tanlæt] yang seharusnya adalah kata *taken* [taken]. Selain itu penggunaan kata *ngadakke* [ŋadəkke] yang seharusnya adalah *nganakake* [ŋanaʔake]. Kata *ngadakke* merupakan campuran dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek kelancaran berkaitan dengan kelancaran berbicara siswa pada saat simulasi berlangsung. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata pada aspek kelancaran sebesar 2,48. Tahap pratindakan siswa masih terfokus pada teks sehingga mengurangi kelancaran dalam berbicara. Selain itu siswa juga masih terkesan menghafal teks sehingga ketika lupa siswa menyisipkan bunyi /e/ dan /em/. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek kenyaringan suara berkaitan dengan kejelasan suara siswa ketika simulasi berlangsung. Aspek kenyaringan suara mempengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan siswa kepada pendengar. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata pada aspek kenyaringan suara sebesar 1,81. Kenyaringan suara siswa pada tahap ini masih kurang. Siswa masih enggan mengeluarkan suaranya ketika simulasi sehingga penonton tidak dapat mendengar dengan jelas. Skor rata-rata

tersebut termasuk dalam kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan pada tabel di atas skor rata-rata sebesar 2,67. Rata-rata pembicaraan siswa masih monoton, tidak ada kreatifitas dalam membuat teks simulasi. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku cenderung pada sikap atau ekspresi siswa yang sesuai dengan teks simulasi yang telah mereka buat ketika melakukan simulasi. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 2,24. Siswa masih terlihat grogi ketika melakukan simulasi sehingga untuk melampiaskan grogi tersebut siswa selalu melihat teks dan terlihat tidak tenang. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata berkaitan dengan bagaimana siswa dapat menggunakan gerak tangan dan raut muka yang meyakinkan sehingga penonton dapat lebih jelas memahami pesan yang disampaikan. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata pada aspek ini sebesar 1,29. Siswa kurang percaya diri ketika melakukan simulasi. Oleh karena itu siswa terlihat tidak ada gerak tubuh atau kaku dan tidak ada perubahan ekspresi. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek intonasi berkaitan dengan bagaimana siswa menggunakan intonasi yang sesuai dengan tokoh yang diperankan. Penyampaian yang datar akan

menimbulkan kejemuan dan keefektifan berbicara tentu berkurang. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata pada aspek intonasi sebesar 1,10. Intonasi yang digunakan siswa masih datar, tidak sesuai peran sehingga percakapan terdengar hambar. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* pada tahap pratindakan berlangsung kurang lancar. Siswa terlihat tidak semangat ketika mengikuti proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, melamun, dan ada yang membuka buku mata pelajaran lain. Masih banyak siswa yang penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama*-nya masih sangat minim. Bahkan ketika di dalam kelas ada siswa yang berbicara atau bertanya kepada guru menggunakan bahasa Indonesia. Siswa juga tidak berminat mengerjakan soal pada saat evaluasi sehingga situasi kelas terlihat tidak kondusif.



Gambar 2: Situasi Pembelajaran Tidak Kondusif

Berdasarkan hasil pelaksanaan pratindakan dan hasil pengamatan, gurumengadakan diskusi dengan kolaborator guna mengambil tindakan yang harus dilakukan berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Berdasarkan hasil diskusi, untuk memperbaiki pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Depok digunakan metode simulasi.

2. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 dan 19 April 2011. Siklus I terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil pratindakan dapat diketahui bahwa penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa masih rendah. Siswa belum mencapai batas minimal ketuntasan belajar. Selain itu motivasi siswa masih kurang, malu bertanya, suka berbicara kepada temannya, dan melamun. Mengacu pada analisis itulah, guru berasumsi bahwa perlu dilakukan tindakan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut melalui metode simulasi.

Perencanaan pada siklus I dilakukan oleh guru dengan cara berdiskusi dengan kolaborator. Perencanaan siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at, 8 April 2011 pukul 09.00-09.40 WIB di ruang piket guru SMP Muhammadiyah 3 Depok. Perencanaan mempunyai tujuan untuk memudahkan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan metode simulasi. Perencanaan siklus I meliputi persiapan hal-hal

yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I. Persiapan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Guru dan kolaborator menentukan metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* yaitu metode simulasi.
- 2) Guru dan kolaborator menentukan materi pembelajaran yaitu tentang pengertian *unggah-ungguh basa*, jenis-jenis *unggah-ungguh basa* dan implementasinya, pengertian metode simulasi dan langkah-langkah pelaksanaannya.
- 3) Guru dan kolaborator menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Guru dan kolaborator menyusun soal.
- 5) Guru menggandakan materi tentang langkah-langkah pelaksanaan metode simulasi, jenis-jenis *unggah-ungguh basa* dan implementasinya yang akan dijadikan bahan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

1. Pelaksanaan Tindakan

Tahap tindakan pada siklus I penerapannya dengan menggunakan metode simulasi. Tahap tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan (4 x 40 menit). Tahap tindakan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok.

Pertemuan pertama dalam tahap tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 April 2011 jam pelajaran pertama dan kedua. Guru membuka

pelajaran dengan salam dan presensi. Guru memberikan RPP dan lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru kepada kolaborasi.

Guru mengawali pelajaran dengan menuliskan dan menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Standar kompetensi yang harus dicapai yaitu mengungkapkan gagasan ragam wacana lisan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa, sedangkan kompetensi dasar yang harus dicapai yaitu menceritakan dan menanggapi wacana tatakrama berjalan. Setelah menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar kepada siswa, guru memberikan apersepsi tentang pengertian *unggah-ungguh basa*. Selanjutnya guru menjelaskan materi tentang jenis-jenis *unggah-ungguh basa* dan implementasinya. Tahap berikutnya guru memberi tanya jawab dengan siswa.

Guru memberikan materi tentang langkah-langkah metode simulasi. Guru memberi tanya jawab kepada siswa. Siswa menghayati contoh teks dialog bahasa Jawa yang telah diberikan guru. Setelah itu beberapa siswa maju menyimulasikan contoh teks dialog, siswa yang lain mengamati sehingga nantinya bisa memberikan tanggapan.

Guru memberi media pembelajaran yang berupa rekaman video dialog dengan menggunakan *unggah-ungguh basa* yang tepat sedangkan siswa mengamati media tersebut. Hal tersebut bertujuan agar siswa bisa melihat contoh konkret dialog dengan menggunakan bahasa Jawa dan diharapkan dapat mempermudah pemahaman siswa. Setelah selesai melihat rekaman video, guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan. Selanjutnya guru memberikan

penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya dan menutup pelajaran dengan salam.

Pertemuan kedua dalam tahap tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 April 2011 jam pelajaran pertama dan kedua. Guru membuka pelajaran dengan salam dan presensi. Guru memberikan lembar pengamatan guru dan aktivitas siswa kepada kolabolator. Guru melakukan apersepsi, yaitu mengulang kembali secara singkat materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Materi tersebut adalah pengertian *unggah-unggah basa*, jenis-jenis *unggah-unggah basa*, dan implementasinya. Guru juga menjelaskan kembali tentang langkah-langkah metode simulasi.

Guru memberikan perintah kepada siswa agar membentuk kelompok simulasi. Tiap kelompok terdiri atas tiga siswa. Kemudian guru membagikan teks untuk dibuat percakapan dengan tema meminta kepada tetangga untuk disimulasikan di depan kelas. Selanjutnya para siswa secara kelompok memahami dan mendiskusikan teks yang harus dibuat percakapan tersebut. Setelah itu siswa secara kelompok membuat teks percakapan berdasarkan teks yang telah diberikan guru. Siswa menyimulasikan teks percakapan yang telah mereka buat. Siswa yang lain mengamati kelompok yang sedang praktik simulasi sehingga nantinya dapat memberikan tanggapan. Siswa dipandu guru menanggapi praktik simulasi yang telah berlangsung sehingga akan menghasilkan kesimpulan. Guru memberikan penjelasan tentang simulasi yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Guru mengakhiri pertemuan dengan doa.

2. Pengamatan

Pengamatan dilakukan berdasarkan proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Guru dan kolaborator memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum berjalan sesuai rencana awal yang telah dibuat sebelum pelaksanaan tindakan siklus I. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pertemuan pertama pada siklus I, proses pembelajaran terasa masih kurang menarik perhatian siswa. Siswa terlihat enggan mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung diam dan terlihat kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Hanya beberapa siswa yang mau bertanya. Siswa masih menyontek ketika mengerjakan soal evaluasi. Kondisi tersebut disebabkan siswa masih belum memahami betul tentang *unggah-ungguh basa* dan anggapan sulit terhadap materi.

Akan tetapi kekompakan sudah terlihat ketika siswa membuat teks simulasi secara kelompok. Hal tersebut berbeda dengan situasi ketika tahap pratindakan. Tahap pratindakan siswa masih belum kompak dalam membuat teks simulasi secara kelompok. Salah seorang siswa dalam satu kelompok ada yang melamun atau bermain sendiri ketika temannya sedang membuat teks simulasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam gambar di bawah.



Gambar 3: Siswa Kompak dalam Membuat Teks Simulasi

Hal lain yang diamati adalah ketika pelaksanaan simulasi berlangsung. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam gambar di bawah.



Gambar 4: Siswa sedang Melakukan Simulasi dengan Teman Sekelasnya

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa kurang serius dalam melakukan simulasi. Siswa terlihat kurang menghayati perannya dan bergantung pada teks. Berikut adalah contoh lain ketika siswa sedang melakukan simulasi dengan teman sekelasnya.



Gambar 5: Siswa sedang Melakukan Simulasi dengan Teman Sekelasnya

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa kurang kompak dalam melakukan simulasi dengan teman sekelasnya. Siswa juga terlihat kurang percaya diri sehingga terkesan selalu melihat teks. Beberapa penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum berjalan sesuai rencana awal yang telah dibuat sebelum tindakan siklus I sehingga perlu adanya tindakan selanjutnya. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* di kelas tersebut.

b) Keberhasilan Prestasi

Pengamatan juga dapat dilihat dari hasil pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4: Nilai Siklus I

No	Subjek	Aspek Penilaian								Skor Total	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	S1	3	2	2	2	2	4	2	1	18	45	belum
2.	S2	2	2	4	2	3	2	1	2	17	42,5	belum
3.	S3	2	2	2	2	3	2	1	1	15	37,5	belum
4.	S4	2	3	4	2	3	2	1	1	18	45	belum
5.	S5	3	1	3	3	1	4	2	3	20	50	belum
6.	S6	3	3	4	4	3	4	2	3	26	65	tuntas
7.	S7	3	2	4	4	3	4	2	2	24	60	belum
8.	S8	3	2	2	3	3	3	2	1	19	47,5	belum
9.	S9	3	3	4	2	3	3	2	1	21	52,5	belum
10.	S10	3	4	4	4	4	5	2	3	29	72,5	tuntas
11.	S11	2	2	2	2	2	3	2	1	16	40	belum
12.	S12	3	1	2	3	2	3	1	1	16	40	belum
13.	S13	2	3	4	2	2	3	2	2	20	50	belum
14.	S14	3	2	4	4	4	4	2	2	25	62,5	belum
15.	S15	2	2	2	2	2	3	2	1	16	40	belum
16.	S16	3	3	4	2	4	3	2	1	22	55	belum
17.	S17	3	3	4	3	3	3	2	1	22	55	belum
18.	S18	3	2	4	2	3	3	2	2	21	52,5	belum
19.	S19	3	2	2	3	3	3	2	1	19	47,5	belum
20.	S20	2	2	2	2	2	4	2	1	17	42,5	belum
21.	S21	3	3	4	3	3	3	2	1	22	55	belum
22.	S22	2	3	4	2	4	3	2	2	22	55	belum
23.	S23	2	2	2	2	3	3	1	1	16	40	belum
24.	S24	5	5	5	4	4	5	3	2	33	82,5	tuntas
25.	S25	3	4	4	2	4	3	2	1	23	57,5	belum
26.	S26	3	3	4	3	3	3	1	1	21	52,5	belum
27.	S27	3	3	4	3	3	2	1	1	20	50	belum
28.	S28	3	2	4	3	3	3	1	1	20	50	belum
29.	S29	4	2	4	4	4	4	2	2	26	65	tuntas
30.	S30	3	3	4	2	4	4	1	2	23	57,5	belum
31.	S31	4	3	5	4	3	4	2	2	27	67,5	tuntas
32.	S32	3	2	2	2	3	3	1	1	17	42,5	belum
33.	S33	2	2	2	2	2	3	2	1	16	40	belum
34.	S34	3	3	4	4	3	4	2	2	25	62,5	belum
35.	S35	3	3	4	4	4	4	2	2	26	65	tuntas
36.	S36	4	2	4	4	3	4	2	2	25	62,5	belum
37.	S37	4	3	4	4	2	4	2	2	25	62,5	belum
Jumlah		107	94	127	105	110	124	65	57	788	1970	
Skor rata-rata		2,89	2,54	3,43	2,83	2,97	3,35	1,75	1,54	21,30		
Keterangan		C	C	C	C	C	C	K	K			
Nilai rata-rata										53,24		belum

Keterangan:

1. Pelafalan
2. Pilihan kata
3. Kelancaran
4. Kenyaringan suara
5. Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan
6. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku
7. Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata
8. Intonasi

BS : Baik Sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$

B : Baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$

C : Cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$

K : Kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$

KS : Kurang Sekali dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan hasil tabel kegiatan siklus I di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII A menunjukkan hasil nilai rata-rata penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* yang tuntas sebanyak 6 siswa atau sebesar 16,21%. Hasil kegiatan siklus I di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas masih sangat kurang dan belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian rata-rata kelas pada saat siklus I sebesar 53,24. Siswa dianggap mencapai ketuntasan belajar jika telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SMP Muhammadiyah 3 Depok sebesar 65.

Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 2,89. Contoh kesalahan pelafalan yang terjadi pada siklus I adalah ketika siswa mengucapkan kata *uwos* [*uw*

Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 2,54. Contoh kesalahan pada aspek ini adalah ketika siswa menggunakan *unggah-ungguh basa* ragam *ngoko* yang berupa kata *ganti* [*ganti*] yang seharusnya adalah ragam *krama* yaitu kata *gantos* [*gant*

ketika melakukan simulasi. Berbeda dengan tahap pratindakan, siswa terlihat grogi sehingga siswa banyak gerakan yang tidak menentu. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata mencapai skor rata-rata sebesar 1,75. Skor tersebut menunjukkan bahwa ada gerak tubuh namun tidak ada perubahan ekspresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa grogi siswa sudah berkurang. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek intonasi mencapai skor rata-rata sebesar 1,54. Intonasi yang digunakan sebagian masih datar, tidak sesuai dengan dialog sehingga pesan tidak dapat diterima dengan jelas. Kalimat tanya masih diucapkan seperti kalimat berita. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Peningkatan rata-rata setiap aspek penilaian pada pratindakan dan siklus I sebagai berikut. Aspek pelafalan sebesar 0,71; aspek pilihan kata sebesar 0,46; aspek kelancaran sebesar 0,95; aspek kenyaringan suara sebesar 1,02; aspek relevansi/penalaran; kreativitas, dan keruntutan sebesar 0,3; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 1,11; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata sebesar 0,46; dan aspek intonasi sebesar 0,44.

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 16,21%. Ketuntasan siswa dalam pembelajaran *unggah-*

ungguh basa ragam *krama* pada tahap siklus I digambarkan dalam diagram *pie* sebagai berikut.

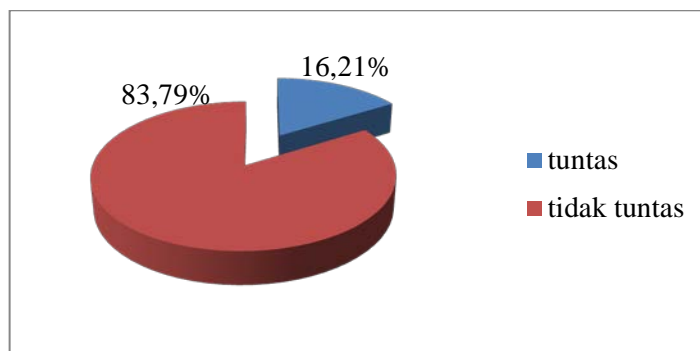


Diagram 1: **Diagram Pie Ketuntasan KKM Nilai Siklus I Siswa Kelas VII-A**

Diagram 1 menunjukkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari persentase ketuntasan nilai siswa. Siswa yang mempunyai nilai tuntas atau ≥ 65 sebesar 16,21% dari 37 siswa atau setara 6 siswa. Siswa yang memiliki nilai belum tuntas atau ≤ 65 sebesar 83,79% dari 37 siswa atau setara 31 siswa. Indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I. Indikator pembelajaran berhasil apabila siswa yang memiliki nilai tuntas atau ≥ 65 sebesar 75% dari 37 siswa.

Adapun peningkatan hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap pratindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5: **Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Pratindakan dan Siklus I**

No.	Subjek	Nilai		Selisih
		Pratindakan	Siklus I	
1.	S1	35	45	10
2.	S2	35	42,5	7,5
3.	S3	42,5	37,5	-5
4.	S4	55	45	-10
5.	S5	40	50	10
6.	S6	32,5	65	32,5
7.	S7	32,5	60	27,5

Tabel Lanjutan

No	Subjek	Nilai		Selisih
		Pratindakan	Siklus I	
8.	S8	32,5	47,5	15
9.	S9	42,5	52,5	10
10.	S10	55	72,5	17,5
11.	S11	40	40	0
12.	S12	55	40	-15
13.	S13	42,5	50	7,5
14.	S14	32,5	62,5	30
15.	S15	32,5	40	7,5
16.	S16	32,5	55	22,5
17.	S17	40	55	15
18.	S18	37,5	52,5	15
19.	S19	45	47,5	2,5
20.	S20	37,5	42,5	5
21.	S21	32,5	55	22,5
22.	S22	35	55	20
23.	S23	37,5	40	2,5
24.	S24	40	82,5	42,5
25.	S25	30	57,5	27,5
26.	S26	30	52,5	22,5
27.	S27	32,5	50	17,5
28.	S28	40	50	10
29.	S29	37,5	65	27,5
30.	S30	37,5	57,5	20
31.	S31	40	67,5	27,5
32.	S32	82,5	42,5	-40
33.	S33	42,5	40	-2,5
34.	S34	42,5	62,5	20
35.	S35	50	65	15
36.	S36	35	62,5	27,5
37.	S37	40	62,5	22,5
Rata-rata kelas		41,18	53,24	13,17

Nilai rata-rata siklus I sebesar 53,24 serta yang belum tuntas 6 siswa dan yang tuntas KKM 29 siswa. Demikian dapat ditegaskan bahwa siklus I mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pratindakan sebesar 41,18 dan siklus I sebesar

53,24. Peningkatan nilai rata-rata pratindakan dan siklus I dapat dilihat pada diagram batang berikut.

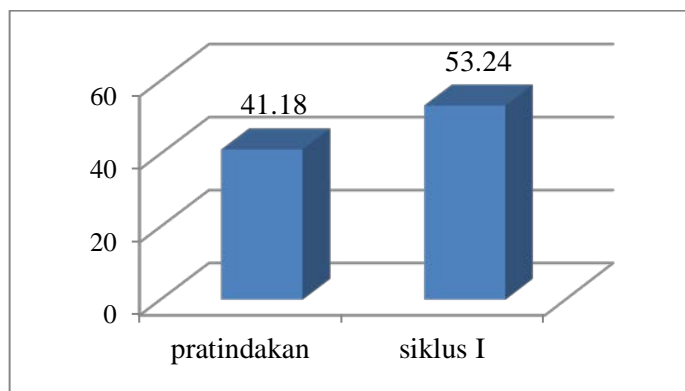


Diagram 2: **Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan dan Siklus I**

Diagram di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada tahap pratindakan sebesar 41,18 dan siklus I sebesar 53,24. Artinya peningkatan nilai rata-rata dari tahap pratindakan hingga siklus I sebesar 12,06.

c. Refleksi

Pada akhir siklus I guru bersama kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa kompak dalam membuat teks simulasi secara kelompok.
- 2) Nilai rata-rata siswa pada tahap siklus I belum memenuhi KKM di SMP Muhammadiyah 3 Depok yaitu 65. Nilai rata-rata siswa pada siklus I hanya mencapai 53,24.
- 3) Persentase ketuntasan belajar pada tahap siklus I baru mencapai 16,21%.
- 4) Pelaksanaan tindakan pada siklus I belum sesuai rencana awal sebelum tindakan dilakukan. Siswa masih belum optimal dalam melakukan simulasi

gumt jnnt pnt tntnt [tnt
tntnt jnnt pnt tntnt [tntnt] tntnt ngntntnt ntnt ntnt
gntntnt ntnt pntnt ntnt ntntntnt ntntnt ntntnt pnt ntnt
[tntnt] ntnt ntntnt pnt ntntnt ntnt ntnt ntnt 777
201 ntntnt ntnt ntntnt

sehingga penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama*-nya juga belum optimal.

- 5) Siswa belum serius dalam melakukan simulasi. Hal tersebut disebabkan simulasi dilakukan dengan teman sekelasnya sehingga ada kesan meremehkan.
- 6) Siswa tidak berminat mengerjakan soal pada saat evaluasi.
- 7) Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 2,89. Kesalahan terjadi ketika siswa mengucapkan kata *uwos* [uw

dan pandangan mata mencapai skor rata-rata sebesar 1,75. Siswa terlihat tidak begitu grogi. Aspek intonasi mencapai skor rata-rata sebesar 1,54. Intonasi yang digunakan sebagian tidak sesuai dengan dialog sehingga mengaburkan pesan yang diterima. Siswa masih menggunakan intonasi yang datar. Kalimat tanya masih diucapkan seperti kalimat berita.

3. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 April dan 3 Mei 2011. Penelitian pada siklus II merupakan suatu tindak lanjut dari kegiatan siklus I yang hasilnya belum maksimal. Siklus II terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan pada siklus II dibuat berdasarkan refleksi pada siklus I. Pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* belum sesuai dengan rencana awal karena siswa belum serius dalam mengikuti pembelajaran dan simulasi. Siswa belum serius dalam melakukan simulasi karena simulasi dilakukan dengan teman sekelasnya sehingga ada kesan meremehkan. Siswa juga belum paham tentang bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, -ake, -ku, dan -mu*. Nilai rata-rata siswa pada tahap siklus I baru mencapai 53,24. Artinya nilai rata-rata tersebut belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SMP Muhammadiyah 3 Depok yaitu 65. Mengacu pada hasil refleksi siklus I itulah, guru bersama kolaborator berasumsi bahwa perlu dilakukan tindakan pada tahap selanjutnya yaitu tahap siklus II.

Perencanaan pada siklus II dilakukan oleh guru dengan cara berdiskusi dengan kolaborator. Perencanaan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 April 2011 pukul 09.00-09.40 di teras kelas VII A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman. Tujuan perencanaan ini adalah untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada tahap siklus I. Adapun aspek yang perlu ditingkatkan adalah aspek pelafalan; aspek pilihan kata; aspek kelancaran; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata; dan aspek intonasi. Perencanaan siklus II meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan siklus II. Persiapan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan kembali aturan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama*.
- 2) Guru dan kolaborator bekerja sama menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru dan kolaborator menyusun materi yang belum tercapai pada siklus I, yaitu bentuk *krama* dari *ater-ater tripurusa* dan *panambang -e, -ne, -ake, -ku, dan -mu*.
- 4) Guru dan kolaborator membuat soal.
- 5) Guru menggandakan materi siklus II yang akan dijadikan bahan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

1. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II penerapannya dengan metode simulasi. Tahap tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan (4 x 40 menit). Tahap tindakan bertujuan untuk memperoleh peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan menggunakan metode simulasi.

Pertemuan pertama dalam tahap tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 26 April 2011 jam pelajaran pertama dan kedua. Guru membuka pelajaran dengan salam dan presensi. Guru memberikan RPP dan lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru kepada kolaborator. Guru melakukan apersepsi tentang jenis-jenis *unggah-ungguh basa* dan implementasinya. Siswa menjawab dengan begitu antusiasnya, terlihat bahwa mereka sudah ada peningkatan pemahaman tentang *unggah-ungguh basa*. Setelah itu guru memberikan peluang bertanya kepada siswa, siswa tidak ada yang bertanya.

Guru lalu memberikan materi baru, yaitu tentang bentuk *krama* dari *ater-atertripurusadan panambang -e, -ne, -ake, -ku, dan -mubeserta* contoh-contohnya. Sesudah itu guru memberikan latihan tentang bentuk *krama* dari *ater-ater tripurusa* dan *panambang -e, -ne, -ake, -ku, dan -musecara terus-menerus*. Hal tersebut bertujuan agar siswa paham betul mengenai bentuk *krama* dari *ater-ater tripurusa* dan *panambang -e, -ne, -ake, -ku, dan -mu*. Guru lalu membagikan teks kepada siswa dengan tema meminta izin kepada guru bahasa Jawa. Tahap siklus II ini, simulasi dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa kelas VII A yaitu Bapak Wardoko, S. Pd. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih serius

dalam praktik simulasi. Guru memberikan kesimpulan materi yang telah diberikan pada pertemuan tersebut. Guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua dalam tahap tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Mei 2011 jam pelajaran pertama dan kedua. Guru membuka pelajaran dengan salam dan presensi. Guru memberikan lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru kepada kolaborator. Siswa melihat rekaman video pembelajaran tentang meminta ijin. Selanjutnya guru membagikan teks simulasi kepada siswa yang pada pertemuan sebelumnya telah mereka buat. Setelah itu siswa melakukan praktik simulasi sesuai teks yang telah mereka buat. Siswa yang lain mengamati kelompok yang sedang praktik simulasi sehingga nantinya dapat memberikan tanggapan. Siswa dipandu guru menanggapi praktik simulasi yang telah berlangsung sehingga akan menghasilkan kesimpulan. Guru memberikan penjelasan tentang simulasi yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Guru mengakhiri pertemuan dengan doa.

2. Pengamatan

Guru bersama kolaborator melakukan pemantauan terhadap jalannya pelaksanaan tindakan siklus II setelah dilakukan tindakan dengan metode simulasi. Pemantauan tersebut meliputi proses dan prestasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Guru dan kolaborator memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah berjalan sesuai dengan rencana awal

yang telah dibuat sebelum pelaksanaan tindakan siklus II. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pertemuan pertama pada siklus II, proses pembelajaran terlihat tenang. Siswa terlihat tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat antusias memperhatikan penjelasan dari guru sehingga suasana pembelajaran terlihat kondusif. Siswa juga mengerjakan soal evaluasi dengan mandiri.



Gambar 6: Situasi Pembelajaran pada Tahap Siklus II

Gambar di atas menunjukkan bahwa situasi pembelajaran terlihat tenang. Siswa tertarik dengan materi yang diberikan guru. Siswa memperhatikan betul apa yang dijelaskan oleh guru. Ada juga siswa yang sedang mencatat materi. Pemantauan juga dilakukan ketika simulasi berlangsung seperti gambar di bawah.



Gambar 7: Siswa sedang Melakukan Simulasi dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa terlihat serius dalam melakukan simulasi. Siswa terlihat *ngapurancang*, menundukkan kepala, dan sikap yang tenang. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada praktik simulasi siklus II.

b) Keberhasilan Prestasi

Pengamatan juga dapat dilihat dari hasil pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 6: Nilai Siklus II

No .	Subjek	Aspek Penilaian								Skor Total	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	S1	3	3	4	3	3	5	4	3	28	70	tuntas
2.	S3	3	2	3	3	3	4	2	2	22	55	belum
3.	S4	3	5	4	3	3	4	2	2	26	65	tuntas
4.	S5	3	3	4	3	3	4	3	3	26	65	tuntas
5.	S6	3	2	4	3	3	4	2	2	23	57,5	belum
6.	S7	3	3	3	3	3	4	2	3	24	60	belum
7.	S8	4	3	4	4	3	5	2	2	27	67,5	tuntas
8.	S9	3	4	4	3	3	4	2	2	25	62,5	belum
9.	S10	3	2	4	3	3	5	2	3	25	62,5	belum

Tabel Lanjutan

No	Subjek	Aspek Penilaian								Skor Total	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8			
10.	S11	4	3	4	4	3	4	2	2	26	65	tuntas
11.	S12	4	4	4	3	3	4	2	2	26	65	tuntas
12.	S13	3	4	4	2	3	5	2	3	26	65	tuntas
13.	S14	3	3	4	4	3	4	2	4	27	67,5	tuntas
14.	S15	4	4	4	3	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
15.	S16	3	4	4	3	3	4	2	2	25	62,5	belum
16.	S17	5	2	4	4	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
17.	S18	4	2	4	3	3	4	2	2	24	60	belum
18.	S20	3	2	2	3	3	4	2	2	21	52,5	belum
19.	S21	3	2	2	3	2	4	2	1	19	47,5	belum
20.	S22	2	4	4	2	3	4	2	3	24	60	belum
21.	S23	3	3	4	3	3	4	2	2	24	60	belum
22.	S24	5	4	5	4	3	5	3	3	32	80	tuntas
23.	S25	4	4	4	3	3	5	2	2	27	67,5	tuntas
24.	S26	3	2	3	3	2	4	2	2	21	52,5	belum
25.	S27	4	4	4	4	3	5	2	4	30	75	tuntas
26.	S28	4	3	4	3	3	4	2	3	26	65	tuntas
27.	S29	5	4	4	4	3	4	2	3	29	72,5	tuntas
28.	S30	3	2	3	3	2	4	2	2	21	52,5	belum
29.	S31	4	5	5	4	3	5	2	3	31	77,5	tuntas
30.	S32	5	4	4	4	3	5	2	3	30	70	tuntas
31.	S33	4	5	4	4	3	4	2	2	28	70	tuntas
32.	S34	5	5	4	4	3	5	2	3	31	77,5	tuntas
33.	S35	4	3	4	4	3	5	2	2	27	67,5	tuntas
34.	S36	5	3	4	4	3	5	2	3	29	72,5	tuntas
35.	S37	4	4	4	2	3	4	2	3	26	65	tuntas
Jumlah		128	117	134	115	102	152	74	88	910	2275	
Skor rata-rata		3,65	3,34	3,82	3,28	2,91	4,34	2,11	2,51	26		
Keterangan		B	C	B	C	C	B	K	C			
Nilai rata-rata										65		tuntas

Keterangan:

1. Pelafalan
2. Pilihan kata
3. Kelancaran
4. Kenyaringan suara
5. Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan
6. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku
7. Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata
8. Intonasi

- BS : Baik Sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$
 B : Baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$
 C : Cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$
 K : Kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$
 KS : Kurang Sekali dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan hasil tabel kegiatan siklus II di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII A menunjukkan hasil nilai rata-rata penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* yang tuntas sebanyak 21 siswa atau sebesar 60%. Hasil kegiatan siklus II di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian rata-rata kelas pada saat siklus II sebesar 65. Siswa dianggap mencapai ketuntasan belajar jika telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SMP Muhammadiyah 3 Depok sebesar 65.

Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 3,65. Pelafalan siswa pada tahap siklus II sudah meningkat. Pelafalan vokal dan konsonan sudah jelas. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 3,34. Contoh kesalahan pilihan kata pada tahap siklus II adalah penggunaan *unggah-ungguh basa* ragam *ngoko* yang berupa kata *melu* [*melu*] dan ‘ikut’ yang seharusnya adalah ragam *krama* yaitu kata *ndherek* [*ndhere?*]. Selain itu penggunaan kata *sing* [*sIn*] yang seharusnya adalah *ingkang* [*Inkan*] dan kata *kudu* [*kudu*] yang seharusnya adalah *kedah* [*kədah*]. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek kelancaran mencapai skor rata-rata sebesar 3,82. Siswa masih menyisipkan bunyi /e/ namun tidak sesering ketika tahap pratindakan dan siklus I. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek kenyaringan suara mencapai skor rata-rata sebesar 3,28. Kenyaringan suara siswa pada tahap siklus II sudah meningkat. Suara sudah dapat didengar dengan jelas. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan mencapai skor rata-rata sebesar 2,91. Isi dialog simulasi pada siklus II tetap seperti siklus I. Artinya isi pembicaraan siswa sudah logis, runtut, tetapi tidak ada kebaruan pemikiran. Kosakata yang digunakan terkesan itu-itu saja. Kategori skor rata-rata tersebut masih sama dengan siklus I yaitu dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai skor rata-rata sebesar 4,34. Tahap siklus II siswa sudah jarang yang tidak percaya diri. Siswa sudah terlihat tenang dan tidak kaku. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata mencapai skor rata-rata sebesar 2,11. Aspek ini tidak mengalami peningkatan. Siswa masih kurang dalam berekspresi. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek intonasi mencapai skor rata-rata sebesar 2,51. Tahap siklus II siswa masih belum dapat menggunakan intonasi sesuai tokoh yang diperankan. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan pada setiap aspek berbicara.

Peningkatan rata-rata setiap aspek penilaian pada tahap siklus I dan siklus II sebagai berikut. Aspek pelafalan sebesar 0,76; aspek pilihan kata sebesar 0,8; aspek kelancaran sebesar 0,39; aspek kenyaringan suara sebesar 0,45; aspek relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan sebesar -0,06; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 0,99; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata sebesar 0,36; dan aspek intonasi sebesar 0,97. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada semua aspek penilaian kecuali pada aspek relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 60%. Ketuntasan siswa dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* pada tahap siklus II digambarkan dalam diagram *pie* sebagai berikut.

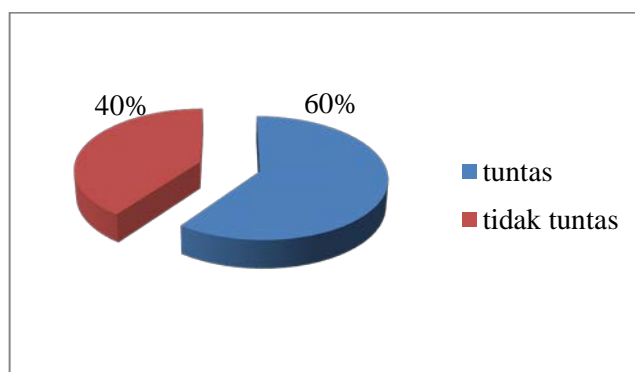


Diagram 3: **Diagram *Pie* Ketuntasan KKM Nilai Siklus II Siswa Kelas VII-A**

Diagram 3 menunjukkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari persentase ketuntasan nilai siswa. Siswa yang mempunyai nilai tuntas atau ≥ 65 sebesar 60% dari 37 siswa atau setara 21 siswa. Siswa yang memiliki nilai belum tuntas atau ≤ 65 sebesar 40% dari 37 siswa atau setara 16 siswa. Indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus II. Indikator pembelajaran berhasil apabila siswa yang memiliki nilai tuntas atau ≥ 65 sebesar 75% dari 37 siswa.

Adapun peningkatan hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7: Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Siklus I dan Siklus II

No.	Subjek	Nilai		Selisih
		Siklus I	Siklus II	
1.	S1	45	70	25
2.	S2	42,5	-	-
3.	S3	37,5	55	17,5
4.	S4	45	65	20
5.	S5	50	65	15
6.	S6	65	57,5	-7,5
7.	S7	60	60	0
8.	S8	47,5	67,5	20
9.	S9	52,5	62,5	10
10.	S10	72,5	62,5	-10
11.	S11	40	65	25
12.	S12	40	65	25
13.	S13	50	65	15
14.	S14	62,5	67,5	5
15.	S15	40	67,5	27,5
16.	S16	55	62,5	7,5
17.	S17	55	67,5	12,5
18.	S18	52,5	60	7,5
19.	S19	47,5	-	-
20.	S20	42,5	50	7,5
21.	S21	55	47,5	-7,5
22.	S22	55	60	15
23.	S23	40	60	20

Tabel Lanjutan

No.	Subjek	Nilai		Selisih
		Siklus I	Siklus II	
24.	S24	82,5	82,5	0
25.	S25	57,5	67,5	10
26.	S26	52,5	52,5	0
27.	S27	50	75	25
28.	S28	50	65	15
29.	S29	65	72,5	7,5
30.	S30	57,5	52,5	-5
31.	S31	67,5	77,5	10
32.	S32	42,5	70	27,5
33.	S33	40	70	30
34.	S34	62,5	77,5	15
35.	S35	65	67,5	2,5
36.	S36	62,5	72,5	10
37.	S37	62,5	65	2,5
Rata-rata kelas		53,24	65	7,42

Nilai rata-rata siklus II sebesar 65 serta yang belum tuntas 16 siswa dan yang tuntas KKM 21 siswa. Demikian dapat ditegaskan bahwa siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siklus I sebesar 53,24 dan siklus II sebesar 65. Peningkatan nilai rata-rata siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut.

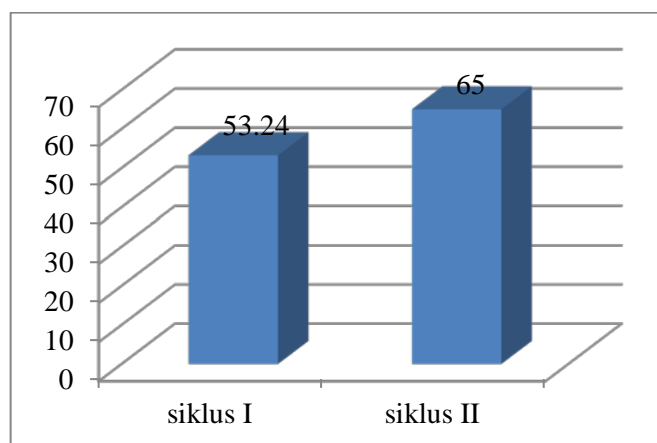


Diagram 4: Peningkatan Nilai Rata-rata Siklus I dan Siklus II

Diagram di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada tahap siklus I sebesar 53,24 dan siklus II sebesar 65. Artinya peningkatan nilai rata-rata dari tahap siklus I hingga siklus II sebesar 11,76.

c. Refleksi

Pada akhir siklus II guru bersama kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang dilaksanakan pada siklus II. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

- 1) Situasi pembelajaran terlihat lebih kondusif.
- 2) Siswa tertarik dengan materi *unggah-ungguh basa ragam krama*.
- 3) Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan mandiri.
- 4) Nilai rata-rata siswa pada tahap siklus II telah memenuhi KKM di SMP Muhammadiyah 3 Depok yaitu 65. Namun nilai tersebut masih harus ditingkatkan lagi pada tindakan selanjutnya yaitu tahap siklus III.
- 5) Persentase ketuntasan belajar pada siklus II baru mencapai 60%.
- 6) Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 3,65. Pelafalan vokal dan konsonan pada siklus II sudah jelas. Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 3,34. Contoh kesalahan yang terjadi pada penggunaan *unggah-ungguh basa ragam ngoko* yang berupa kata *melu* [*melu*] dan ‘ikut’ yang seharusnya ragam *krama* yaitu *katandherek* [*ndhere?*]. Aspek kelancaran mencapai skor rata-rata sebesar 3,82. Siswa masih menyisipkan bunyi /e/ namun tidak sesering ketika tahap pratindakan dan siklus I. Aspek kenyaringan suara mencapai skor rata-rata sebesar 3,28. Suara sudah dapat didengar dengan jelas. Aspek relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan mencapai skor rata-rata sebesar 2,91. Isi dialog simulasi pada siklus II tetap

seperti siklus I. Artinya kosakata yang digunakan terkesan ajeg. Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai skor rata-rata sebesar 4,34. Tahap siklus II siswa sudah jarang yang grogi. Siswa sudah terlihat tenang dan tidak kaku. Aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata mencapai skor rata-rata sebesar 2,11. Siswa masih kurang dalam berekspresi. Aspek intonasi mencapai skor rata-rata sebesar 2,51. Tahap siklus II siswa masih belum dapat menggunakan intonasi sesuai tokoh yang diperankan.

Berdasarkan diskusi antara guru dan kolaborator, melihat hasil refleksi pada siklus II penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya untuk pemantapan.

4. Hasil Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 10 Mei dan 24 Mei 2011. Siklus III terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan pada siklus III digunakan sebagai pemantapan dari hasil yang diperoleh pada siklus-siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil siklus II dapat diketahui bahwa penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa sudah meningkat. Nilai rata-rata siswa pada siklus II sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Depok yaitu 65. Pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* sudah berjalan dengan lancar. Suasana kelas sudah tenang ketika pembelajaran berlangsung. Siswa juga sudah ada minat untuk mengerjakan soal ketika evaluasi. Namun persentase ketuntasan

belajar siswa baru mencapai 60%. Oleh sebab itu guru bersama kolaborator melakukan tindakan selanjutnya yaitu pada tahap siklus III.

Perencanaan pada siklus III dilakukan oleh guru dengan cara berdiskusi dengan kolaborator. Perencanaan siklus III dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 Mei 2011 pukul 09.00-09.40 WIB di ruang piket SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman. Tujuan perencanaan pada siklus III adalah untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus II. Adapun aspek yang perlu ditingkatkan adalah aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata; dan aspek intonasi. Perencanaan siklus III meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan siklus III yang tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan siklus sebelumnya. Persiapan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan pada siklus sebelumnya.
- 2) Guru memberikan soal untuk dibuat teks percakapan dan kemudian disimulasikan.
- 3) Guru menjadi pengelola situasi kelas dan memantau selama kegiatan pembelajaran siswa berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

1. Pelaksanaan Tindakan

Siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Mei 2011. Pertemuan pertama pada siklus III, guru melakukan apersepsi tentang materi dari pertemuan awal hingga sebelum pertemuan tersebut. Materi tersebut berisi tentang jenis-jenis

unggah-ungguh basa dan implementasinya dan bentuk *krama* dari *ater-ater tripurusa* dan *panambang -e, -ne, -ake, -ku, dan -mu*. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan begitu antusiasnya, terlihat bahwa mereka sudah ada peningkatan pemahaman tentang *unggah-ungguh basa*. Setelah itu guru memberikan peluang bertanya kepada siswa. Siswa lalu bertanya tentang bagaimana peraturan melakukan simulasi dengan satpam sekolah.

Guru lalu membagikan teks kepada siswa untuk dibuat percakapan dengan tema meminta kepada satpam sekolah. Apabila siklus I simulasi dilakukan dengan teman sekelas, siklus II dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa, maka pada tahap siklus III simulasi dilakukan dengan satpam SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman yaitu Bapak Syawal. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih serius dalam praktik simulasi. Setelah semua siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing, guru lalu memandu siswa untuk membuat kesimpulan tentang semua yang sudah dipelajari dari awal hingga akhir pertemuan. Guru lalu mengakhiri pertemuan dengan permintaan maaf dan ucapan terimakasih kepada siswa, dilanjutkan dengan salam.

2. Pengamatan

Guru bersama kolaborator melakukan pemantauan terhadap jalannya pelaksanaan tindakan siklus III setelah dilakukan tindakan dengan metode simulasi. Pemantauan tersebut meliputi proses dan prestasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Guru dan kolaborator memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus III telah berjalan sesuai dengan rencana awal yang telah dibuat sebelum pelaksanaan tindakan siklus III. Proses pembelajaran terlihat lebih tenang dari siklus II. Suasana pembelajaran terlihat lebih terkondisi. Siswa terlihat tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat sedang mencatat materi yang diberikan oleh guru sehingga suasana pembelajaran terlihat kondusif. Siswa juga mengerjakan soal evaluasi dengan mandiri.



Gambar 8: Situasi Pembelajaran pada Tahap Siklus III

Pemantauan juga dilakukan ketika simulasi berlangsung seperti gambar di bawah.



Gambar 9: Siswa sedang Melakukan Simulasi dengan Satpam SMP Muhammadiyah 3 Depok

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa sedang melakukan simulasi dengan satpam SMP Muhammadiyah 3 Depok. Siswa terlihat serius dalam melakukan simulasi. Siswa terlihat sungguh-sungguh melakukan simulasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada praktik simulasi siklus II.

b) Keberhasilan Prestasi

Pengamatan juga dapat dilihat dari hasil pembelajaran *unggah-ungguh* basa ragam *krama* siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 8: Nilai Siklus III

No.	Subjek	Aspek Penilaian								Skor Total	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	S1	5	5	4	4	3	4	3	3	30	77,5	tuntas
2.	S3	4	4	4	3	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
3.	S4	4	5	4	3	3	4	2	4	29	72,5	tuntas
4.	S5	5	2	3	3	3	4	3	3	26	65	belum
5.	S6	5	3	4	3	3	4	2	4	28	70	tuntas
6.	S7	4	3	4	4	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
7.	S8	4	4	5	4	3	4	2	3	29	72,5	tuntas
8.	S9	4	4	4	4	4	4	2	3	29	72,5	tuntas
9.	S10	4	4	4	3	3	3	2	3	26	65	tuntas
10.	S11	4	5	4	4	3	5	2	4	31	77,5	tuntas
11.	S12	4	5	4	4	3	3	2	3	28	70	tuntas
12.	S13	4	4	4	3	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
13.	S14	4	4	4	4	3	4	2	4	29	72,5	tuntas
14.	S15	4	4	5	4	3	4	3	3	30	75	tuntas
15.	S16	5	3	4	3	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
16.	S17	4	5	5	4	3	4	2	4	31	77,5	tuntas
17.	S18	5	4	4	2	4	4	2	4	29	72,5	tuntas
18.	S20	5	5	4	2	4	4	2	2	28	70	tuntas
19.	S21	4	4	4	4	3	4	2	2	27	67,5	tuntas
20.	S22	3	4	4	3	3	4	2	3	26	65	tuntas
21.	S23	4	5	4	4	3	4	2	4	30	75	tuntas
22.	S24	5	5	5	5	3	4	3	4	34	85	tuntas
23.	S25	3	4	4	3	3	4	2	2	25	62,5	belum
24.	S26	4	5	4	2	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
25.	S27	5	5	4	2	3	4	3	3	29	72,5	tuntas
26.	S28	3	5	4	3	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
27.	S29	5	5	4	4	3	5	2	3	31	77,5	tuntas
28.	S30	4	2	3	2	3	4	2	4	24	60	belum
29.	S31	4	5	5	5	3	5	2	4	33	82,5	tuntas
30.	S32	5	4	4	2	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
31.	S33	5	5	5	4	3	5	3	3	33	82,5	tuntas
32.	S34	5	5	4	3	3	4	2	4	30	75	tuntas
33.	S35	4	3	3	4	3	4	2	3	26	65	tuntas
34.	S36	4	4	4	4	3	4	2	4	29	72,5	tuntas
35.	S37	4	4	2	4	3	4	2	4	27	67,5	tuntas
Jumlah		149	147	141	119	108	142	76	115	991	2492,5	
Skor rata-rata		4,25	4,2	4,02	3,4	3,1	4,05	2,17	3,3	28,31		
Keterangan		B	B	B	C	C	B	K	C			
Nilai rata-rata										71,21		tuntas

Keterangan:

1. Pelafalan
2. Pilihan Kata
3. Kelancaran
4. Kenyaringan Suara
5. Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan
6. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku
7. Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata
8. Intonasi

- BS : Baik Sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$
 B : Baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$
 C : Cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$
 K : Kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$
 KS : Kurang Sekali dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan hasil tabel kegiatan siklus III di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran *unggah-unggah basa ragam krama* siswa kelas VII A menunjukkan hasil nilai rata-rata penguasaan *unggah-unggah basa ragam krama* yang tuntas sebanyak 33 siswa atau sebesar 94,28%. Hasil kegiatan siklus III di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian rata-rata kelas pada saat siklus III sebesar 71,21.

Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 4,25. Contoh kesalahan yang terjadi pada aspek ini adalah pengucapan kata *dipunutus* [*dipUnutUs*] yang seharusnya adalah [*dipUnutUs*]. Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 4,2. Contoh kesalahan yang terjadi pada aspek ini adalah penggunaan kata *nyuwun sewu* [*ñuwUn sewu*] yang seharusnya adalah *nuwun sewu* [*nuwUn sewu*]. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek kelancaran mencapai skor rata-rata sebesar 4,02. Kelancaran berbicara pada siklus III terlihat meningkat meskipun ada siswa yang masih menyelipkan bunyi /e/. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek kenyaringan suara mencapai skor rata-rata sebesar 3,4. Kenyaringan suara pada siklus ini sudah baik namun tidak terkontrol. Hal tersebut disebabkan siswa masih sedikit grogi ketika simulasi. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan mencapai skor rata-rata sebesar 3,1. Rata-rata teks percakapan yang dibuat siswa masih monoton, tidak ada kreasi dalam membuat teks percakapan. Akan tetapi bahasa yang digunakan sudah bahasa Jawa ragam *kramasemua*. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai skor rata-rata sebesar 4,05. Artinya siswa sudah terlihat tenang dan tidak canggung ketika simulasi. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik.

Aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata mencapai skor rata-rata sebesar 2,17. Siswa belum dapat merubah ekspresi dan pandangan mata masih satu arah. Aspek intonasi mencapai skor rata-rata sebesar 3,3. Siswa masih belum dapat menggunakan intonasi dengan baik, yang sesuai dengan isi dialog. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Peningkatan rata-rata setiap aspek berbicara pada tahap siklus II dan siklus III adalah sebagai berikut. Aspek pelafalan sebesar 0,6; aspek pilihan kata sebesar

0,86; aspek kelancaran sebesar 0,2; aspek kenyaringan suara sebesar 0,12; aspek relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan sebesar 0,19; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar -0,29; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata sebesar 0,06; aspek intonasi sebesar 0,79. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada semua aspek kecuali pada aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku.

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus III sebesar 94,28%. Ketuntasan siswa dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* pada tahap siklus III digambarkan dalam diagram *pie* sebagai berikut.

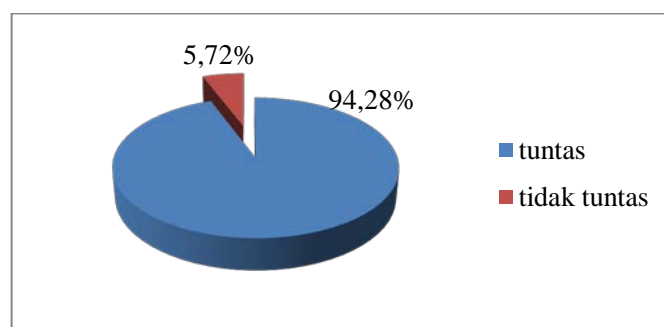


Diagram 5: **Diagram Pie Ketuntasan KKM Nilai Siklus III Siswa Kelas VII-A**

Diagram 5 menunjukkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa sudah baik. Hal tersebut terlihat dari persentase ketuntasan nilai siswa. Siswa yang mempunyai nilai tuntas atau ≥ 65 sebesar 94,28% dari 35 siswa atau setara 33 siswa. Siswa yang memiliki nilai belum tuntas atau ≤ 65 sebesar 5,72% dari 35 siswa atau setara 2 siswa. Indikator keberhasilan telah tercapai pada siklus III. Indikator pembelajaran berhasil apabila siswa yang memiliki nilai tuntas atau ≥ 65 sebesar 75% dari 35 siswa.

Adapun peningkatan hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9: Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Siklus II dan Siklus III

No.	Subjek	Nilai		Selisih
		Siklus II	Siklus III	
1.	S1	70	77,5	7,5
2.	S3	55	67,5	12,5
3.	S4	65	72,5	7,5
4.	S5	65	65	0
5.	S6	57,5	70	12,5
6.	S7	60	67,5	7,5
7.	S8	67,5	72,5	5
8.	S9	62,5	72,5	10
9.	S10	62,5	65	2,5
10.	S11	65	77,5	12,5
11.	S12	65	70	5
12.	S13	65	67,5	2,5
13.	S14	67,5	72,5	5
14.	S15	67,5	75	7,5
15.	S16	62,5	67,5	5
16.	S17	55	77,5	22,5
17.	S18	60	72,5	12,5
18.	S20	50	70	20
19.	S21	47,5	67,5	20
20.	S22	60	65	5
21.	S23	60	75	15
22.	S24	82,5	85	2,5
23.	S25	67,5	62,5	-5
24.	S26	52,5	67,5	15
25.	S27	75	72,5	-2,5
26.	S28	65	67,5	2,5
27.	S29	72,5	77,5	5
28.	S30	52,5	60	7,5
29.	S31	77,5	82,5	5
30.	S32	70	67,5	-2,5
31.	S33	70	82,5	12,5
32.	S34	77,5	75	-2,5
33.	S35	67,5	65	-2,5
34.	S36	72,5	72,5	0
35.	S37	65	67,5	2,5
Rata-rata kelas		65	71,21	6,71

Nilai rata-rata siklus III sebesar 71,21 serta yang belum tuntas 2 siswa dan yang tuntas KKM 33 siswa. Demikian dapat ditegaskan bahwa siklus III mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siklus II sebesar 65 dan siklus III sebesar 71,21. Peningkatan nilai rata-rata siklus II dan siklus III dapat dilihat pada diagram batang berikut.

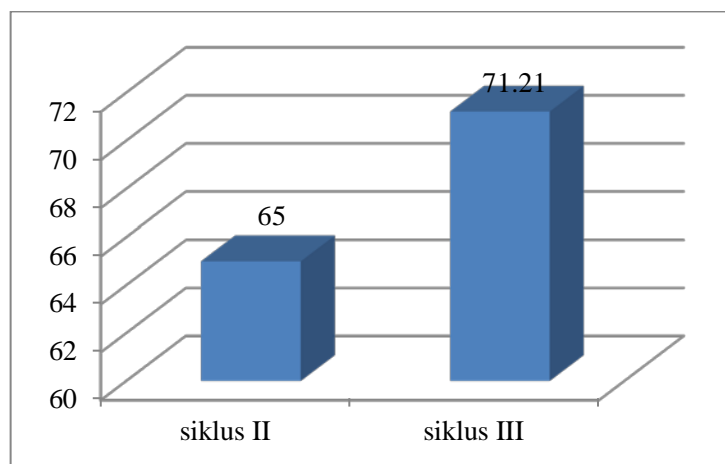


Diagram 6: **Peningkatan Nilai Rata-rata Siklus II dan Siklus III**

Diagram di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada tahap siklus II sebesar 65 dan siklus III sebesar 71,21. Artinya peningkatan nilai rata-rata dari tahap siklus II hingga siklus III sebesar 6,21.

c. Refleksi

Pada akhir siklus III guru bersama kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang dilaksanakan pada siklus III. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai rata-rata siswa pada tahap siklus III telah memenuhi KKM di SMP Muhammadiyah 3 Depok yaitu 71,21.
- 2) Persentase ketuntasan belajar pada siklus III mencapai 94,28%.

- 3) Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 4,25. Contoh kesalahan yang terjadi pada aspek ini adalah pengucapan kata *dipunutus* [*dhipUnutUs*] yang seharusnya adalah [*dipUnutUs*]. Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 4,2. Contoh kesalahan yang terjadi pada aspek ini adalah penggunaan kata *nyuwun sewu* [*ñuwUn sewu*] yang seharusnya adalah *nuwun sewu* [*nuwUn sewu*]. Aspek kelancaran mencapai skor rata-rata sebesar 4,02. Kelancaran berbicara pada siklus III terlihat meningkat meskipun ada siswa yang masih menyelipkan bunyi /e/. Aspek kenyaringan suara mencapai skor rata-rata sebesar 3,4. Kenyaringan suara pada siklus ini sudah baik namun tidak terkontrol. Hal tersebut disebabkan siswa masih sedikit grogi ketika simulasi.

Aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan mencapai skor rata-rata sebesar 3,1. Rata-rata teks simulasi yang dibuat siswa masih monoton, tidak ada kreasi. Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai skor rata-rata sebesar 4,05. Artinya siswa sudah terlihat tenang dan tidak canggung ketika simulasi. Aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata mencapai skor rata-rata sebesar 2,17. Siswa belum dapat merubah ekspresi dan pandangan mata masih satu arah. Aspek intonasi mencapai skor rata-rata sebesar 3,3. Siswa masih belum dapat menggunakan intonasi dengan baik, yang sesuai dengan isi dialog.

Peningkatan juga terlihat dari nilai yang didapat siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa pada siklus II meningkat 9,55% dari nilai rata-rata siklus II 65 dan siklus III

dengan nilai rata-rata 71,21. Peningkatan hasil nilai dari pratindakan sampai siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10: Peningkatan Hasil Nilai Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Siswa	Nilai			
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	S1	35	45	70	77,5
2.	S2	35	42,5	-	-
3.	S3	42,5	37,5	55	67,5
4.	S4	55	45	65	72,5
5.	S5	40	50	65	65
6.	S6	32,5	65	57,5	70
7.	S7	32,5	60	60	67,5
8.	S8	32,5	47,5	67,5	72,5
9.	S9	42,5	52,5	62,5	72,5
10.	S10	55	72,5	62,5	65
11.	S11	40	40	65	77,5
12.	S12	55	40	65	70
13.	S13	42,5	50	65	67,5
14.	S14	32,5	62,5	67,5	72,5
15.	S15	32,5	40	67,5	75
16.	S16	32,5	55	62,5	67,5
17.	S17	40	55	55	77,5
18.	S18	37,5	52,5	60	72,5
19.	S19	45	47,5	-	-
20.	S20	37,5	42,5	50	70
21.	S21	32,5	55	47,5	67,5
22.	S22	35	55	60	65
23.	S23	37,5	40	60	75
24.	S24	40	82,5	82,5	85
25.	S25	30	57,5	67,5	62,5
26.	S26	30	52,5	52,5	67,5
27.	S27	32,5	50	75	72,5
28.	S28	40	50	65	67,5
29.	S29	37,5	65	72,5	77,5
30.	S30	37,5	57,5	52,5	60
31.	S31	40	67,5	77,5	82,5
32.	S32	82,5	42,5	70	67,5
33.	S33	42,5	40	70	82,5
34.	S34	42,5	62,5	77,5	75
35.	S35	50	65	67,5	65
36.	S36	35	62,5	72,5	72,5

Tabel Lanjutan

No	Subjek	Nilai			
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
37.	S37	40	62,5	65	67,5
Rata-rata Kelas		41,18	53,24	65	71,21

Berdasarkan hasil nilai dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata pratindakan sebesar 41,18; siklus I sebesar 53,24; siklus II sebesar 65; dan siklus III sebesar 71,21. Selain dengan bentuk tabel, kenaikan juga dapat ditunjukkan pada diagram berikut.

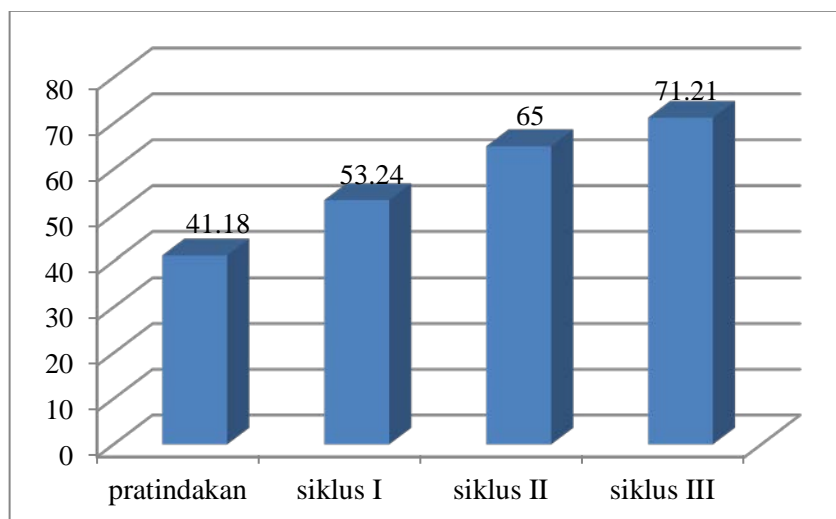


Diagram 7: **Perbandingan Nilai Rata-rata Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

Adapun peningkatan skor tiap aspek berbicara dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11: **Skor Rata-rata Aspek Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

Aspek Tindakan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pelafalan	2,18	2,89	3,65	4,25
Pilihan Kata	2,08	2,54	3,34	4,2
Kelancaran	2,48	3,43	3,82	4,02
Kenyaringan Suara	1,81	2,83	3,28	3,4
Relevansi/penalaran, kretivitas, dan keruntutan	2,67	2,97	2,91	3,1
Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	2,24	3,35	4,34	4,05
Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	1,29	1,75	2,11	2,17
Intonasi	1,10	1,54	2,51	3,3

Peningkatan tersebut juga dapat dilihat pada diagram berikut.

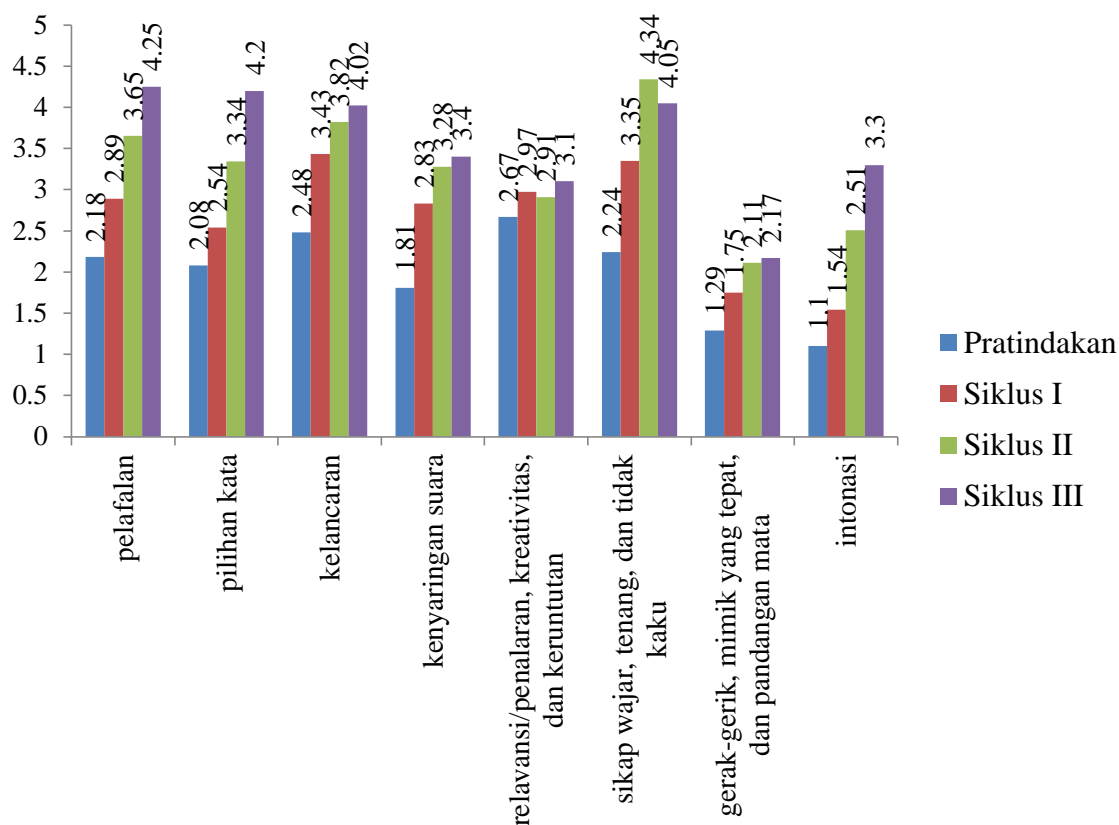


Diagram 8: **Skor Rata-rata Aspek Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.**

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, skor yang diperoleh tiap aspek berbicara meningkat dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Skor rata-rata aspek pelafalan diperoleh pada pratindakan sebesar 2,18; siklus I sebesar 2,89; siklus II sebesar 3,65; dan siklus III sebesar 4,25. Skor rata-rata aspek pilihan kata diperoleh pada pratindakan sebesar 2,08; siklus I sebesar 2,54; siklus II 3,34; dan siklus III sebesar 4,2. Skor rata-rata aspek kelancaran diperoleh pada pratindakan sebesar 2,48; siklus I sebesar 3,43; siklus II sebesar 3,82; dan siklus III sebesar 4,02. Skor rata-rata aspek kenyaringan suara diperoleh pada pratindakan sebesar 1,81; siklus I sebesar 2,83; siklus II sebesar 3,28; dan siklus III sebesar 3,4. Skor rata-rata aspek relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan diperoleh pada pratindakan sebesar 2,67; siklus I sebesar 2,97; siklus II sebesar 2,91; dan siklus III sebesar 3,1. Skor rata-rata aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku diperoleh pada pratindakan sebesar 2,24; siklus I sebesar 3,35; siklus II sebesar 4,34; dan siklus III sebesar 4,05. Skor rata-rata aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata diperoleh pada pratindakan sebesar 1,29; siklus I sebesar 1,75; siklus II sebesar 2,11; dan siklus III sebesar 2,17. Skor rata-rata aspek intonasi diperoleh pada pratindakan sebesar 1,10; siklus I sebesar 1,54; siklus II sebesar 2,51; dan siklus III sebesar 3,3. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa setiap aspek berbicara mengalami peningkatan kecuali pada aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku.

C. Pembahasan Penelitian Tindakan Kelas

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada (1) deskripsi pratindakan, (2) proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan metode simulasi, dan (3) peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan metode simulasi.

1. Deskripsi Pratindakan

Sebelum dilakukan pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan metode simulasi, terlebih dahulu guru melakukan tahap pratindakan. Tahap pratindakan dilaksanakan dengan pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan metode ceramah. Tahap pratindakan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman.

Hasil dilakukannya tahap pratindakan menunjukkan bahwa siswa masih enggan untuk menggunakan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* ketika pembelajaran bahasa Jawa berlangsung. Siswa masih menggunakan bahasa Indonesia ketika bertanya dengan guru. Kurangnya tatakrama siswa dengan guru membuat situasi pembelajaran tidak kondusif. Siswa ramai dengan teman sebangkunya ketika guru menjelaskan materi. Selain itu ada juga siswa yang membaca buku mata pelajaran lain ketika guru menjelaskan materi. Hal tersebut disebabkan siswa kurang menghargai atau kurang mempunyai tatakrama dengan guru. Hal tersebut juga membuat pengelolaan waktu pembelajaran kurang efisien.

Hasil lain yang diperoleh dari tahap pratindakan adalah nilai rata-rata kelas pada pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII-A SMP

Muhammadiyah 3 Depok Sleman sebesar 41,18. Nilai rata-rata tersebut belum mencapai KKM di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman yaitu 65. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok masih tergolong rendah.

Berdasarkan uraian di atas, guru bersama kolaborator memutuskan untuk menggunakan metode simulasi sebagai cara untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa di kelas tersebut. Alasan dipilihnya metode simulasi karena metode ini dapat memberi bekal kepada siswa untuk menghadapi situasi yang sebenarnya. Selain itu mengingat materinya adalah berbicara *unggah-ungguh basa* ragam *krama*, yanguntutannya adalah dapat dipraktikkan dengan tepat di kehidupan sehari-hari, maka guru dan peneliti sepakat untuk menggunakan metode simulasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh King (1979-7) "*the teaching method must be suit to the objectives and the contents characteristics*". Artinya metode pembelajaran harus cocok terhadap objek dan karakter isi. Pemilihan metode pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan dipakai dan kondisi siswa. Selain itu pemilihan metode pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode Simulasi

Pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan metode simulasi digunakan untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa. Pembelajaran ini dilaksanakan selama tiga siklus atau enam kali pertemuan. Siklus I, siklus II, dan siklus III dilaksanakan sesuai rencana. Siklus II

merupakan perbaikan dari siklus I, selanjutnya siklus III merupakan perbaikan dari siklus II yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* yaitu mencapai kriteria keberhasilan 75%.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* baik sebelum maupun sesudah dilakukan tindakan adalah tes berbicara. Perlakuan tersebut meliputi delapan aspek, yaitu aspek pelafalan; aspek pilihan kata; aspek kelancaran; aspek kenyaringan suara; aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata; dan aspek intonasi.

Proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan menggunakan metode simulasi dilaksanakan pertama-tama guru membuka pertemuan dengan salam dan presensi. Guru lalu melakukan tanya jawab kepada siswa tentang *unggah-ungguh basa*. Guru lalu menjelaskan materi tentang *unggah-ungguh basa* ragam *krama* serta implementasinya dan langkah-langkah metode simulasi. Siswa bertanya apabila merasa belum jelas dengan materi. siswa melihat video pembelajaran tentang *unggah-ungguh basa*. Siswa memahami soal evaluasi yang harus dibuat teks percakapan untuk disimulasikan.

Siklus I dimulai dari perencanaan hingga refleksi dapat dilaksanakan sesuai rencana. Aktifitas siswa pada siklus I berjalan sesuai rencana walaupun masih ada kelemahan di beberapa aspek penilaian. Pada dasarnya semua aspek berbicara masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar aspek berbicara masih dalam kategori cukup. Namun demikian penelitian yang dilakukan mengalami

peningkatan pada setiap aspek berbicara dan hanya aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata dan aspek intonasi masih dalam kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan. Selain itu, nilai yang didapat siswa juga masih banyak yang belum memenuhi KKM. Akan tetapi siswa sudah mulai tumbuh motivasi untuk mengikuti pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Siswa juga mulai berani bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum jelas meskipun bahasa yang digunakan masih bercampur dengan bahasa Indonesia.

Tindakan siklus II yang dilakukan adalah pengoptimalan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan cara memberikan materi tentang bentuk *krama* dari *ater-ater tripurusa, panambang -e* dan *-ne*, kata kepemilikan *-ku* dan *-mu*. Selanjutnya siswa melihat video pembelajaran yang berisi tentang tata *krama* berjalan juga berkaitan dengan *unggah-ungguh basa* yang digunakan. Kemudian siswa membuat teks percakapan untuk disimulasikan di depan kelas. Simulasi dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas tersebut. Siklus II mengalami peningkatan pada setiap aspek berbicara, hanya pada aspek relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan mengalami penurunan. Nilai rata-rata siswa meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Siswa menjadi lebih tenang ketika mengikuti pembelajaran. Siswa juga lebih terampil menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* ketika bertanya dengan guru.

Tindakan yang dilakukan pada siklus III adalah hampir sama dengan siklus II. Guru hanya mengulang materi yang sudah disampaikan pada siklus II karena kesalahan siswa juga hampir sama dengan siklus II. Guru melakukan

apersepsi tentang materi yang sudah disampaikan dari awal pertemuan hingga pertemuan sebelum pelaksanaan siklus III. Siswa membuat teks percakapan untuk disimulasikan dengan satpam di sekolah tersebut. Siklus III digunakan untuk pemantapan yang menghasilkan skor tiap aspek meningkat. Namun demikian terdapat satu aspek yang mengalami penurunan skor rata-rata yaitu aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Siswa terlihat lebih percaya diri ketika bertanya dengan guru dan bahasa yang digunakan sudah sepenuhnya bahasa Jawa walaupun masih ada yang ragam *ngoko*.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa metode simulasi dapat meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa dan menambah rasa percaya diri siswa.

3. Peningkatan Penguasaan *Unggah-ungguh Basa* Ragam *Krama* dengan Metode Simulasi

a. Peningkatan Proses Pembelajaran *Unggah-ungguh Basa* Ragam *Krama* dengan Menggunakan Metode Simulasi

Peningkatan proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* melalui metode simulasi diawali dari tahap pratindakan. Pelaksanaan pratindakan tersebut guru hanya menggunakan metode ceramah. Adapun respon awal siswa terhadap pelaksanaan pratindakan tampak pada kutipan catatan lapangan berikut ini.

Ada pula yang menjawab “*unggah-ungguh iku budi pekerti, Bu.*” Namun ada juga siswa yang tidak berkenan untuk mendengarkan pertanyaan dari guru. Mereka terlihat enggan untuk mengikuti pembelajaran bahasa Jawa khususnya *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Hal itu dapat dibuktikan dengan perilaku siswa yang terlihat seenaknya sendiri ketika di dalam kelas. Mereka lebih suka mempelajari mata pelajaran lain. Mereka tanpa sungkan-sungkan membaca buku mata pelajaran lain. Guru lalu mendekati siswa tersebut dan memberikan

pertanyaan yang berkaitan dengan materi.

(CL I Pra. 5 April 2011)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada tahap pratindakan sebagian besar siswa belum berminat untuk mengikuti pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Hal tersebut disebabkan siswa masih menganggap sulit terhadap materi tersebut. Kesulitan dan ketidaktertarikan siswa perlu diatasi demi meningkatnya penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa. Penggunaan metode simulasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basaragam krama* siswa. Tindakan menggunakan metode simulasi dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dilakukan dalam tiga siklus. Proses pelaksanaan tindakan pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan menggunakan metode simulasi dilaksanakan pada tiga siklus yang memerlukan enam kali pertemuan. Para siswa mengikuti pembelajaran secara runtut.

Setiap proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* selalu menggunakan metode simulasi. Pembelajaran diawali dengan dilakukannya pratindakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berbicara dengan *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* yang diperoleh siswa setelah tindakan yang menggunakan metode simulasi. Pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan metode simulasi dapat diterima siswa dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada catatan lapangan berikut.

Meskipun tiap siswa sudah menerima *foto copyan* yang berisi *unggah-ungguh basa*, siswa tetap mencatat materi yang guru tulis di papan tulis. Setelah keempat point selesai dijelaskan oleh guru, siswa diberi waktu tiga menit untuk memahami keempat point tersebut. Kemudian guru memberi peluang untuk bertanya. Siswa yang bernama Septi bertanya mengenai arti dari masing-masing contoh.

(CL II. Siklus I. 12 April 2011)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa merespon dengan baik terhadap pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Terbukti bahwa siswa masih bersedia mencatat materi yang ada di papan tulis meskipun masing-masing siswa sudah menerima *foto copyan* yang berisi materi tersebut. Hal lain yang menunjukkan bahwa siswa sudah mulai merespon pembelajaran ini adalah tampak pada catatan lapangan berikut.

Terlebih dahulu peneliti bertanya kepada siswa, “*Menapa wonten ingkang mangertos menapa ingkang dipunwastani metode simulasi?*” Siswa yang bernama Galuh menjawab, “praktek.” Siswa yang lain menjawab, “memperagakan.”

(CL III. Siklus I. 12 April 2011)

Respon siswa juga tampak pada pertemuan kedua siklus I.

Selanjutnya guru bertanya kepada siswa, “*Menapa taksih kemutan isinipun rekaman video ingkang sampun para siswa tingali ing minggu kepengker?*” Guru mengulanginya dengan bahasa Indonesia, “Masih ingatkah isi dari rekaman video yang kemarin dilihat?” Siswa secara bersamaan menjawab, “*video tentang percakapan nganggeunggah-ungguh basa ingkang leres.*”

(CL IV. Siklus I. 19 April 2011)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terbukti bahwa siswa sudah lebih paham tentang bagaimana menggunakan *unggah-ungguh basa* yang benar ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Meskipun bahasa Jawa yang digunakan siswa masih belum sempurna, artinya masih bercampur dengan bahasa Indonesia namun siswa sudah

berani mengutarakan pendapatnya dengan menggunakan *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah ada minat dalam mengikuti pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Siswa juga masih ingat apa yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Dengan demikian dapat terlihat adanya peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa dari pratindakan.

Pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* pada siklus I dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah yang sudah direncanakan. Setiap tahapan-tahapan yang dilakukan mengalami peningkatan proses maupun hasil yang cukup baik. Berdasarkan segi proses pembelajaran, dirasa lebih menarik dan situasi pembelajaran terlihat kondusif dibandingkan dengan pratindakan. Berdasarkan segi hasil, diperoleh peningkatan rata-rata nilai jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada saat pratindakan. Oleh karena beberapa siswa masih mengalami kendala pada saat proses pembelajaran berlangsung, maka perlu dilanjutkan dengan tindakan siklus II untuk perbaikan tindakan siklus I.

Pelaksanaan siklus II dilakukan hampir sama pada siklus I. Guru hanya memfokuskan penjelasan materi pada hal-hal yang dirasa masih kurang dalam siklus I. Aspek-aspek yang dinilai kurang telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Aktifitas siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan. Proses pembelajaran pada siklus II terlihat kondusif. Siswa terlihat fokus pada apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Siswa juga mematuhi apa yang sudah diperintahkan

oleh guru yaitu memahami soal untuk dibuat teks percakapan. Hal tersebut tampak pada kutipan catatan lapangan di bawah.

Setelah siswa selesai mencermati soal, guru bertanya kepada siswa apa maksud dari teks simulasi tersebut. Salah satu siswa yang bernama Nur Istikharah menjawab pertanyaan tersebut, yaitu “Galuh akan berangkat ke sekolah namun sepedanya bocor sehingga dia telat masuk kelas, karena dia harus membawa sepedanya ke bengkel.” Guru meminta agar dijawab dengan bahasa Jawa ragam *krama*. Nur Istikharah dengan dipanduguru menjawab, “*Nalika Galuh badhe bidhal sekolah, sepedhanipun bocor sahingga Galuh kasep anggenipun mlebet kelas. Amargi Galuh kedah mbekta sepedhanipun wonten bengkel.*”
(CL V. Siklus II. 26 April 2011)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa telah memahami soal yang telah diberikan oleh guru meskipun ketika pertama kali menjawab menggunakan bahasa Indonesia.

Pelaksanaan siklus III banyak mengalami peningkatan dari segi aspek berbicara. Hal tersebut terlihat dari hasil pekerjaan siswa yang pada siklus I dan siklus II masih kurang menjadi lebih baik. Adapun peningkatan terhadap aktifitas siswa di kelas nampak yaitu keaktifan siswa, suasana kelas yang lebih tenang, serta peran siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Peningkatan pembelajaran secara proses terlihat pada siklus III sebagaimana dalam catatan lapangan berikut.

Sebelum siswa melakukan praktik simulasi, terlebih dahulu peneliti mengulang kembali secara singkat materi yang telah disampaikan mulai dari pertemuan awal sampai pertemuan sebelum hari tersebut. Peneliti meminta siswa agar memperhatikan dengan serius. Salah satu siswa bertanya kepada guru “*Bu, berarti mangke kita praktikipun kaliyan Pak Satpam ing ngandhap nika Bu?*” Guru lalu menjelaskan kepada siswa tersebut. Suasana kelas terlihat tenang, siswa terlihat sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Setelah selesai mengulang kembali materi tersebut, siswa dengan tertib dan tidak gaduh menuju ruang satpam SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman. Siswa satu persatu lalu praktik berbicara kepada satpam. Selanjutnya siswa kembali ke kelas.
(CL VI. Siklus III. 10 Mei 2011)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa sudah berani bertanya dengan menggunakan *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Selain itu suasana pembelajaran di kelas juga terlihat lebih tenang dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa juga dengan tertib dan tidak gaduh menuju ruang satpam .

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* dengan menggunakan metode simulasi yang dilakukan pada siklus I, siklus II, dan siklus III memberikan peningkatan pembelajaran dari segi proses.

b. Peningkatan Hasil Pembelajaran *Unggah-ungguh Basa* Ragam *Krama* dengan Metode Simulasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa. Hal tersebut diketahui berdasarkan perubahan ke arah yang lebih baik dan juga peningkatan rata-rata nilai dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Selain itu skor rata-rata setiap aspek berbicara juga mengalami peningkatan.

Nilai rata-rata sebelum dilakukan tindakan sebesar 41,18; siklus I sebesar 53,24; siklus II sebesar 65; dan siklus III sebesar 71,21. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I sebesar 12,06 atau sebesar 2,70%; siklus I ke siklus II sebesar 11,76 atau sebesar 22,09%; dan siklus II ke siklus III sebesar 6,21 atau sebesar 9,55%. Selain itu pada tahap pratindakan, siswa masih terlihat tidak berminat mengikuti pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Hal itu dapat dibuktikan ketika siswa ramai dengan teman sebangkunya dan siswa tidak serius ketika melakukan simulasi. Namun

pada siklus I siswa sudah mempunyai minat untuk mengikuti pembelajaran *unggah-ungguh basa* ragam *krama* walaupun masih juga ada siswa yang masih seenaknya sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut dapat dilihat ketika siswa bersedia bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum jelas walaupun pertanyaan yang dikemukakan masih bercampur dengan bahasa Indonesia. Simulasi pada siklus I juga berjalan dengan lancar karena siswa bersungguh-sungguh ketika simulasi. Namun ada juga siswa yang masih tidak serius dalam melakukan simulasi. Tahap siklus II, situasi pembelajaran terlihat lebih kondusif. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan mematuhi apa yang sudah diperintahkan oleh guru. Siswa juga terlihat serius dalam melakukan simulasi karena simulasi dilakukan dengan guru Bahasa Jawa. Tema simulasi pada siklus II adalah memohon ijin kepada guru bahasa Jawa. Adapun pada siklus III, suasana pembelajaran terlihat lebih tenang dari siklus II. Siswa juga bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum jelas dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Selain itu simulasi pada siklus III terlihat lebih serius dari siklus II karena simulasi dilakukan dengan satpam sekolah. Tema simulasi pada siklus III adalah meminta soal bahasa Jawa kepada satpam sekolah yang telah diamanatkan oleh guru. Siswa lebih serius melakukan simulasi dengan satpam sekolah jika dibandingkan dengan guru karena siswa lebih dekat dengan guru dibandingkan dengan satpam sekolah.

Adapun peningkatan pada setiap aspek berbicara adalah sebagai berikut. Skor rata-rata aspek pelafalan diperoleh pada pratindakan sebesar 2,18; siklus I sebesar 2,89; siklus II sebesar 3,65; dan siklus III sebesar 4,25. Skor rata-rata

aspek pilihan kata diperoleh pada pratindakan sebesar 2,08; siklus I sebesar 2,54; siklus II 3,34; dan siklus III sebesar 4,2. Skor rata-rata aspek kelancaran diperoleh pada pratindakan sebesar 2,48; siklus I sebesar 3,43; siklus II sebesar 3,82; dan siklus III sebesar 4,02. Skor rata-rata aspek kenyaringan suara diperoleh pada pratindakan sebesar 1,81; siklus I sebesar 2,83; siklus II sebesar 3,28; dan siklus III sebesar 3,4. Skor rata-rata aspek relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan diperoleh pada pratindakan sebesar 2,67; siklus I sebesar 2,97; siklus II sebesar 2,91; dan siklus III sebesar 3,1. Skor rata-rata aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku diperoleh pada pratindakan sebesar 2,24; siklus I sebesar 3,35; siklus II sebesar 4,34; dan siklus III sebesar 4,05. Skor rata-rata aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata diperoleh pada pratindakan sebesar 1,29; siklus I sebesar 1,75; siklus II sebesar 2,11; dan siklus III sebesar 2,17. Skor rata-rata aspek intonasi diperoleh pada pratindakan sebesar 1,10; siklus I sebesar 1,54; siklus II sebesar 2,51; dan siklus III sebesar 3,3.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan dari siklus I hingga siklus III terjadi peningkatan nilai rata-rata, skor rata-rata siswa, dan sikap siswa. Adapun pembahasan peningkatan dari setiap aspek berbicara dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut.

1. Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan berkaitan dengan ketepatan pengucapan berbicara. Berdasarkan tabel skor rata-rata pada tahap pratindakan, aspek ini mencapai skor rata-rata sebesar 2,18. Skor rata-rata tersebut dapat dikategorisasikan pada kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Banyak siswa

mengucapkan kata *dha* diucapkanda ataupun sebaliknya dan kata *tha* diucapkan *ta* ataupun sebaliknya. Salah satunya adalah S(35) ketika pratindakan siswa tersebut belum dapat membedakan antara kata *da* dan *dha*. Hal tersebut terlihat pada percakapan siswa yang berbunyi “*Pak, kadhos pundi menawi kula badhe ndherek rekreasi sekolah?*” S(35) mendapatkan skor 3 karena belum dapat melafalkan kata *da* dengan tepat. Kata *kadhos pundi* seharusnya dilafalkankados *pundi*. Selain itu, siswa juga belum tepat dalam melafalkan kata *ta* seperti pada tuturan S(37) “*Bu, menawi kepareng kula badhe nyuwun artha kangge tumbas buku.*” S(37) mendapat skor 3 karena belum dapat melafalkan kata *ta* dengan tepat. Kata *artha* seharusnya diucapkan *arta*.

Aspek pelafalan pada siklus I mengalami peningkatan skor rata-rata dibandingkan pada saat pratindakan. Skor rata-rata aspek pelafalan yang diperoleh pada siklus I sebesar 2,89. Skor rata-rata tersebut dapat dikategorisasikan pada kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,71 dari pratindakan. Pada siklus ini S(35) masih tetap mendapatkan skor 3. Hal tersebut terlihat pada tuturan S(35) yang berbunyi “*Setunggal kilo mawon. Mangke yen Ibu sampun kondhur saking pasar badhe dhipunbayar kalih Ibu.*” Kata *kondhur* seharusnya adalah *kondur* dan kata *dhipunbayar* seharusnya *adipunbayar*. Hal tersebut disebabkan siswa grogi ketika melakukan simulasi sehingga pelafalan kurang jelas. Namun demikian S(37) mengalami peningkatan skor. Pada siklus ini S(37) mendapat skor 4 karena sudah dapat melafalkan kata *ta* dengan tepat seperti pada tuturan S(37) “*Butuhmu pirang kilo?*”

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Skor rata-rata aspek pelafalan yang diperoleh pada siklus ini sebesar 3,65. Skor rata-rata tersebut dapat dikategorisasikan pada kategori baik. Apabila dibandingkan dengan siklus I, skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 0,76. Siswa mampu melafalkan kata dengan lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut terbukti pada S(35) “*Menapa kula dipunparengakenndherek pelajaran, Pak?*” S(35) mendapatkan skor 4 karena sudah dapat mengucapkan *katadha* dengan benar. S(37) juga dapat mengucapkan kata *ta* dengan benar sehingga mendapat skor 4. Hal tersebut terlihat pada tuturan S(37) “*Nuwun sewu, Pak. Kula telat jalaran ban kula kempes.*” Hal tersebut disebabkan sebelum melakukan simulasi di depan kelas, terlebih dahulu siswa berlatih simulasi dengan temannya. Selain itu siswa tersebut juga mendapat tanggapan dari siswa lainnya sehingga menjadi mengetahui kekurangannya ketika simulasi.

Adapun hasil skor rata-rata yang diperoleh pada siklus III sebesar 4,25. Skor rata-rata dapat dikategorisasikan pada kategori baik. Peningkatan dari siklus II ke siklus III ini sebesar 0,6. Hampir semua siswa dapat membedakan kata *da*, *dha*, *ta*, dan *tha*. Sebagaimana terlihat pada S(35) “*Nuwun sewu Pak Syawal kula dipunutus Pak Wardoko menawi kepareng nyuwun soal basa Jawi.*” S(35) mendapatkan skor 4 karena dapat melafalkan kata *da* dengan benar. S(37) juga sudah dapat melafalkan kata *ta* dengan benar yang terlihat pada tuturan berikut “*Nuwun sewu Pak Syawal kula dipunutus, menawi kepareng nyuwun soal basa Jawi.*” Oleh sebab itu S(37) mendapat skor 4. Peningkatan itu disebabkan guru

selalu memberikan bimbingan dan penekanan kepada siswa mengenai perbedaan pelafalan kata *da*, *dha*, *ta*, dan *tha*. Adapun peningkatan skor rata-rata pada aspek pelafalan dapat dilihat pada diagram berikut.

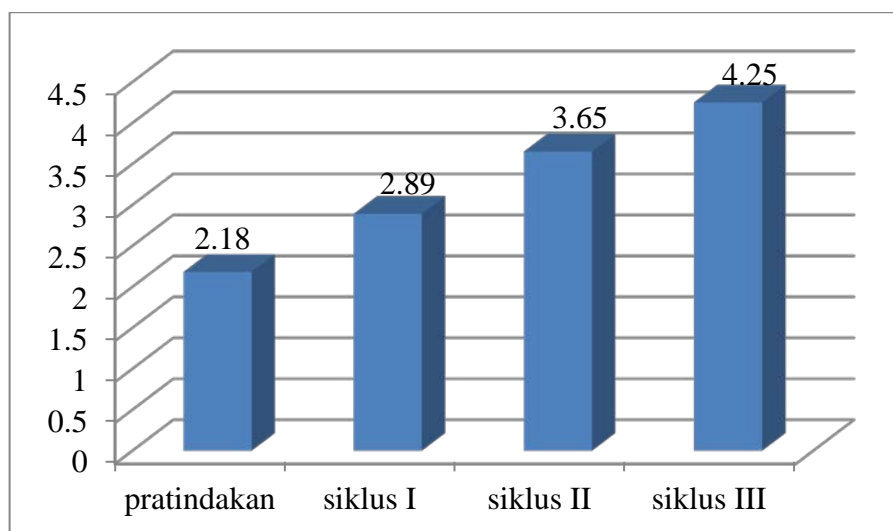


Diagram 9: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Pelafalan dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

2. Aspek Pilihan Kata atau Diksi

Diksi yang digunakan siswa berkaitan dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang terjadi merupakan akibat penggunaan bahasa yang lebih dari satu, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran berlangsung. Skor rata-rata yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 2,08. Skor rata-rata tersebut dapat dikategorisasikan pada kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Siswa masih sering menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Siswa juga sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal tersebut terlihat pada percakapan S(24) “*Kula badhe tindak Bali, Bu.*” Siswa tersebut mendapatkan skor 2 karena

kosakata siswa masih terbatas. Hal tersebut terlihat pada penggunaan kata *tindak* yang seharusnya cukup dengan *katakesah dhateng*. Kata *tindak* adalah *ungguh-ungguh basa* ragam *krama* yang digunakan untuk orang yang lebih tua sedangkan kata *kesah* digunakan untuk diri sendiri atau untuk orang yang lebih muda. Hal lain juga terjadi pada S(5) “*Sekolahmu arep ngadakke rekreasi ing endi?*” Kata *ngadakke* seharusnya adalah *nganakake*. S(5) menggunakan *ungguh-ungguh basa* ragam *ngoko* karena S(5) berperan sebagai Ibu (orang yang lebih tua). Siswa tersebut mendapatkan skor 1 karena kosakatanya terbatas, bercampur bahasa Indonesia, dan pengucapannya masih tersendat-sendat.

Aspek diksi pada siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 2,54 atau pada kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Apabila dibandingkan dengan pratindakan, siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,46. Peningkatan tersebut terlihat pada S(24) “*Ibu nembe tindak peken, Bu. Mangke menawi Ibu sampun rawuh, kula matur kaliyan Ibu.*” Siswa tersebut mendapatkan skor 5 karena kosakata yang digunakan sudah benar, yaitu menggunakan *ungguh-ungguh basa* ragam *krama*. Peningkatan tersebut disebabkan siswa khususnya S(24) selalu memperhatikan kelompok lain maju simulasi sehingga siswa tersebut dapat menganalisis kesalahannya dan memanfaatkan untuk pembelajaran baginya. Selain itu S(24) termasuk siswa yang selalu mendengarkan penjelasan ataupun bimbingan dari guru sehingga menjadikan perbaikan bagi dirinya. Namun ada juga siswa yang masih menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* yang belum tepat. Misalnya S(27) “*Bu, kula badhe ngampil kuwos setunggal kilo kemawon.*” Siswa tersebut mendapatkan skor 3 karena *ungguh-ungguh basa* yang digunakan belum

tepat yaitu kata *kuwos* yang seharusnya adalah *uwos*. Hal tersebut disebabkan siswa bertanya kepada temannya namun salah persepsi.

Aspek diksi pada siklus II memperoleh skor rata-rata sebesar 3,31 atau pada kategori cukup sehingga masih perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Apabila dibandingkan dengan siklus I, siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,77. Peningkatan tersebut terlihat pada S(24) belum tepat dalam menggunakan diksi. Hal tersebut terlihat pada tuturan S(24) yang berbunyi “*Nuwun sewu, Pak. Kula telat jalaran ban kula kempes. Menawi kepareng kula badhe mlebet kelas, Pak.*” Siswa tersebut mendapatkan skor 4 karena *unggah-ungguh basa* yang digunakan ada sedikit yang belum tepat yaitu kata *telat* yang seharusnya adalah *kasep*. S(24) mengalami penurunan skor, yaitu yang pada tahap siklus I mendapatkan skor 5, siklus II mendapatkan skor 4.

Aspek diksi pada siklus III mencapai skor rata-rata sebesar 4,2 atau pada kategori baik. *Unggah-ungguh basa* yang digunakan siswa sudah tepat yaitu *unggah-ungguh basa* ragam *krama* seperti pada tuturan S(24) “*Nuwun sewu Pak Syawal, kula dipunutus Pak Wardoko, menawi kepareng badhe nyuwun soal basa Jawi.*” Siswa tersebut mendapatkan skor 5 karena kosakatanya sudah tepat. S(24) kembali mengalami peningkatan skor disebabkan S(24) berlatih simulasi dengan temannya sebelum simulasi di depan kelas dan memperhatikan bimbingan dari guru. Adapun peningkatan pada aspek pilihan kata dapat dilihat pada diagram berikut.

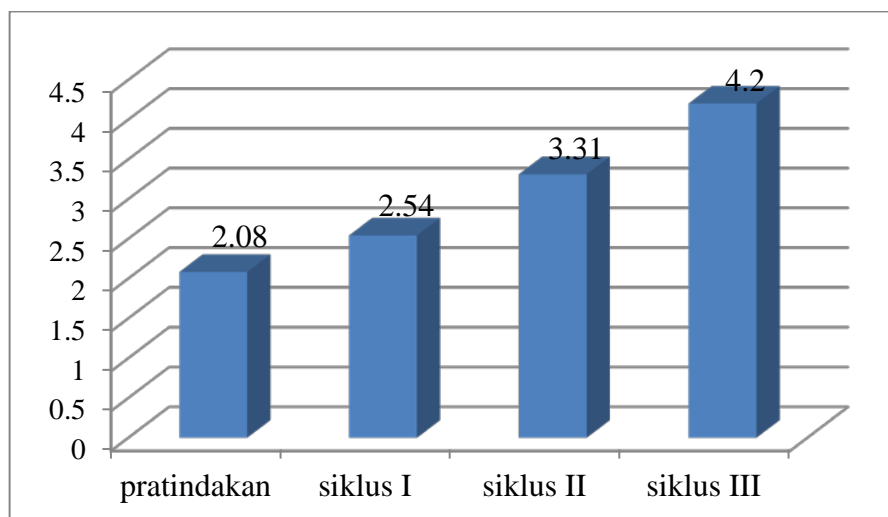


Diagram 10: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Pilihan Kata dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

3. Aspek Kelancaran

Kelancaran berbicara dipengaruhi oleh kelancaran dalam menyampaikan ide. Berdasarkan tabel skor rata-rata pada tahap pratindakan, aspek kelancaran memperoleh skor rata-rata sebesar 2,48 atau dalam kategori kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan dalam aspek ini. Sebagian besar siswa masih belum lancar dalam berbicara. Mereka masih lambat dalam berbicara ketika praktik simulasi. Hal tersebut disebabkan pada tahap pratindakan ini untuk yang pertama kalinya siswa melakukan simulasi sehingga kelancaran dalam berbicara dan mental siswa belum terlatih. Seperti yang terjadi pada S(1) yaitu masih terputus-putus bicaranya dan kalimat yang digunakan juga pendek-pendek. Selain itu siswa juga sering menyisipkan bunyi /e/ dan /em/ dan bergantung pada teks. Oleh karena itu siswa tersebut mendapatkan skor 2.

Skor rata-rata aspek kelancaran yang diperoleh pada siklus I sebesar 3,43 atau pada kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Namun jika dibandingkan dengan pratindakan, siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,95. Sebagai contoh adalah S(1), siswa tersebut sudah meningkat kelancaran berbicaranya dibandingkan dengan pratindakan. S(1) masih bergantung pada teks namun sudah berkurang jika dibandingkan pada pratindakan. Siswa ini terkadang sudah mengalihkan pandangannya ke depan. Selain itu frekuensi penggunaan bunyi /e/ dan /em/ juga sudah berkurang. Namun siswa ini masih mendapatkan skor 2 karena pengucapannya masih sedikit terputus-putus.

Skor rata-rata aspek kelancaran yang diperoleh pada siklus II sebesar 3,82 atau dalam kategori baik. Siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 0,39 jika dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut tampak pada S(1) memperoleh skor 4 karena tingkat kelancarannya sudah meningkat walaupun masih kurang ajeg. Artinya kelancaran tersebut kurang teratur dan terkesan terburu-buru. Terkadang lancar namun tiba-tiba berhenti agak lama untuk berpikir.

Skor rata-rata aspek kelancaran yang diperoleh pada siklus III sebesar 4,02 atau dalam kategori baik. Skor rata-rata ini mengalami peningkatan sebesar 0,2 jika dibandingkan dengan siklus II. Sebagai contoh S(1) masih tetap mendapatkan skor 4 pada siklus III ini karena siswa berbicara sudah cukup lancar namun kurang ajeg. Dengan demikian telah terjadi peningkatan skor rata-rata pada setiap siklusnya meskipun belum maksimal. Adapun peningkatan skor rata-rata pada aspek kelancaran dapat dilihat pada diagram berikut.

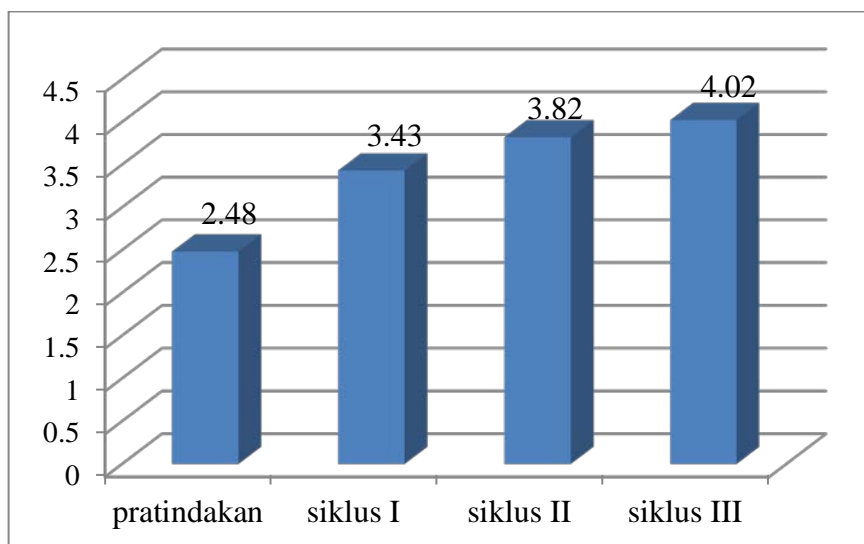


Diagram 11: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Kelancaran dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

4. Aspek Kenyaringan Suara

Aspek kenyaringan suara berkaitan dengan kejelasan suara siswa ketika melakukan simulasi. Skor rata-rata aspek kenyaringan suara yang diperoleh pada pratindakan sebesar 1,81 atau dalam kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Sebagai contoh pada S(9) ketika melakukan simulasi suaranya masih terdengar sangat lemah sehingga tidak terdengar di seluruh ruangan. Hal tersebut disebabkan siswa masih malu dan grogi untuk simulasi di depan kelas. Oleh sebab itu siswa tersebut mendapatkan skor 1.

Skor rata-rata aspek kenyaringan suara yang diperoleh pada siklus I sebesar 2,83 atau dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Pada siklus I, aspek ini mengalami peningkatan sebesar 1,02. Contoh peningkatan tersebut adalah yang terjadi pada S(9). Siswa tersebut mendapatkan skor 2 karena suaranya sudah agak terdengar dibandingkan ketika pratindakan.

Artinya S(9) sudah lumayan berani untuk tampil di depan karena dia sudah berani untuk mengeluarkan suara.

Skor rata-rata aspek kenyaringan suara yang diperoleh pada siklus II sebesar 3,28 atau dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 0,45 jika dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan tersebut terlihat pada S(9) yang mendapatkan skor 3 pada siklus ini. Hal tersebut disebabkan S(9) sudah dapat bersuara dengan lantang namun kurang ajeg.

Skor rata-rata aspek kenyaringan suara yang diperoleh pada siklus III sebesar 3,4 atau dalam kategori cukup. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 0,12 jika dibandingkan dengan siklus II. S(9) mendapatkan skor 4 karena suara siswa lebih nyaring dan lebih ajeg jika dibandingkan dengan siklus II. Namun demikian pada S(9) masih ada sedikit rasa malu atau takut kepada lawan bicara yaitu satpam sekolah. Meskipun demikian setiap siklus terjadi peningkatan kenyaringan suara. Hal itu disebabkan seringnya siswa melakukan simulasi di depan kelas, berlatih dengan temannya, dan penekanan dari guru untuk bersuara dengan keras. Adapun peningkatan skor rata-rata aspek kenyaringan suara dapat dilihat pada diagram berikut.

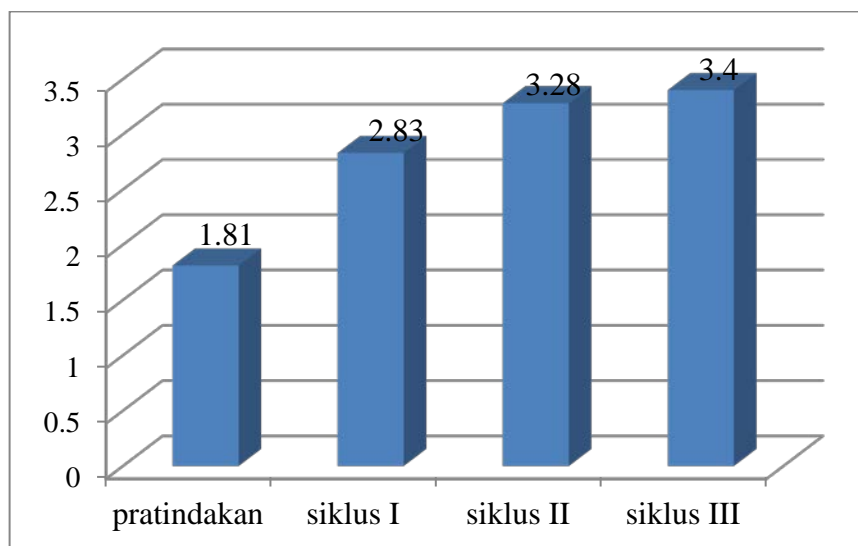


Diagram 12: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Kenyaringan Suara dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

5. Aspek Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan

Aspek ini berkaitan dengan kesesuaian antara isi percakapan yang dibuat siswa dengan tema yang telah ditentukan. Skor rata-rata aspek ini yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 2,67 atau dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Sebagian teks percakapan yang dibuat siswa masih sangat sederhana dan tidak ada kreatifitas. Seperti yang terjadi pada percakapan berikut.

S(21) : Bu, kula ajeng tindak ing Hip Hop Diningrat.

S(11) : Ya, karepmu tapi ing pundi acarane, Ndhuk?

S(21) : Ing LIP, Bu.

S(15) : Badhe kalih sapa sing mrana, Ndhuk?

S(21) : Kalih rencang kula, Pak.

S(11) : Pira mbayare?

S(21) : Namung 10.000 Bu.

S(15) : Walah, murah sanget Ndhuk.

*S(21) : **Lha inggih.***

S(15) : Nek ngono tak sangoni 20.000

Percakapan di atas sudah runtut dan logis namun kreatifitas tidak tepat. Hal tersebut dapat dilihat pada kosakata yang digunakan pada percakapan tersebut belum tepat. Misalnya S(21) yang hanya menjawab “*Lha inggih.*” Seharusnya S(21) memberikan jawaban “*inggih Bu amargi sampun dipunbiyantu kaliyan sekolah.*” Selain itu bahasa yang digunakan S(21) juga tidak tepat. Kata *ajeng* seharusnya adalah *badhe* dan kata *tindak* seharusnya *kesah dhateng*. S(21) membahasakan dirinya dengan bahasa Jawa ragam *krama* yang berupa kata *tindak*. Kata *ing* seharusnya adalah *wonten* dan kata *rencang* seharusnya adalah *kanca*. Percakapan di atas seharusnya adalah sebagai berikut.

S(21) : *Bu, kula badhe kesah dhateng Hip Hop Diningrat.*

S(11) : *Ya, ning endi acarane, Ndhuk?*

S(21) : *WontenLIP, Bu.*

S(15) : *Karo sapa le mrana, Ndhuk?*

S(21) : *Kalih kanca kula, Pak.*

S(11) : *Pira mbayare?*

S(21) : *Namung 10.000 Bu.*

S(15) : *Walah, murah banget Ndhuk.*

S(21) : ***Inggih Bu, amargi sampun dipunbiyantu kaliyan sekolah.***

S(15) : *Nek ngono tak sangoni 20.000*

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 2,97 atau dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan. Skor rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,3 jika dibandingkan dengan pratindakan. S(21) mendapatkan skor 3 karena isi percakapan sudah logis walaupun belum ada kreatifitas. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan di bawah.

S(18): *Bu kula wau ngampil uwos wonten dalemipun Bu Marni Ikg.*

S(21): *Ya, mengko disaur.*

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 2,91 atau dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan. Skor rata-rata tersebut

mengalami penurunan sebesar 0,06 jika dibandingkan dengan siklus I. S(21) juga mengalami penurunan skor yaitu mendapatkan skor 2. Hal tersebut disebabkan S(21) menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* ketika simulasi dengan guru bahasa Jawa dan dapat dilihat pada kalimat berikut “*Nuwun sewu Pak Wardoko, kula telat amerga ban sepedhane sing mburi bocor.*” S(21) merasa kesulitan membuat teks percakapan berbahasa Jawa ragam *krama* pada siklus ini karena kosakata yang harus digunakan meningkat tingkat kesulitannya. Sebagian besar kosakata yang digunakan masih berupa *unggah-ungguh basa* ragam *ngoko*.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus III sebesar 3,1 atau dalam kategori cukup. Skor rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,19 jika dibandingkan dengan siklus II. Peningkatan juga terjadi pada S(21) yang mendapatkan skor 3. Hal tersebut disebabkan isi percakapan S(21) sudah runtut dan logis namun belum ada kreatifitas dalam membuat percakapan. Adapun tuturan S(21) adalah sebagai berikut. “*Nuwun sewu Pak Syawal, kula dipunutus Pak Wardoko menawi kepareng kula nyuwun soal basa Jawi.*” Selanjutnya peningkatan skor rata-rata aspek ini dapat dilihat pada diagram di bawah.

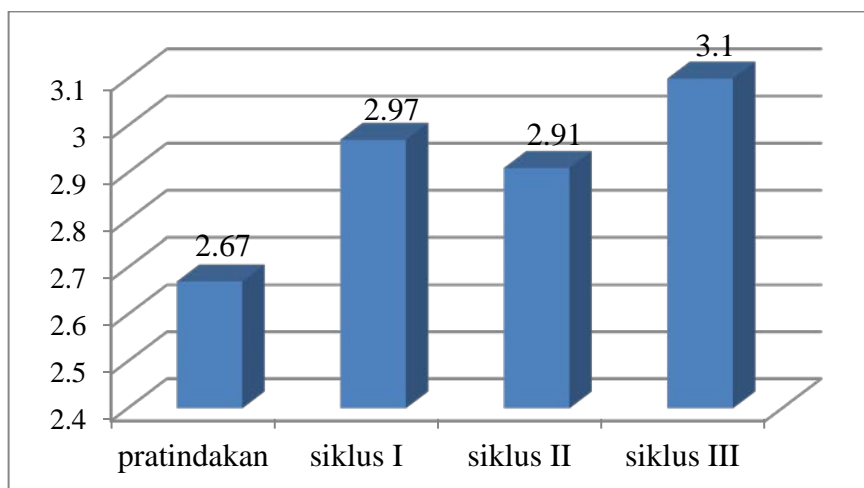


Diagram 13: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Relevansi/Penalaran, Kreatifitas, dan Keruntutan dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

6. Aspek Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Aspek ini berkaitan dengan kepercayaan diri siswa ketika maju simulasi. Skor rata-rata yang diperoleh pada saat pratindakan sebesar 2,24 atau dalam kategori kurang. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Sebagai contoh pada S(34) yang masih terlihat sangat grogi ketika maju simulasi. Siswa tersebut mendapatkan skor 2 karena siswa ini hanya mendapat satu kategori dari 3 kategori yaitu sikap wajar. Namun siswa ini masih terlihat kaku dan tidak tenang ketika praktik simulasi.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah sebesar 3,35 atau dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Skor rata-rata tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 1,11 jika dibandingkan dengan pratindakan. Peningkatan tersebut juga terlihat pada S(34) yang mendapatkan skor 4 karena S(34) sudah memenuhi 2 kriteria dari 3 kriteria tersebut yaitu sikap wajar dan tidak kaku. S(34) terlihat tidak begitu gelisah ketika maju simulasi,

pandangan matanya sudah berani menatap ke depan, tidak seperti pada pratindakan yang hanya melihat teks.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah sebesar 4,34 atau dalam kategori baik. Siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 0,99 jika dibandingkan dengan siklus I. S(34) mendapatkan skor 5 karena pada tahap ini S(34) sudah memenuhi 3 kriteria tersebut yaitu sikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Siswa tersebut terlihat tenang ketika melakukan simulasi jika dibandingkan dengan siklus I. Siswa juga terlihat tidak grogi ketika melakukan simulasi dengan guru bahasa Jawa. Hal itu disebabkan sebelum melakukan simulasi, guru memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak grogi ketika maju simulasi. Selain itu siklus II ini adalah untuk yang ketiga kalinya siswa maju simulasi sehingga rasa keberanian itu sudah terlatih pada diri siswa.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus III adalah sebesar 4,05 atau dalam kategori baik. Namun demikian pada siklus III terjadi penurunan skor rata-rata pada aspek ini sebesar 0,29. Hal tersebut disebabkan ada beberapa siswa yang justru bertambah grogi ketika simulasi dilakukan dengan satpam sekolah. Seperti yang terjadi pada S(27) ketika siklus II pada aspek ini mendapatkan skor 5 dan siklus III mendapatkan skor 4. Hal tersebut disebabkan S(27) terlihat grogi dan tidak tenang ketika melakukan simulasi dengan satpam sekolah karena siswa tidak seakrab dengan guru jika dibandingkan dengan satpam sekolah. Adapun peningkatan skor rata-rata aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku dapat dilihat pada diagram di bawah.

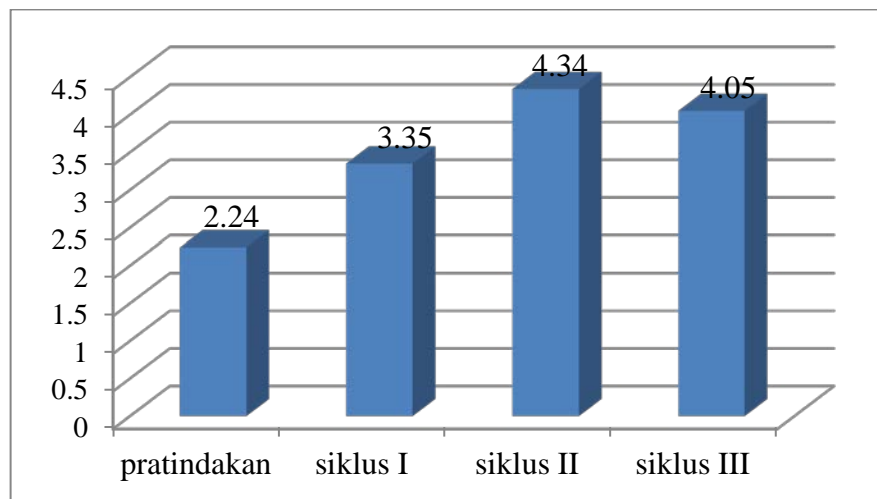


Diagram 14: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, Siklus III**

7. Aspek Gerak-gerak, Mimik yang Tepat, dan Pandangan Mata

Aspek ini berkaitan dengan ekspresi yang digunakan siswa ketika melakukan simulasi. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada saat pratindakan sebesar 1,29 atau pada kategori kurang sekali sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Sebagian besar siswa masih terlihat kurang percaya diri ketika melakukan simulasi sehingga siswa hanya memusatkan pandangannya pada teks. Seperti yang terjadi pada S(33) yang terkesan malu-malu dan hanya menundukkan kepala. Siswa tersebut mendapatkan skor 1 karena S(33) tidak ada perubahan ekspresi dan pandangan terpusat pada satu arah yaitu pada teks.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 1,75 atau pada kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Skor rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,46 jika dibandingkan dengan pratindakan. Peningkatan juga terlihat pada S(33) yang mendapatkan skor 2 pada siklus ini. S(33) terlihat lebih santai (tidak tegang) namun belum ada perubahan ekspresi dan

pandangan masih tetap satu arah. Namun demikian guru selalu memberikan bimbingan dan penekanan kepada siswa agar lebih percaya diri untuk berekspresi dan berlatih sebelum simulasi di depan kelas.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 2,11 atau pada kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Skor rata-rata tersebut meningkat sebesar 0,36 jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus ini S(33) masih tetap mendapatkan skor 2 karena S(33) belum dapat merubah ekspresinya.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus III sebesar 2,17 atau pada kategori kurang sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Skor rata-rata tersebut meningkat sebesar 0,06 jika dibandingkan dengan siklus II. Demikian juga yang terjadi pada S(33) mengalami peningkatan skor yaitu mendapatkan skor 3. S(33) mengalami peningkatan skor jika dibandingkan dengan siklus II karena siklus II S(33) mendapat skor 2 dan siklus III mendapat skor 3. Hal tersebut disebabkan S(33) sudah terlihat percaya diri dan dapat berekspresi ketika melakukan simulasi yaitu dengan cara menundukkan kepala sebagai tanda hormat kepada satpam sekolah. Adapun peningkatan skor rata-rata pada aspek ini dapat dilihat pada diagram di bawah.

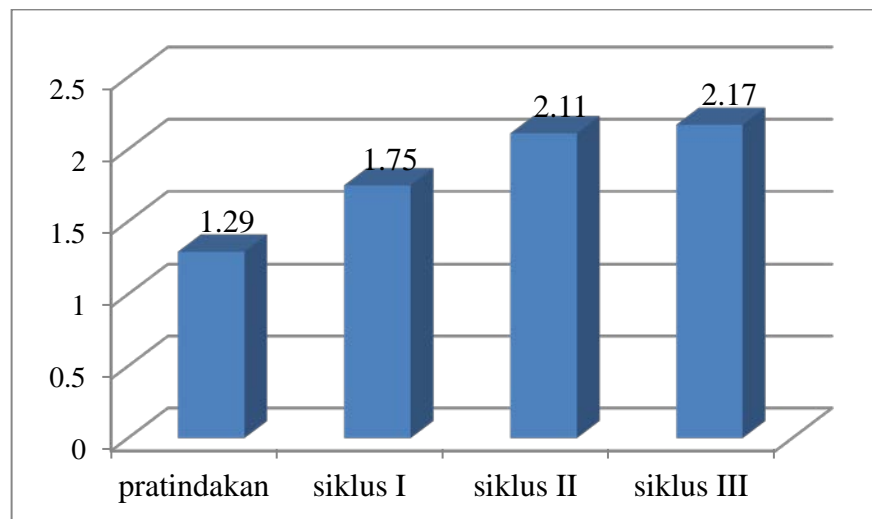


Diagram 15: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Gerak-gerak, Mimik yang Tepat, dan Pandangan Mata dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

8. Aspek Intonasi

Aspek intonasi berkaitan dengan bagaimana intonasi yang digunakan siswa ketika melakukan simulasi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Skor rata-rata yang diperoleh pada pratindakan sebesar 1,10 atau pada kategori kurang sekali sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Tahap pratindakan, intonasi siswa masih terkesan datar, tidak sesuai dengan isi percakapan. Seperti pada S(31) pada tahap ini mendapatkan skor 1 karena intonasi yang digunakan tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan sehingga pesan tidak dapat diterima dengan baik. Misalnya kalimat tanya diucapkan seperti kalimat berita sehingga agak sulit untuk dipahami.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 1,54 atau pada kategori kurang. Namun demikian terjadi peningkatan sebesar 0,44 jika dibandingkan dengan pratindakan. Peningkatan juga terjadi pada S(31) yang mendapatkan skor

2 pada siklus ini. Hal tersebut disebabkan sebagian intonasi yang digunakan masih belum sesuai dengan pesan yang disampaikan sehingga pesan tidak dapat diterima dengan jelas. Akan tetapi terjadi peningkatan skor pada S(31) jika dibandingkan dengan pratindakan.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 2,51 atau pada kategori cukup. Skor rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,97 jika dibandingkan dengan siklus I. Tahap siklus II, S(31) mendapatkan skor 3 karena intonasi yang digunakan sudah lumayan baik sehingga pesan dapat diterima walaupun masih sedikit kurang jelas. Hal tersebut disebabkan masih terdapat sedikit rasa grogi pada diri siswa.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus III sebesar 3,3 atau pada kategori cukup. Skor rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,79 jika dibandingkan dengan siklus II. Sebagaimana S(31) mendapatkan skor 4 pada siklus ini karena sebagian besar intonasi yang digunakan oleh S(31) sudah sesuai sehingga pesan dapat diterima dengan jelas. Pengucapan kalimat tanya sudah sesuai dengan nada kalimat tanya. Adapun peningkatan skor rata-rata aspek intonasi dapat dilihat pada diagram di bawah.

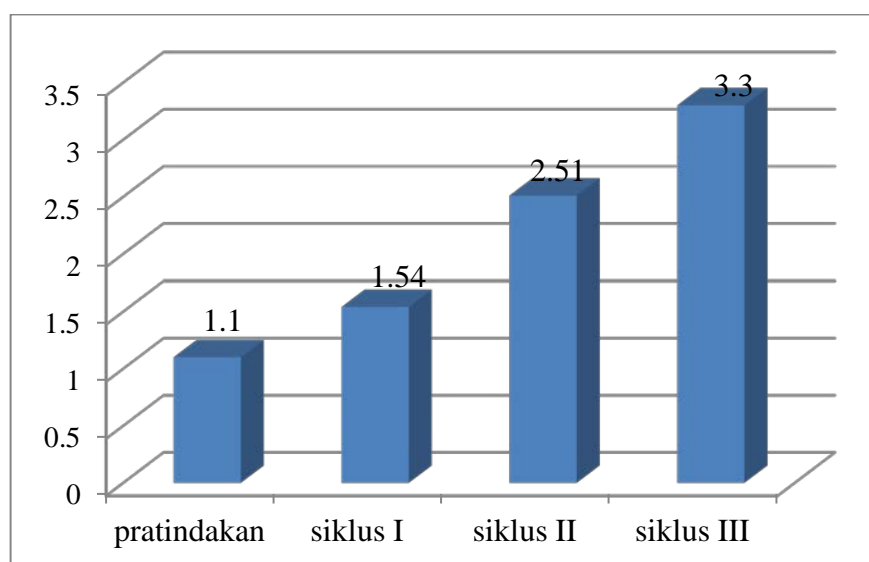


Diagram 16: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Intonasi dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman. Keberhasilan dapat ditinjau dari aspek proses dan hasil.

Apabila dilihat dari proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan. Selama pembelajaran berlangsung, sebelum maju simulasi di depan kelas siswa terlebih dahulu berlatih dengan temannya, bertanya dengan teman atau guru apabila ada yang belum jelas, dan memperhatikan temannya yang sedang maju simulasi sehingga dapat dijadikan pembelajaran bagi dirinya. Keberhasilan proses juga dapat dilihat dari keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya ditinjau dari aspek prestasi atau hasil. Adapun nilai rata-rata sebelum dikenai tindakan (pratindakan) sebesar 41,18 dan siklus I sebesar 53,24. Hal tersebut berarti nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 12,06 atau sebesar 2,70%. Nilai rata-rata siklus II sebesar 65, berarti mengalami peningkatan sebesar 11,76 atau sebesar 22,09% dari hasil siklus I. Selanjutnya, nilai rata-rata siklus III sebesar 71,21, yang meningkat sebesar 6,21 atau 9,55%. dari hasil siklus II.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diuraikan implikasi penelitian sebagai berikut.

1. Metode simulasi dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa ragam krama* siswa.
2. Metode simulasi dapat digunakan dan dikembangkan untuk materi lain khususnya kompetensi berbicara.

C. Saran

Beberapa hal yang disarankan pada penelitian tindakan kelas ini diantaranya bagi guru dan peneliti.

1. Bagi guru, penerapan metode simulasi perlu dikembangkan dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa ragam krama* agar siswa lebih intensif berlatih dalam pembelajaran dan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.
2. Perlu penelitian lanjutan untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh basa ragam krama* dengan metode dan tindakan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Cross, Patricia. 1996. *Classroom Reserach Implementing The Scholarship of Teaching*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Endraswara. Suwardi. 2009. *Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistic of Languange*. Malden: Blackweel.
- Harjawiya dan Supriya. 2001. *Marsudi Unggah-ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan dan Moedjiono. 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Isaac, Stephen. 1984. *Handbook In Research And Evaluation*. San Diego California: Edits Publisher.
- King, Elizabeth. 1979. *Classroom Evaluation Strategies*. London: The C. V. Molby Company.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurrachmani, Annisa. 2010. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X.2 SMA N 1 Muntilan dengan Strategi Teams Games Tournaments*. Skripsi S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Kanwa Publisher: Yogyakarta.
- Poedjasoedarma, Soepama. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K.
- PoerwadarmintaWJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Purnomo, Sapto. 2010. *Peningkatan Sikap Nasionalisme melalui Metode Simulasi pada Mata Pelajaran PKn di SMA N 1 Seyegan Sleman*. Tesis S2 pada Program Studi Pendidikan IPS, Program Pasca Sarjana UNY Yogyakarta.

- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Setyawati, Ririn. 2010. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Simulasi pada Siswa Kelas VIII H SMP N 1 Sewon*. Skripsi S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suwadji. 1994. *Ngoko lan Krama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

LAMPIRAN

Lampiran 1: **Daftar Nama Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah3Depok**

DAFTAR SISWA KELAS VII-A
SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK, KABUPATEN SLEMAN
TAHUN AJARAN 2010/2011

No. Urut	No. Absen	Siswa	L/P	NamaSiswa
1.	1	S1	P	Nur Istikharah P
2.	2	S2	L	Fajar Waseso
3.	3	S3	L	Aditya Ari Wibowo
4.	4	S4	L	Aditya Catur W
5.	5	S5	P	Afifah Dyah K
6.	6	S6	L	Ahmad Dwi Nurwanto
7.	7	S7	P	Alfinsa Istighfarin L
8.	8	S8	L	Arya Sadewa
9.	9	S9	L	Bagas
10.	10	S10	L	Danang Suryo Prabowo
11.	11	S11	L	Dea Patria
12.	12	S12	P	Dian Permatasari
13.	13	S13	P	Ega Putri Rakhmawati
14.	14	S14	P	Fitri Karnisnawati
15.	15	S15	L	Galuh Rizqinata
16.	16	S16	L	Geofany
17.	17	S17	L	Gusti Mada Prawira
18.	18	S18	P	Ike Setyowati
19.	19	S19	L	Ivan Vitama
20.	20	S20	P	Lulu Ajeng Nur Tiara
21.	21	S21	L	Marco Dwi M
22.	22	S22	P	Mareta Putri Eka
23.	23	S23	L	Muhammad Eko Prasetyo
24.	24	S24	L	Muhammad Fernanda S
25.	25	S25	L	Muhammad Setyawan N
26.	26	S26	P	Mustika Dian Lismonaria
27.	27	S27	P	Nafia Kumala Izza
28.	28	S28	P	Nur Lathifah
29.	29	S29	L	Odirio Satrio
30.	30	S30	L	R. Richaz Setya P
31.	31	S31	L	Rachmat Adi Prabowo
32.	32	S32	P	Rizky Fitriani Rahim
33.	33	S33	L	Rizki Nurdiansyah
34.	34	S34	P	Rosna Widyastari
35.	35	S35	P	Septi Lisdayanti
36.	36	S36	P	Ulfah Nur H
37.	37	S37	P	Zulfiana Rahmawati
L = 20			P = 17	

Lampiran 2: **Daftar Hadir Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah3Depok**
dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	S1	√	√	√	√
2.	S2	-	√	-	-
3.	S3	√	√	√	√
4.	S4	√	√	√	√
5.	S5	√	√	√	√
6.	S6	√	√	√	√
7.	S7	√	√	√	√
8.	S8	√	√	√	√
9.	S9	√	√	√	√
10.	S10	√	√	√	√
11.	S11	√	√	√	√
12.	S12	√	√	√	√
13.	S13	√	√	√	√
14.	S14	-	√	√	√
15.	S15	√	√	√	√
16.	S16	√	√	√	√
17.	S17	√	√	√	√
18.	S18	√	√	√	√
19.	S19	√	√	-	-
20.	S20	√	√	√	√
21.	S21	√	√	√	√
22.	S22	√	√	√	√
23.	S23	√	√	√	√
24.	S24	√	√	√	√
25.	S25	√	√	√	√
26.	S26	√	√	√	√
27.	S27	√	√	√	√
28.	S28	√	√	√	√
29.	S29	√	√	√	√
30.	S30	√	√	√	√
31.	S31	√	√	√	√
32.	S32	√	√	√	√
33.	S33	√	√	√	√
34.	S34	√	√	√	√
35.	S35	√	√	√	√
36.	S36	√	√	√	√
37.	S37	√	√	√	√

Keterangan:

√ : hadir

- : tidak hadir

Lampiran 3: **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Siklus I**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
TAHAP SIKLUS I

Nama Sekolah	: SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman
Mata Pelajaran	: Bahasa Jawa
Kelas / Semester	: VII / Genap
Pertemuan ke	: 1 (satu)
Alokasi waktu	: 2 x 40 menit
Standar Kompetensi	: Mengungkapkan gagasan ragam wacana lisan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.
Kompetensi Dasar	: Menceritakan dan menanggapi wacana tatakruma berjalan.
Indikator	: - Siswa dapat berbahasa Jawa ragam <i>krama</i> dengan topik meminta melalui metode simulasi. - Siswa dapat melakukan simulasi dengan ekspresi dan intonasi yang tepat.

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat berbahasa Jawa ragam *krama* dengan topik *Panyuwunan* melalui metode simulasi.
- b. Siswa dapat melakukan simulasi dengan ekspresi dan intonasi yang tepat.

B. Materi Pembelajaran

1. Wigatining Unggah-ungguh Ing Pagesangan Jawi

Tiyang Jawi nengenaken sanget unggah-ungguh, inggih menika subasita utawi tata krama. Dene sarananipun inggih malah unggah-ungguh basa menika, awit tiyang ingkang saged ngaosi ing ngasanès, temtu ugi dipunaosi matabatipun.

Wonten sesanti: “Ajining dhiri saka lathi”. Tembung lathi menika krama-inggil, tembungipun ngoko lambe. Wonten ing sesanti kasebat tembung

lathi mralambangaken pawicantenan utawi wedaling basa. Kanthi makaten, sesanti menika ngemu suraos bilih tiyang ingkang basanipun sae, tansah migunakaken unggah-ungguh basa mesthi dipunaosi dening tiyang sanes.

2. Pangertosan Unggah-ungguh Basa

Miturut Poerwadarminta (1939: 443) unggah-ungguh berarti tata pranataning basa miturut lungguhing tatakrama.

Unggah-ungguh basa inggih menika pranataning basa basa miturut lenggahing tata krama. Dados wosing andharan pangertosan kasebat inggih menika bilih tiyang ingkang saged ing unggah-ungguh basa, yen wicantenan utawi sesambetan kaliyan tiyang sanes, basanipun tansah dipunarah-arrah netepi pranataning subasita, paugeraning tata susila, murih adamel reseping manah.

3. Faktor-faktor Cak-cakanipun Unggah-ungguh Basa

Tumrap unggah-ungguh basa, prakawis ingkang kalebet wigatos lan remit inggih menika cak-tumindakipun ngurmati tiyang sanes, amargi kanthi tansah mulat sawatawis pepenget utawi faktor, ing antawisipun:

- 1. Faktor umur. Tuladhanipun: lare alit ngurmati lare ingkang langkung ageng. Tiyang enem ngurmati tiyang ingkang langkung sepuh.*
- 2. Faktor peprenahan (kekerabatan). Wosipun tiyang ingkang kaprenah enem, ngurmati sedherek ingkang awunipun langkung sepuh. Tuladhanipun: adhi ngurmati kakang utawi mbakyu.*
- 3. Faktor drajat pangkat. Tuladhanipun: murid ngurmati guru.*
- 4. Faktor drajat semat. Tuladhanipun: tiyang ingkang sugih, utawi sitinipun wiyar, blanjaipun (gaji) ageng, langkung dipunaosi.*
- 5. Faktor darah utawi trah (keturunan). Tuladhanipun: tiyang ingkang gadhah sesebatan (titel, gelar) bandara, raden ajeng, raden mas, langkung dipunaosi.*
- 6. Faktor luhuring pribadi (kualitas pribadi). Tuladhanipun: tiyang pinter utawi para sarjana (ingkang gadhah titel Dr, dr, Ir), para pahlawan, ahli*

budaya (budayawan), ahli seni (seniman), para ngulama langkung dipunaosi.

7. *Faktor tetepangan. Wosipun, tiyang ingkang dereng tepang, dereng patos tepang, utawi tepangan enggal, limrahipun langkung dipunormati tinimbang tiyang ingkang sampun kulina. Tuladhanipun: yen manggihi tamu, utawi tetumbas dhateng bakul, ingkang dereng tepang utawi dereng kulina, limrahipun mawi basa krama.*

4. Jinising Unggah-ungguh Basa

Miturut Suwadi (1994: 13-15) ngandharaken bilih:

Kanggo nggampangake, becike basa Jawa dipilahake bae dadi rong werna, yaiku ngoko lan krama. Sabanjure, ngoko dipilahake dadi ngoko lugu lan ngoko alus, dene krama dipilahake krama lugu lan krama alus. Basa patang werna iki saiki dipersudi ing pamulangan, ing sekolah, lan ing masyarakat awam. Pilahane basa mangkene:

- a. *ngoko lugu, yaiku tembung-tembunge ngoko kabeh, semono uga ater-ater lan panambange; tuladha: Awakmu tuku gula ing pasar.*
- b. *ngoko alus, yaiku tembung-tembunge ngoko karo krama inggil lan krama andhap, dene ater-ater lan panambange panggah ngoko; tuladha: Sampeyan tumbas gendhis wonten peken.*
- c. *krama lugu, yaiku tembung-tembunge kabeh krama, semono uga ater-ater lan panambange; tuladha: Panjenengan mundhut gula ing pasar.*
- d. *krama alus, yaiku tembung-tembunge krama karo krama inggil lan krama andhap, dene ater-ater lan panambange uga krama.*

Tuladha: Panjenengan mundhut gendhis wonten peken.

5. Pengertian Metode Simulasi dan Langkah-langkahnya

Menurut Sanjaya (2009: 161-162) menjelaskan langkah-langkah simulasi adalah sebagai berikut.

- 1) Persiapan simulasi
 - a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.

- b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
 - c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
 - d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.
- 2) Pelaksanaan simulasi
- a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
 - b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
 - c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- 3) Penutup
- a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
 - b) Merumuskan kesimpulan.

6. Tuladha Waosan Pacelathon ingkang Ngginakaken Unggah-unggah Basa

NDUWE PANYUWUNAN

Wis sawetara wektu Widada kepingin tuku buku basa Jawa Mutyara Rinonce sing isine nyaritakake paraga ing wayang minangka tuladha ala lan becik. Sawijining dina Widada nyedhaki bapake sing lagi maos koran, karo ngaturake unjukan.

Widada : “Pak, menika kula damelaken unjukan, mangga dipununjuk mumpung taksih anget.”

Bapak : “Iya matur nuwun, kok kadingaren. Ana apa iki?”

Widada : “Pancen leres Pak, kula badhe matur kaliyan Bapak.”

Bapak : “Enggal matura, apa ana bab sing wigati?”

Widada : “saderengipun kula nyuwun pirsaa, menapa bapak kagungan arta?”

Bapak : “Arep kanggo apa? Arep kok enggo tetuku apa nonton?”

- Widada : “Inggih leres ngendikanipun Bapak.”
- Bapak : “We lha, arep kanggo tetuku lan nonton apa? Elinga ya yen sedhela maneh kowe ngadhepi ujian.”
- Widada : “Kepareng kula matur, Bapak sampun duka rumiyin. Menawi wonten dhanganing penggalih, kula badhe nyuwun arta kangge tumbas buku Mutyara Rinonce ingkang isinipun budi pekerti ing pewayangan.”
- Bapak : “Wah dak kira yen arep kok anggo tuku barang sing ora migunani. Yen kanggo tuku buku mesti dak paringi, apa maneh buku iku becik lan migunani kanggo tambah ngelmu lan isine budi pekerti, apa bapak, ibu lan sedulurmu uga bisa melu maca?”
- Widada : “Temptu kemawon Pak, buku Mutyara Rinonce menika isinipun sae, saged dipunsinau sinten kemawon, awit nggambaraken tuladha awon lan sae ing pewayangan, saged dados tontonan lan tuntunan.”
- Bapak : “Wah yen mangkono, enggal tuku wae supaya sedulurmu uga bisa melu maca, iku prayoga banget sebab akeh bocah saiki sing ora gelem maca buku-buku basa Jawa, rumangsa kuna utawa ora modern, kamangka buku-buku basa Jawa iku akeh sing isi piwulang, pitutur luhur sing migunani tumrap sanguning urip.”

C. Pendidikan Karakter yang Dikembangkan

No	Aspek Pendidikan Karakter yang Dikembangkan	Indikator
1.	Kognitif	Siswa dapat berbahasa Jawa ragam <i>krama</i> dengan topik meminta melalui metode simulasi.
2.	Psikomotorik	Siswa dapat melakukan simulasi

		dengan ekspresi dan intonasi yang tepat
--	--	---

D. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah
- b. Tanya Jawab
- c. Diskusi
- d. Simulasi

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Tahap Pembelajaran	Bentuk Kegiatan (Operasional)	Alokasi waktu
<i>Pendahuluan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mendengarkan penjelasan mengenai materi yang akan disampaikan. ▪ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada siswa. ▪ Guru memberi motivasi kepada siswa mengenai pembelajaran <i>unggah-ungguh basa</i> ragam <i>krama</i>. 	5 menit
<i>Kegiatan Inti</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa membentuk kelompok ▪ Siswa menjawab pertanyaan dari guru yaitu mengenai <i>unggah-ungguh basa</i> ▪ Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang <i>unggah-ungguh basa</i>. 	65 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menjelaskan tentang metode simulasi ▪ Siswa secara kelompok mencermati contoh teks dialog. ▪ Siswa melihat rekaman video yang berisi tentang aplikasi dari <i>unggah-unggah basa</i> ▪ Siswa membuat teks dialog yang memuat <i>unggah-unggah basa</i> ragam <i>krama</i> dengan cara kelompok. ▪ Siswa melakukan simulasi dengan teman kelompoknya. 	
<i>Penutup</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberi peluang bertanya kepada siswa. ▪ Siswa dengan dibantu guru bersama-sama membuat kesimpulan. ▪ Guru memberikan refleksi kepada siswa. ▪ Guru memberikan penjelasan tentang simulasi yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. 	10 menit

E. Alat dan Sumber

1. Alat belajar : *White board, boardmaker*, penghapus dan LCD.
2. Sumber belajar : Harjawiyana dan Supriya. 2001. *Marsudi Unggah-unggah Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia-Groningen: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij. N. V.

Suwadji. 1994. *Ngoko lan Krama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

F. Media Pembelajaran

Video pembelajaran terbitan BTKP

G. Penilaian

- a. Prosedur penilaian : proses.
- b. Teknik penilaian : tes praktik.
- c. Bentuk instrumen : lembar penilaian simulasi dan lembar pengamatan.
- d. Soal :

1. *Kadamela pacelathon kanthi unggah-ungguh basa ingkang trep!*

2. *Kaprategkaken pacelathon ingkang sampun dipundamel kanthi trep!*

- e. Kriteria penilaian simulasi

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan skor	Skor
1.	Pelafalan	1. Jika pembicaraan sangat sulit dipahami, vokal dan konsonan tidak jelas dan terpengaruh bahasa Indonesia. 2. Jika pembicaraan sulit dipahami, vokal dan konsonan kurang jelas dan terpengaruh bahasa Indonesia. 3. Jika pembicaraan mudah dipahami, vokal dan konsonan kurang jelas dan kadang terpengaruh bahasa Indonesia. 4. Jika pembicaraan mudah dipahami, vokal dan konsonan jelas dan sedikit terpengaruh bahasa Indonesia. 5. Jika pembicaraan mudah dipahami,	5

		mendekati standar, dan tidak ada pengaruh bahasa Indonesia.	
2.	Pilihan Kata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika kosakata terbatas dan tersendat-sendat. 2. Jika kosakata terbatas dan sering salah mengucapkannya. 3. Jika kosakata banyak tetapi sering salah mengucapkannya. 4. Jika kosakata banyak tetapi kadang istilah kurang tepat. 5. Jika kosakata banyak dan tidak ada salah pengucapan. 	5
3.	Kelancaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lambat, kalimat putus-putus, jeda terlalu panjang, dan kalimat pendek-pendek. 2. Lambat, kalimat putus-putus, kalimat pendek-pendek, dan jeda panjang. 3. Lambat, kalimat lancar, tetapi ada bunyi /e/, /anu/, /em/. 4. Kalimat lancar tetapi kurang ajeg. 5. Kalimat lancar dan hampir tidak terputus-putus. 	5
4.	Kenyaringan Suara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila suara sangat lemah, sehingga tidak dapat terdengar dengan jelas. 2. Apabila suara kurang keras, sehingga tidak terdengar di seluruh penjuruan ruangan. 3. Apabila suara keras tetapi tidak 	5

		<p>menguasai situasi.</p> <p>4. Apabila suara keras tetapi kurang menguasai situasi.</p> <p>5. Apabila suara keras dan dapat terdengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.</p>	
5.	Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan	<p>1. Tidak logis, tidak runtut, dan tidak ada kebaruan pemikiran.</p> <p>2. Logis, tetapi tidak runtut, dan tidak ada kebaruan pemikiran.</p> <p>3. Logis, runtut, tetapi tidak ada kebaruan pemikiran.</p> <p>4. Logis, runtut, dan ada kebaruan pemikiran.</p> <p>5. Logis, runtut, ada kebaruan pemikiran, dan mampu merelevansikan dengan situasi.</p>	5
6.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	<p>1. Sikap wajar dan tenang tidak tampak, terlihat bingung dan sangat kaku.</p> <p>2. Sikap wajar dan tenang tidak tampak dan terlihat kaku.</p> <p>3. Satu dari tiga sikap tampak pada diri siswa.</p> <p>4. Dua dari tiga sikap tampak pada diri siswa.</p> <p>5. Ketiga sikap dikuasai siswa dengan baik.</p>	5
7.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	<p>1. Tidak ada gerak tubuh, tidak ada perubahan ekspresi, pandangan terpusat pada satu arah, serta tidak menguasai</p>	5

		<p>situasi.</p> <p>2. Ada gerak tubuh, tidak ada perubahan ekspresi, pandangan terpusat pada satu arah, serta tidak menguasai situasi.</p> <p>3. Ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi, dan pandangan terpusat pada satu arah, serta masih kurang menguasai situasi.</p> <p>4. Ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi, dan pandangan menyebar tetapi masih kurang menguasai situasi.</p> <p>5. Ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi dan pandangan menyebar serta menguasai situasi.</p>	
8.	Intonasi	<p>1. Intonasi tidak sesuai dengan dialog sehingga pesan tidak dapat diterima.</p> <p>2. Intonasi yang digunakan sebagian tidak sesuai dengan dialog sehingga mengaburkan pesan yang diterima.</p> <p>3. Intonasi yang digunakan sebagian kurang sesuai dengan dialog sehingga mengaburkan pesan yang diterima.</p> <p>4. Sebagian besar intonasi yang digunakan sesuai dengan dialog sehingga pesan dapat diterima.</p> <p>5. Semua intonasi yang digunakan sesuai dengan dialog sehingga pesan dapat diterima dengan jelas.</p>	5
Jumlah skor			40

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Sleman, 11 April 2011

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,

Wardoko, S.Pd.
NBM. 825967

Noor 'Aini Zulfah
NIM. 07205241012

Lampiran 4: **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Siklus II**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
TAHAP SIKLUS II

Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman
 Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
 Kelas / Semester : VII / Genap
 Pertemuan ke : 1 (satu)
 Alokasi waktu : 2 x 40 menit
 Standar Kompetensi : Mengungkapkan gagasan ragam wacana lisan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.
 Kompetensi Dasar : Menceritakan dan menanggapi wacana tatakrama berjalan.
 Indikator : - Siswa dapat berbahasa Jawa ragam *krama* dengan topik memohon izin melalui metode simulasi.
 - Siswa dapat melakukan simulasi dengan ekspresi dan intonasi yang tepat.

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat berbahasa Jawa ragam *krama* dengan topik *Nduwe Panyuwunan* melalui metode simulasi.
- b. Siswa dapat melakukan simulasi dengan ekspresi dan intonasi yang tepat.

B. Materi Pembelajaran

- Wujud *krama ater-ater tripurusa saha tuladhanipun*:
dak- → *kula*, tuladha: *taktuku* → *kula tumbas*
kok- → *panjenengan*, tuladha: *kokjupuk* → *panjenengan pundhut*
di- → *dipun*, tuladha: *diwaca* → *dipunwaos*
- Wujud *krama panambang -e, -ne, -ake, -ku, lan -mu saha tuladhanipun*:
- e → *-ipun*, , tuladha: *omahe* → *dalemipun*
- ne → *-ipun*, tuladha: *bukune* → *bukunipun*

-ake → -aken, tuladha: nulisake → nyerataken

-ku → -kula, tuladha: dhuwitku → arta kula

-mu → panjenengan, tuladha: kembangmu → sekar panjenengan

★ niku, niki, nika → menika

C. Pendidikan Karakter yang Dikembangkan

No	Aspek Pendidikan Karakter yang Dikembangkan	Indikator
1.	Kognitif	Siswa dapat berbahasa Jawa ragam <i>krama</i> dengan topik memohon ijin melalui metode simulasi
2.	Psikomotorik	Siswa dapat melakukan simulasi dengan ekspresi dan intonasi yang tepat

D. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah
- b. Tanya Jawab
- c. Diskusi
- d. Simulasi

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Tahap Pembelajaran	Bentuk Kegiatan (Operasional)	Alokasi waktu
<i>Pendahuluan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru melakukan apersepsi. ▪ Guru menyampaikan penjelasan mengenai materi yang akan disampaikan. 	5 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada siswa. ▪ Guru memberi motivasi tentang pembelajaran <i>unggah-ungguh basa</i> ragam <i>krama</i> kepada siswa. 	
<i>Kegiatan Inti</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa membentuk kelompok ▪ Siswa menjawab pertanyaan dari guru. ▪ Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang bentuk <i>krama</i> dari <i>ater-ater tripurusa</i> dan <i>panambang -e, -ne, -ake, -ku, dan -mu</i>. ▪ Siswa melihat rekaman video yang berisi tentang tatakrama berjalan. ▪ Siswa secara kelompok mencermati contoh teks dialog. ▪ Siswa membuat teks dialog yang memuat <i>unggah-ungguh basa</i> ragam <i>krama</i> dengan cara kelompok. ▪ Siswa melakukan simulasi dengan guru Bahasa Jawa. 	65 menit
<i>Penutup</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberi peluang bertanya kepada siswa. ▪ Siswa dengan dibantu guru bersama-sama membuat kesimpulan. ▪ Guru memberikan refleksi kepada 	10 menit

	siswa. ▪ Guru memberikan gambaran mengenai simulasi yang akan dilakukan pada siklus III.	
--	---	--

E. Alat dan Sumber

1. Alat belajar : *White board, boardmaker*, penghapus dan LCD.
2. Sumber belajar : Harjawiyana dan Supriya. 2001. *Marsudi Unggah-ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia-Groningen: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij. N. V.

F. Media Pembelajaran

Video pembelajaran terbitan BTKP

G. Penilaian

- a. Prosedur penilaian : proses.
- b. Teknik penilaian : tes praktik.
- c. Bentuk instrumen : lembar penilaian simulasi dan lembar pengamatan.
- d. Soal :

1. *Kadamela pacelathon kanthi unggah-ungguh basa ingkang trep!*

2. *Kaprategkaken pacelathon ingkang sampun dipundamel kanthi trep!*

- e. Kriteria penilaian simulasi

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan skor	Skor
1.	Pelafalan	1. Jika pembicaraan sangat sulit dipahami, vokal dan konsonan tidak jelas dan terpengaruh bahasa Indonesia. 2. Jika pembicaraan sulit dipahami, vokal	5

		<p>dan konsonan kurang jelas dan terpengaruh bahasa Indonesia.</p> <p>3. Jika pembicaraan mudah dipahami, vokal dan konsonan kurang jelas dan kadang terpengaruh bahasa Indonesia.</p> <p>4. Jika pembicaraan mudah dipahami, vokal dan konsonan jelas dan sedikit terpengaruh bahasa Indonesia.</p> <p>5. Jika pembicaraan mudah dipahami, mendekati standar, dan tidak ada pengaruh bahasa Indonesia.</p>	
2.	Pilihan Kata	<p>1. Jika kosakata terbatas dan tersendat-sendat.</p> <p>2. Jika kosakata terbatas dan sering salah mengucapkannya.</p> <p>3. Jika kosakata banyak tetapi sering salah mengucapkannya.</p> <p>4. Jika kosakata banyak tetapi kadang istilah kurang tepat.</p> <p>5. Jika kosakata banyak dan tidak ada salah pengucapan.</p>	5
3.	Kelancaran	<p>1. Lambat, kalimat putus-putus, jeda terlalu panjang, dan kalimat pendek-pendek.</p> <p>2. Lambat, kalimat putus-putus, kalimat pendek-pendek, dan jeda panjang.</p> <p>3. Lambat, kalimat lancar, tetapi ada bunyi /e/, /anu/, /em/.</p> <p>4. Kalimat lancar tetapi kurang ajeg.</p>	5

		5. Kalimat lancar dan hampir tidak terputus-putus.	
4.	Kenyaringan Suara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila suara sangat lemah, sehingga tidak dapat terdengar dengan jelas. 2. Apabila suara kurang keras, sehingga tidak terdengar di seluruh penjuru ruangan. 3. Apabila suara keras tetapi tidak menguasai situasi. 4. Apabila suara keras tetapi kurang menguasai situasi. 5. Apabila suara keras dan dapat terdengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi. 	5
5.	Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak logis, tidak runtut, dan tidak ada kebaruan pemikiran. 2. Logis, tetapi tidak runtut, dan tidak ada kebaruan pemikiran. 3. Logis, runtut, tetapi tidak ada kebaruan pemikiran. 4. Logis, runtut, dan ada kebaruan pemikiran. 5. Logis, runtut, ada kebaruan pemikiran, dan mampu merelevansikan dengan situasi. 	5

6.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap wajar dan tenang tidak tampak, terlihat bingung dan sangat kaku. 2. Sikap wajar dan tenang tidak tampak dan terlihat kaku. 3. Satu dari tiga sikap tampak pada diri siswa. 4. Dua dari tiga sikap tampak pada diri siswa. 5. Ketiga sikap dikuasai siswa dengan baik. 	5
7.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada gerak tubuh, tidak ada perubahan ekspresi, pandangan terpusat pada satu arah, serta tidak menguasai situasi. 2. Ada gerak tubuh, tidak ada perubahan ekspresi, pandangan terpusat pada satu arah, serta tidak menguasai situasi. 3. Ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi, dan pandangan terpusat pada satu arah, serta masih kurang menguasai situasi. 4. Ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi, dan pandangan menyebar tetapi masih kurang menguasai situasi. 5. Ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi dan pandangan menyebar serta menguasai situasi. 	5

8.	Intonasi	1. Intonasi tidak sesuai dengan dialog sehingga pesan tidak dapat diterima. 2. Intonasi yang digunakan sebagian tidak sesuai dengan dialog sehingga mengaburkan pesan yang diterima. 3. Intonasi yang digunakan sebagian kurang sesuai dengan dialog sehingga mengaburkan pesan yang diterima. 4. Sebagian besar intonasi yang digunakan sesuai dengan dialog sehingga pesan dapat diterima. 5. Semua intonasi yang digunakan sesuai dengan dialog sehingga pesan dapat diterima dengan jelas.	5
Jumlah skor			40

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Sleman, 25 April 2011

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,

Wardoko, S.Pd.
NBM. 825967

Noor 'Aini Zulfah
NIM. 07205241012

➤ Wujud krama ater-ater tripurusa saha tuladhanipun:
dak- → **kula**, tuladha: taktuku → kula tumbas
kok- → **panjenengan**, tuladha: kokjupuk → panjenengan pundhut
di- → **dipun**, tuladha: diwaca → dipunwaos

➤ Wujud krama panambang -e, -ne, -ake, -ku, lan -mu saha tuladhanipun:
 - **e** → **-ipun**, , tuladha: omahe → dalemipun
 - **ne** → **-ipun**, tuladha: bukune → bukunipun

-*ake* → -*aken*, *tuladha: nulisake* → *nyerataken*

- *ku* → -*kula*, *tuladha: dhuwitku* → *arta kula*

- *mu* → *panjenengan*, *tuladha: kembangmu* → *sekar panjenengan*

★ *niku, niki, nika* → *menika*

C. Pendidikan Karakter yang Dikembangkan

No	Aspek Pendidikan Karakter yang Dikembangkan	Indikator
1.	Kognitif	Siswa dapat berbahasa Jawa ragam <i>krama</i> dengan topik meminta melalui metode simulasi.
2.	Psikomotorik	Siswa dapat melakukan simulasi dengan ekspresi dan intonasi yang tepat.

D. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya Jawab
- Diskusi
- Simulasi

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Tahap Pembelajaran	Bentuk Kegiatan (Operasional)	Alokasi waktu
<i>Pendahuluan</i>	▪ Siswa mendengarkan penjelasan mengenai materi yang akan	5 menit

	<p>disampaikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada siswa 	
<i>Kegiatan Inti</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa membentuk kelompok ▪ Siswa menjawab pertanyaan dari guru yaitu mengenai <i>unggah-ungguh basa</i> dan bentuk <i>krama</i> dari <i>ater-ater</i> dan <i>panambang -e, -ne, -ake, -ku, lan -mu</i>. ▪ Siswa membuat teks dialog yang memuat <i>unggah-ungguh basa</i> ragam <i>krama</i> dengan cara kelompok. ▪ Siswa melakukan simulasi dengan satpam sekolah. 	65 menit
<i>Penutup</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dengan dibantu guru bersama-sama membuat kesimpulan. ▪ Guru memberikan refleksi kepada siswa. ▪ Guru memberikan tugas kepada siswa. 	10 menit

E. Alat dan Sumber

1. Alat belajar : *White board, boardmaker*, dan penghapus.
2. Sumber belajar : Harjawiyana dan Supriya. 2001. *Marsudi Unggah-ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia-Groningen: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij. N. V.

F. Media Pembelajaran

Video pembelajaran terbitan BTKP

G. Penilaian

- a. Prosedur penilaian : proses.
- b. Teknik penilaian : lembar penilaian simulasi dan lembar pengamatan.
- c. Bentuk instrumen :
- d. Soal :

1. *Kadamela pacelathon kanthi unggah-ungguh basa ingkang trep!*

2. *Kaprategkaken pacelathon ingkang sampun dipundamel kanthi trep!*

- e. Kriteria penilaian keterampilan berbicara

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan skor	Skor
1.	Pelafalan	1. Jika pembicaraan sangat sulit dipahami, vokal dan konsonan tidak jelas dan terpengaruh bahasa Indonesia. 2. Jika pembicaraan sulit dipahami, vokal dan konsonan kurang jelas dan terpengaruh bahasa Indonesia. 3. Jika pembicaraan mudah dipahami, vokal dan konsonan kurang jelas dan kadang terpengaruh bahasa Indonesia. 4. Jika pembicaraan mudah dipahami, vokal dan konsonan jelas dan sedikit terpengaruh bahasa Indonesia. 5. Jika pembicaraan mudah dipahami, mendekati standar, dan tidak ada pengaruh bahasa Indonesia.	5

2.	Pilihan Kata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika kosakata terbatas dan tersendat-sendat. 2. Jika kosakata terbatas dan sering salah mengucapkannya. 3. Jika kosakata banyak tetapi sering salah mengucapkannya. 4. Jika kosakata banyak tetapi kadang istilah kurang tepat. 5. Jika kosakata banyak dan tidak ada salah pengucapan. 	5
3.	Kelancaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lambat, kalimat putus-putus, jeda terlalu panjang, dan kalimat pendek-pendek. 2. Lambat, kalimat putus-putus, kalimat pendek-pendek, dan jeda panjang. 3. Lambat, kalimat lancar, tetapi ada bunyi /e/, /anu/, /em/. 4. Kalimat lancar tetapi kurang ajeg. 5. Kalimat lancar dan hampir tidak terputus-putus. 	5
4.	Kenyaringan Suara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila suara sangat lemah, sehingga tidak dapat terdengar dengan jelas. 2. Apabila suara kurang keras, sehingga tidak terdengar di seluruh penjuru ruangan. 3. Apabila suara keras tetapi tidak menguasai situasi. 4. Apabila suara keras tetapi kurang 	5

		<p>menguasai situasi.</p> <p>5. Apabila suara keras dan dapat terdengar di seluruh penjuru ruangan sehingga pembicara dapat menguasai situasi.</p>	
5.	Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan	<p>1. Tidak logis, tidak runtut, dan tidak ada kebaruan pemikiran.</p> <p>2. Logis, tetapi tidak runtut, dan tidak ada kebaruan pemikiran.</p> <p>3. Logis, runtut, tetapi tidak ada kebaruan pemikiran.</p> <p>4. Logis, runtut, dan ada kebaruan pemikiran.</p> <p>5. Logis, runtut, ada kebaruan pemikiran, dan mampu merelevansikan dengan situasi.</p>	5
6.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	<p>1. Sikap wajar dan tenang tidak tampak, terlihat bingung dan sangat kaku.</p> <p>2. Sikap wajar dan tenang tidak tampak dan terlihat kaku.</p> <p>3. Satu dari tiga sikap tampak pada diri siswa.</p> <p>4. Dua dari tiga sikap tampak pada diri siswa.</p> <p>5. Ketiga sikap dikuasai siswa dengan baik.</p>	5

7.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada gerak tubuh, tidak ada perubahan ekspresi, pandangan terpusat pada satu arah, serta tidak menguasai situasi. 2. Ada gerak tubuh, tidak ada perubahan ekspresi, pandangan terpusat pada satu arah, serta tidak menguasai situasi. 3. Ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi, dan pandangan terpusat pada satu arah, serta masih kurang menguasai situasi. 4. Ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi, dan pandangan menyebar tetapi masih kurang menguasai situasi. 5. Ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi dan pandangan menyebar serta menguasai situasi. 	5
8.	Intonasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intonasi tidak sesuai dengan dialog sehingga pesan tidak dapat diterima. 2. Intonasi yang digunakan sebagian tidak sesuai dengan dialog sehingga mengaburkan pesan yang diterima. 3. Intonasi yang digunakan sebagian kurang sesuai dengan dialog sehingga mengaburkan pesan yang diterima. 4. Sebagian besar intonasi yang digunakan sesuai dengan dialog sehingga pesan dapat diterima. 5. Semua intonasi yang digunakan sesuai 	5

		dengan dialog sehingga pesan dapat diterima dengan jelas.	
Jumlah skor			40

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Sleman, 11 Mei 2011

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,

Wardoko, S.Pd.
NBM. 825967

Noor 'Aini Zulfah
NIM. 07205241012

Lampiran 6: Lembar Observasi Guru

Tanggal : 5 April 2011

Siklus (pertemuan) ke : Pratindakan

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Membuka pengajaran		
	a. Menyampaikan apresiasi		√
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran		√
2.	Mengelola pembelajaran		
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran	√	
	b. Menerapkan prosedur berbicara dengan metode simulasi	√	
	c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya		√
3.	Mengorganisasikan pembelajaran		
	a. Mengatur waktu	√	
	b. Mengorganisasikan pembelajaran	√	
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran		√
4.	Melaksanakan penilaian		
	Melaksanakan penilaian autentik selama proses pembelajaran <i>unggah-ungguh basa</i> dengan simulasi berlangsung dan pada akhir pembelajaran	√	
5.	Menutup pembelajaran		
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut untuk meningkatkan pembelajaran	√	

Lampiran 7: **Lembar Observasi terhadap KBM (seluruh siswa dalam kelas)**

Tanggal : 5 April 2011

Siklus (pertemuan) ke : Pratindakan

No	Hal-hal yang diamati	Keterangan		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Keberanian siswa			√
2.	Keaktifan siswa			√
3.	Konsentrasi siswa		√	
4.	Antusias siswa		√	
5.	Situasi pembelajaran		√	

Keterangan:

Baik : ≥ 19 siswa

Cukup : 10-18 siswa

Kurang : 1-9 siswa

Sleman, 5 April 2011

Guru Mata Pelajaran,

Wardoko, S.Pd

NBM. 825967

Lampiran 8: Lembar Observasi Guru

Tanggal : 12 dan 19 April 2011

Siklus (pertemuan) ke : Siklus I pertemuan ke 1 dan 2

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Membuka pengajaran		
	a. Menyampaikan apresiasi	√	
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran		√
2.	Mengelola pembelajaran		
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran	√	
	b. Menerapkan prosedur berbicara dengan metode simulasi	√	
	c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	√	
3.	Mengorganisasikan pembelajaran		
	a. Mengatur waktu	√	
	b. Mengorganisasikan pembelajaran	√	
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran		√
4.	Melaksanakan penilaian		
	Melaksanakan penilaian autentik selama proses pembelajaran <i>unggah-ungguh basa</i> dengan simulasi berlangsung dan pada akhir pembelajaran	√	
5.	Menutup pembelajaran		
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut untuk meningkatkan pembelajaran	√	

Lampiran 9: **Lembar Observasi terhadap KBM (seluruh siswa dalam kelas)**

Tanggal : 12 dan 19 April 2011

Siklus (pertemuan) ke : Siklus 1 pertemuan ke 1 dan 2

No	Hal-hal yang diamati	Keterangan		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Keberanian siswa		√	
2.	Keaktifan siswa	√		
3.	Konsentrasi siswa		√	
4.	Antusias siswa	√		
5.	Situasi pembelajaran		√	

Keterangan:

Baik : ≥ 19 siswa

Cukup : 10-18 siswa

Kurang : 1-9 siswa

Sleman, 19 April 2011

Guru Mata Pelajaran,

Wardoko, S.Pd

NBM. 825967

Lampiran 10: Lembar Observasi Guru

Tanggal : 26 April dan 3 Mei 2011

Siklus (pertemuan) ke : Siklus II pertemuan ke 1 dan 2

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Membuka pengajaran		
	a. Menyampaikan apresiasi	√	
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran	√	
2.	Mengelola pembelajaran		
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran	√	
	b. Menerapkan prosedur berbicara dengan metode simulasi	√	
	c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	√	
3.	Mengorganisasikan pembelajaran		
	a. Mengatur waktu	√	
	b. Mengorganisasikan pembelajaran	√	
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran	√	
4.	Melaksanakan penilaian		
	Melaksanakan penilaian autentik selama proses pembelajaran <i>unggah-ungguh basa</i> dengan simulasi berlangsung dan pada akhir pembelajaran	√	
5.	Menutup pembelajaran		
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut untuk meningkatkan pembelajaran	√	

Lampiran 11: **Lembar Observasi terhadap KBM (seluruh siswa dalam kelas)**

Tanggal : 26 April dan 3 Mei 2011

Siklus (pertemuan) ke : Siklus II pertemuan ke 1 dan 2

No	Hal-hal yang diamati	Keterangan		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Keberanian siswa	√		
2.	Keaktifan siswa	√		
3.	Konsentrasi siswa		√	
4.	Antusias siswa	√		
5.	Situasi pembelajaran	√		

Keterangan:

Baik : ≥ 19 siswa

Cukup : 10-18 siswa

Kurang : 1-9 siswa

Sleman, 3 Mei 2011

Guru Mata Pelajaran,

Wardoko, S.Pd

NBM. 825967

Lampiran 12: Lembar Observasi Guru

Tanggal : 10 Mei 2011

Siklus (pertemuan) ke : Siklus III pertemuan ke 1

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Membuka pengajaran		
	a. Menyampaikan apresiasi	√	
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran	√	
2.	Mengelola pembelajaran		
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran	√	
	b. Menerapkan prosedur berbicara dengan metode simulasi	√	
	c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	√	
3.	Mengorganisasikan pembelajaran		
	a. Mengatur waktu	√	
	b. Mengorganisasikan pembelajaran	√	
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran	√	
4.	Melaksanakan penilaian		
	Melaksanakan penilaian autentik selama proses pembelajaran <i>unggah-ungguh basa</i> dengan simulasi berlangsung dan pada akhir pembelajaran	√	
5.	Menutup pembelajaran		
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut untuk meningkatkan pembelajaran	√	

Lampiran 13: **Lembar Observasi terhadap KBM (seluruh siswa dalam kelas)**

Tanggal : 10 Mei 2011

Siklus (pertemuan) ke : Siklus III pertemuan ke 1

No	Hal-hal yang diamati	Keterangan		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Keberanian siswa	√		
2.	Keaktifan siswa	√		
3.	Konsentrasi siswa	√		
4.	Antusias siswa	√		
5.	Situasi pembelajaran	√		

Keterangan:

Baik : ≥ 19 siswa

Cukup : 10-18 siswa

Kurang : 1-9 siswa

Sleman, 10 Mei 2011

Guru Mata Pelajaran,

Wardoko, S.Pd

NBM. 825967

Lampiran 18: **Catatan Lapangan Tahap Pratindakan**

**CATATAN LAPANGAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
KELAS VII-A SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK
TAHUN AJARAN 2010/2011**

Hari/Tanggal : Selasa, 5 April 2011
Waktu : 07.15
Tahap : Pratindakan

Siswa masuk kelas pukul 07.15. Saat jam pelajaran pertama, guru (peneliti) bersama kolaborator (guru mata pelajaran Bahasa Jawa) masuk kelas VII A. Setelah guru dan kolaborator masuk kelas, siswa memperlihatkan sikap tenang dan tidak seramai semula. Pukul 07.15-07.30 siswa melakukan tadarus bersama yang dipimpin oleh guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa yang mengajar pagi itu, yaitu Bapak Wardoko S. Pd. Guru (peneliti) membantu mengawasi siswa yang sedang melaksanakan tadarus Al-Qur'an. Setelah tadarus selesai, siswa kembali ramai. Guru (kolaborator) mengkondisikan siswa supaya tenang, karena guru tidak akan memulai pelajaran sebelum siswa tenang. Ketika siswa sudah tenang, guru mempersilakan siswa untuk berdiri dengan tanpa ada suara gesekan kursi. Kemudian guru membuka pelajaran dengan salam. Siswa menjawab salam dari guru dengan semangat. Siswa mengucapkan "*Nuwun sewu Pak Wardoko, menawi kepareng kula badhe ndherek pelajaran Basa Jawi.*" Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan setiap siswa akan mengikuti pelajaran Bahasa Jawa. Siswa kembali duduk dengan tenang. Setelah itu guru menanyakan kabar kepada siswa. Selanjutnya guru memperingatkan tentang kasus 35 siswa yang membawa HP saat ujian sekolah. Guru berharap agar siswa kelas VII A tidak meniru kasus tersebut. Setelah itu guru melakukan presensi. Ada dua siswa yang tidak masuk karena sakit yaitu Fajar Wasesa dan Fitri Karnisna Wati.

Setelah selesai presensi, tanpa diminta siswa, guru memperkenalkan peneliti dan menjelaskan tujuan mengadakan penelitian di kelas VII A. Tak lupa guru (kolaborator) meminta kerjasama siswa supaya mengikuti prosedur-prosedur

yang ada dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan nantinya. Selanjutnya guru mempersilakan peneliti untuk memimpin kegiatan pembelajaran.

Peneliti membuka kegiatan pembelajaran dengan salam. Meskipun guru sudah memperkenalkan peneliti kepada siswa, peneliti memperkenalkan diri secara pribadi. Hal tersebut agar siswa lebih mengenal peneliti. Peneliti mengulang secara singkat mengenai tujuan peneliti melakukan penelitian di kelas tersebut. Selanjutnya peneliti bertanya kepada siswa pernahkah mereka mendengar istilah *unggah-ungguh*. Sebagian menjawab pernah, sebagian menjawab tidak. Salah satu siswa yang menjawab ‘tidak’ adalah siswa yang berasal dari luar Jawa. Salah satu siswa menjawab “*unggah-ungguh iku sopan santun*”. Ada pula yang menjawab “*unggah-ungguh iku budi pekerti, Bu.*” Namun ada juga siswa yang tidak berkenan untuk mendengarkan pertanyaan dari guru (peneliti). Mereka terlihat enggan untuk mengikuti pembelajaran bahasa Jawa khususnya *unggah-ungguh basa* ragam *krama*. Hal itu dapat dibuktikan dengan perilaku siswa yang terlihat seenaknya sendiri ketika di dalam kelas. Mereka lebih suka mempelajari mata pelajaran lain. Mereka tanpa sungkan-sungkan membaca buku mata pelajaran lain. Guru (peneliti) lalu mendekati siswa tersebut dan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Peneliti lalu menjelaskan tentang pengertian *unggah-ungguh basa*, jenis-jenis *unggah-ungguh basa* dan implementasinya.

Selanjutnya peneliti menyuruh siswa untuk membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri atas tiga siswa. Namun ada yang tidak mau mematuhi peraturan, yaitu ada yang terdiri atas dua atau empat siswa. Salah satu siswa mengatakan bahwa kelompoknya terdiri atas empat siswa dengan alasan karena mereka selalu bersama dalam hal apapun. Terbentuklah dua belas kelompok. Setelah itu peneliti menyuruh siswa untuk membuka buku paket hal 58 (*tuladha pacelathon “Sajroning Kulawarga”*). Kemudian siswa membaca contoh dialog yang ada di buku paket. Siswa secara kelompok membuat teks dialog dengan tema yang sama dengan buku, menggunakan bahasa sendiri, judul bebas. Pada saat itu kondisi kelas menjadi ramai sekali karena siswa bertanya kepada peneliti mengenai prosedur mengerjakan soal tersebut. Ada yang tidak paham mengenai judulnya,

adapula yang tidak paham mengenai cara mengerjakannya. Namun adapula yang ramai karena tidak berminat untuk mengerjakan soal dari guru. Mereka asyik bermain sendiri dan ada juga yang berbicara dengan teman sekelompoknya. Peneliti lalu memberikan peringatan agar mereka bisa diam sejenak untuk mendengarkan penjelasan dari peneliti. Penjelasan tersebut adalah kelompok terdiri atas tiga siswa, buatlah teks dialog sederhana dengan tema yang sama dengan buku yaitu "*Nduwe Panyuwunan*", judul bebas. Setelah itu guru memberikan waktu sepuluh menit untuk mengerjakan. Selanjutnya siswa praktik di depan kelas. Kemudian guru (peneliti) memberikan penjelasan tentang praktik yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Lampiran 19: **Catatan Lapangan Tahap Siklus I Pertemuan Ke 1**

**CATATAN LAPANGAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
KELAS VII-A SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK
TAHUN AJARAN 2010/2011**

Hari/Tanggal : Selasa, 12 April 2011
Waktu : 07.15
Tahap : Siklus I

Peneliti bersama kolaborator masuk kelas pukul 07.15. Pukul 07.15-07.30 siswa tadarus Al-Qur'an bersama dengan dipimpin guru. Peneliti membantu mengawasi siswa yang sedang melaksanakan tadarus. Seperti biasanya, setelah tadarus siswa kembali ramai. Peneliti bersama kolaborator mengkondisikan siswa supaya tenang. Seluruh siswa berdiri dilanjutkan guru mengucapkan salam kemudian siswa menjawab salam dari guru. Setelah itu siswa mengucapkan "*Nuwun sewu Pak Wardoko, menawi kepareng kula badhe ndherek pelajaran Basa Jawi.*" Siswa kembali duduk dengan tenang. Lalu guru mengingatkan siswa tentang kasus jama'ah sholat jum'at kemarin. Salah satu siswa kelas VII A ada yang gaduh ketika sedang melaksanakan sholat jum'at di masjid Sudirman. Masjid Sudirman adalah masjid milik SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman.

Selanjutnya peneliti melakukan presensi dan hasilnya nihil. Kemudian peneliti menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Standar kompetensi yang harus dicapai yaitu mengungkapkan gagasan ragam wacana lisan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa, sedangkan kompetensi dasar yang harus dicapai yaitu menceritakan dan menanggapi wacana tatakrama berjalan. Peneliti juga menjelaskan mengenai hal terpenting dari tujuan pembelajaran tersebut adalah agar siswa dapat berbahasa Jawa ragam *krama* dengan baik. Setelah itu peneliti melakukan apersepsi dari pertemuan sebelumnya yaitu ketika pratindakan. Selanjutnya peneliti menanyakan kabar kepada siswa dan memberikan motivasi tentang pentingnya belajar *unggah-ungguh*, baik *unggah-ungguh* yang berkaitan dengan tatakrama maupun *unggah-ungguh basa*.

Peneliti bertanya kepada siswa, “*Minggu kepengker kita sampun nyinau menapa, wonten ingkang kemutan boten?*”. Siswa yang bernama Odirio Satria menjawab “*sinau unggah-ungguh, Bu.*” Sebelum peneliti menjelaskan kembali materi pertemuan sebelumnya, terlebih dahulu peneliti membagikan *print out* yang berisi tentang materi jenis-jenis *unggah-ungguh basa* beserta contohnya. Peneliti lalu menjelaskan, “*Minggu kepengker kita sampun nyinau bab unggah-ungguh basa.*” Peneliti juga menjelaskan kembali secara lebih detail mengenai jenis-jenis *unggah-ungguh basa* dan implementasinya beserta contoh-contohnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa paham dengan materi yang sedang dijelaskan. Siswa mendengarkan penjelasan peneliti sambil menyimak *print out* yang telah diberikan oleh peneliti.

Setiap selesai menjelaskan satu point, peneliti memberikan peluang untuk bertanya. Ketika peneliti menjelaskan mengenai *ngoko alus*, peneliti memberi contoh “*Sampeyan tumbas gendhis wonten peken.*” Ada beberapa siswa yang bertanya apa artinya *gendhis*. Siswa yang suka usil menjawab “*gendhis iku tempe*”. Jawaban tersebut menjadikan kondisi kelas ramai sekali. Seluruh siswa tertawa. Peneliti menenangkan kondisi kelas. Peneliti lalu melempar pertanyaan tersebut kepada siswa lain. Siswa yang terkenal dengan keaktifannya menjawab “*gula.*” Kemudian peneliti menjelaskan bahwa *gendhis* merupakan bentuk *krama* dari kata gula. Meskipun tiap siswa sudah menerima *print out* yang berisi *unggah-ungguh basa*, siswa tetap mencatat materi yang peneliti tulis di papan tulis. Setelah keempat point selesai dijelaskan oleh peneliti, siswa diberi waktu tiga menit untuk memahami keempat point tersebut.

Kemudian peneliti memberi peluang untuk bertanya. Siswa yang bernama Septi bertanya mengenai arti dari masing-masing contoh. Septi adalah siswa yang berasal dari Palembang. Selanjutnya peneliti menjawab pertanyaan tersebut, bahwa pada dasarnya arti dari masing-masing contoh adalah sama, yang membedakan adalah ragamnya. Selanjutnya peneliti memberi peluang lagi kepada siswa untuk bertanya. Salah satu siswa minta peneliti untuk mengulang kembali tentang implementasi dari masing-masing jenis *unggah-ungguh basa* tersebut. Peneliti lalu mengulang kembali materi tersebut.

Setelah tidak ada pertanyaan lagi dari siswa, peneliti menjelaskan tentang metode simulasi. Terlebih dahulu peneliti bertanya kepada siswa, “*Menapa wonten ingkang mangertos menapa ingkang dipunwastani metode simulasi?*” Siswa yang bernama Galuh menjawab, “praktek.” Siswa yang lain menjawab, “memperagakan.” Peneliti lalu menjelaskan pengertian metode simulasi dan langkah-langkah pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Selanjutnya peneliti membagikan *print out* yang berisi tentang contoh dialog yang menggunakan *unggah-ungguh basa*. Siswa mencermati teks tersebut. Kemudian peneliti meminta agar tiga siswa bersedia maju untuk mempraktikkan teks dialog tersebut. Peneliti meminta agar mereka mempraktikkan teks dialog tersebut dengan ekspresi yang sesuai dengan perannya. Peneliti juga meminta agar siswa yang lain memperhatikan karena setelah itu siswa yang tidak maju harus memberikan tanggapan. Selanjutnya tiga siswa maju mempraktikkan contoh teks dialog. Siswa yang lain memperhatikan. Setelah itu, siswa secara bergantian menanggapi praktik tersebut.

Peneliti melakukan analisis kesalahan terhadap hasil pratindakan pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut membuat siswa agak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Tahap berikutnya adalah peneliti memberikan ilustrasi mengenai *unggah-ungguh basa* melalui rekaman video dialog yang menggunakan *unggah-ungguh* yang tepat, baik *unggah-ungguh* dalam hal tatakrama maupun dalam hal bahasa. Peneliti meminta agar di samping siswa melihat video tersebut, siswa juga harus mencermati *unggah-ungguh basa* yang digunakan dalam video tersebut. Hal tersebut bertujuan agar setelah melihat video tersebut siswa dapat memberikan tanggapan. Pada saat tahap tersebut siswa tampak semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, setelah melihat rekaman video, waktu pembelajaran bahasa Jawa sudah berakhir. Tahap berikutnya dilanjutkan ke pertemuan berikutnya. Peneliti menutup pelajaran dengan memberikan sedikit penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya peneliti meminta maaf jika ada salah kata dalam pengucapan ketika menjelaskan dan menutup dengan salam.

Catatan Lapangan Tahap Siklus I Pertemuan Ke-2
CATATAN LAPANGAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
KELAS VII-A SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK
TAHUN AJARAN 2010/2011

Hari/Tanggal : Selasa, 19 April 2011

Waktu : 07.15

Tahap : Siklus I

Peneliti bersama kolaborator masuk kelas pukul 07.15. Pukul 07.15-07.30 siswa tadarus bersama dengan dipimpin guru. Peneliti membantu mengawasi siswa yang sedang melaksanakan tadarus. Seperti biasanya, setelah tadarus siswa kembali ramai. Peneliti bersama kolaborator mengkondisikan siswa supaya tenang. Seluruh siswa berdiri dilanjutkan guru mengucapkan salam kemudian siswa menjawab salam dari guru. Setelah itu siswa mengucapkan "*Nuwun sewu Pak Wardoko, menawi kepareng kula badhe ndherek pelajaran Basa Jawi.*" Siswa kembali duduk dengan tenang.

Peneliti melakukan presensi, semua siswa hadir. Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi. Peneliti mengulang kembali secara singkat materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Materi tersebut adalah pengertian *unggah-ungguh basa*, jenis-jenis *unggah-ungguh basa*, dan implementasinya. Selain materi tersebut juga mengenai pengertian metode simulasi dan langkah-langkah metode simulasi. Setelah itu peneliti memberikan peluang untuk bertanya. Namun tidak ada satu pun siswa yang bertanya.

Selanjutnya guru (peneliti) bertanya kepada siswa, "*Menapa taksih kemutan isinipun rekaman video ingkang sampun para siswa tingali ing minggu kepengker?*" Peneliti mengulanginya dengan bahasa Indonesia, "Masih ingatkah isi dari rekaman video yang diputar kemarin?" Siswa secara bersamaan menjawab, "video tentang percakapan, menggunakan *unggah-ungguh basa*." Untuk menghemat waktu, peneliti meminta siswa agar siswa membentuk kelompok. Masing-masing kelompok tiga siswa. Setelah terbentuk kelompok,

peneliti membagikan teks simulasi. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan bahwa teks tersebut untuk dibaca dan dicermati. Kemudian buatlah dialog sesuai teks tersebut. Peneliti memberikan waktu limabelas menit untuk mengerjakan itu.

Selanjutnya peneliti memberikan instruksi, “*Menawi sampun rampung anggenipun ndamel teks dialog, langsung majeng kemawon. Ingkang majeng rumiyin pikantuk point.*” Peneliti mengulanginya dengan bahasa Indonesia, “Apabila sudah selesai mengerjakannya, bisa langsung maju. Yang maju lebih dulu akan mendapatkan point.” Setelah itu siswa menyimulasikan teks dialog yang sudah mereka buat secara kelompok. Pada pertemuan tersebut, tidak semua kelompok dapat mempraktikkan teks dialognya karena waktu pembelajaran bahasa Jawa sudah berakhir. Masih ada tiga kelompok yang belum mempraktikkan teks dialog mereka. Hal tersebut disebabkan siswa masih tergolong kurang serius dalam mengikuti pembelajaran sehingga menghabiskan waktu.

Berhubung waktu pembelajaran bahasa Jawa sudah berakhir dan siswa harus segera menuju ke ruang keterampilan, maka peneliti langsung menutupnya dengan salam. Selain itu peneliti juga sedikit berpesan agar mereka mempelajari materi yang sudah pernah diberikan oleh peneliti. Hal tersebut disebabkan pertemuan berikutnya masih akan melakukan pembelajaran yang sama. Peneliti mengakhiri pertemuan dengan salam.

Lampiran 20: **Catatan Lapangan Tahap Siklus II Pertemuan Ke-1**

**CATATAN LAPANGAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
KELAS VII-A SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK
TAHUN AJARAN 2010/2011**

Hari/Tanggal : Selasa, 26 April 2011

Waktu : 07.15

Tahap : Siklus II

Peneliti bersama kolaborator masuk kelas pukul 07.15. Pukul 07.15-07.30 siswa tadarus bersama dengan dipimpin guru. Peneliti membantu mengawasi siswa yang sedang melaksanakan tadarus. Seperti biasanya, setelah tadarus siswa kembali ramai. Peneliti bersama kolaborator mengkondisikan siswa supaya tenang. Seluruh siswa berdiri dilanjutkan guru mengucapkan salam kemudian siswa menjawab salam dari guru. Setelah itu siswa mengucapkan *“Nuwun sewu Pak Wardoko, menawi kepareng kula badhe ndherek pelajaran Basa Jawi.”* Siswa kembali duduk dengan tenang.

Peneliti melakukan presensi. Ada dua siswa yang tidak masuk yaitu Ivan Witama dan Fajar Wasesa. Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi. Pertama, peneliti mencoba bertanya kepada siswa, *“Wau dalu sami sinau boten nggih?”* Sebagian menjawab iya tetapi adapula yang menjawab tidak. Peneliti mencoba bertanya kepada siswa yang menjawab iya. Peneliti bertanya, *“Wonten pinten jinising unggah-ungguh basa ingkang sampun kita sinau sesarengan?”* Siswa tersebut menjawab *“wonten sekawan.”* Peneliti kembali bertanya, *“menapa kemawon? (apa saja)”*. Siswa tersebut menjawab tanpa melihat catatan. Setelah itu peneliti bertanya mengenai contoh dari masing-masing jenis *unggah-ungguh basa*. Peneliti menunjuk siswa yang dari tadi bergurau sendiri. Siswa tersebut hanya mampu menjawab contoh dari ragam *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Peneliti lalu mengingatkan siswa tersebut, apabila merasa belum paham dengan materi, mohon untuk tidak ramai.

Peneliti mengulang kembali secara singkat tentang materi sebelumnya, yaitu tentang *unggah-ungguh basa* dan metode simulasi. Selanjutnya peneliti menunjukkan kekurangan atau refleksi dari hasil siklus I. Pada umumnya siswa belum paham tentang bentuk *krama* dari *ater-ater* dan *panambang -e,-ne*, dan *-ake*. Ada siswa yang sudah mengetahui bentuk *krama* dari *panambang -e,-ne*, dan *-ake* namun masih kurang tepat dalam merangkai dengan kata dasarnya, misalnya kata *uwosnipun*. Setelah itu peneliti menjelaskan tentang *ater-ater* dan *panambang -e,-ne*, dan *-ake*. Pada awalnya peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang macam-macam *ater-ater tripurusa*.

Lalu peneliti menjelaskan perubahan bentuk *ngoko-krama ater-ater tripurusa*. Selanjutnya peneliti memberikan contoh dalam bentuk kalimat. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa apakah sudah paham dengan materi yang baru dijelaskan. Ada yang bilang sudah, ada yang bilang masih bingung, ada juga yang hanya diam dan terlihat mengantuk. Peneliti lalu memberi pertanyaan kepada siswa yang terlihat mengantuk. Siswa tersebut bisa menjawab dengan tepat.

Peneliti lalu memberi peluang kepada siswa untuk bertanya. Setelah peneliti tunggu, ternyata tidak ada pertanyaan. Peneliti beranggapan bahwa mereka sudah paham dengan materi yang baru saja dijelaskan. Peneliti lalu memberi pertanyaan kepada siswa secara acak. Sebagian besar siswa bisa menjawab pertanyaan dengan tepat, ada juga yang tidak bisa menjawab sama sekali, tetapi ada juga yang bisa menjawab namun kurang tepat. Peneliti terus menerus memberi pertanyaan kepada siswa secara bergantian. Kadang pertanyaan tersebut dijawab secara bersamaan. Hal tersebut bertujuan agar siswa paham betul tentang bentuk perubahan *ngoko-krama ater-ater* dan *panambang -e,-ne*, dan *-ake*..

Selanjutnya peneliti memberitahukan bahwa para siswa akan melakukan simulasi untuk yang ketiga kalinya. Simulasi tersebut tidak dengan temannya melainkan dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa yaitu Bapak Wardoko, S. Pd. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih serius dalam melakukan simulasi. Lalu peneliti dengan dibantu kolaborator membagikan soal simulasi kepada siswa.

Setelah pembagian soal selesai, peneliti memberikan waktu tiga menit agar siswa membaca baik-baik teks simulasi tersebut kemudian mencermatinya.

Setelah siswa selesai mencermati soal, peneliti bertanya kepada siswa apa maksud dari teks simulasi tersebut. Salah satu siswa yang bernama Nur Istikharah menjawab pertanyaan tersebut, yaitu “Galuh akan berangkat ke sekolah namun sepedanya bocor sehingga dia telat masuk kelas, karena dia harus membawa sepedanya ke bengkel.” Peneliti meminta agar dijawab dengan bahasa Jawa ragam krama. Nur Istikharah dengan dibantu peneliti menjawab, “*Nalika Galuh badhe bidhal sekolah, sepedhanipun bocor sahingga Galuh kasep anggenipun mlebet kelas. Amargi Galuh kedah mbekta sepedhanipun wonten bengkel.*”

Peneliti bertanya kepada siswa yang lain “*menapa sampun sami paham ngengingi teks simulasi ingkang sampun para siswa waos?*” Siswa menjawab, “*sampun.*” Selanjutnya peneliti menjelaskan soal yang harus dikerjakan kaitannya dengan teks tersebut. “*Para siswa ndamel ukara ingkang ungelipun nyuwun pangapunten dhateng guru ingkang saweg ngasta. Kejawi menika Galuh kedah matur kenging menapa kok kasep anggenipun mlebet kelas.*” Siswa harus membuat kalimat yang intinya Galuh meminta maaf kepada guru yang sedang mengampu saat itu, seperti yang tertulis dalam soal simulasi. Kalimat tersebut memakai bahasa Jawa ragam krama.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal simulasi, waktu pembelajaran Bahasa Jawa sudah habis. Peneliti menyuruh siswa untuk mengumpulkan soal simulasi. Selanjutnya peneliti mengingatkan bahwa pertemuan berikutnya siswa mempraktikkan soal yang tadi telah dikerjakan. Peneliti meminta maaf jika ada salah kata dalam menjelaskan pada pertemuan tersebut. Tak lupa peneliti mengingatkan kepada siswa agar mempelajari materi yang sudah dijelaskan. Peneliti mengakhiri pertemuan tersebut dengan salam.

Catatan Lapangan Tahap Siklus II Pertemuan Ke-2

CATATAN LAPANGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS KELAS VII-A SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK TAHUN AJARAN 2010/2011

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Mei 2011

Waktu : 07.15

Tahap : Siklus II

Peneliti bersama kolaborator masuk kelas pukul 07.15. Pukul 07.15-07.30 siswa tadarus bersama dengan dipimpin guru. Peneliti membantu mengawasi siswa yang sedang melaksanakan tadarus.. Seperti biasanya, setelah tadarus siswa kembali ramai. Peneliti bersama kolaborator mengkondisikan siswa supaya tenang. Seluruh siswa berdiri dilanjutkan guru mengucapkan salam kemudian siswa menjawab salam dari guru. Setelah itu siswa mengucapkan *“Nuwun sewu Pak Wardoko, menawi kepareng kula badhe ndherek pelajaran Basa Jawi.”* Siswa kembali duduk dengan tenang.

Peneliti melakukan presensi. Selanjutnya peneliti menanyakan kabar kepada siswa. Siswa terlihat semangat menjawab *“sae.”* Untuk menghemat waktu, peneliti menyampaikan bahwa sebelum praktik simulasi, siswa akan terlebih dahulu menyaksikan rekaman video tentang tatakrama berjalan. Hal tersebut agar siswa tahu bagaimana tatakrama berjalan ketika sedang berjalan di depan orang yang lebih tua. Mendengar hal tersebut, siswa semakin terlihat semangat mengikuti pelajaran. Selanjutnya siswa melihat rekaman video tatakrama berjalan. Tak lupa peneliti menyuruh siswa agar menghayati rekaman video tersebut karena setelah itu nanti siswa harus memberikan tanggapan.

Setelah siswa selesai melihat rekaman video, peneliti bertanya kepada siswa apa inti dari video tersebut. Siswa menjawab secara bersamaan bahwa inti dari video tersebut adalah menjelaskan tatakramanya ketika kita sedang berjalan mendahului orang yang lebih tua. Peneliti lalu memberikan penjelasan isi dari video tersebut. Selain itu peneliti juga menjelaskan alasan diadakannya acara

kegiatan melihat video tersebut. Hal tersebut bertujuan agar para siswa mengetahui tatakrama ketika kita berjalan mendahului orang yang lebih tua.

Selanjutnya peneliti konfirmasi kepada guru kolaborator untuk bersedia menjadi peran dalam simulasi. Peneliti mempersilakan siswa untuk mempersiapkan praktik simulasi. Peneliti membagikan teks atau soal simulasi yang pada pertemuan sebelumnya telah dikerjakan oleh para siswa. Siswa mempelajari jawaban yang kemarin mereka buat. Selanjutnya praktik dimulai. Ketika praktik dilaksanakan siswa gaduh karena rebutan maju. Peneliti berusaha menenangkan mereka namun sebagian tidak mau mendengarkan. Setelah praktik selesai, guru kolaborator memberikan materi kepada siswa. Selain itu guru juga memberi tugas kepada siswa kaitannya dengan nilai harian Bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan waktu pembelajaran Bahasa Jawa masih sepuluh menit.

Setelah waktu pembelajaran Bahasa Jawa berakhir, peneliti meminta maaf apabila dalam pertemuan tersebut ada salah kata ketika menjelaskan. Selanjutnya peneliti menutup dengan salam.

Lampiran 21: **Catatan Lapangan Tahap Siklus III Pertemuan Ke-1**

**CATATAN LAPANGAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
KELAS VII-A SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK
TAHUN AJARAN 2010/2011**

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Mei 2011

Waktu : 07.15

Tahap : Siklus III

Peneliti bersama kolaborator masuk kelas pukul 07.15. Pukul 07.15-07.30 siswa tadarus bersama dengan dipimpin guru. Peneliti membantu mengawasi siswa yang sedang melaksanakan tadarus. Seperti biasanya, setelah tadarus siswa kembali ramai. Peneliti bersama kolaborator mengkondisikan siswa supaya tenang. Seluruh siswa berdiri dilanjutkan guru mengucapkan salam kemudian siswa menjawab salam dari guru. Setelah itu siswa mengucapkan “*Nuwun sewu Pak Wardoko, menawi kepareng kula badhe ndherek pelajaran Basa Jawi.*” Siswa kembali duduk dengan tenang.

Peneliti melakukan presensi. Ada satu siswa yang tidak masuk yaitu Ivan Witama. Selain itu ada satu siswa yang mendapat panggilan dari guru BK, yaitu Fajar Wasesa sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran Bahasa Jawa. Selanjutnya peneliti menanyakan kabar kepada siswa dan memberikan motivasi tentang pentingnya belajar *unggah-ungguh*, baik *unggah-ungguh* yang berkaitan dengan tatakrama maupun *unggah-ungguh basa*.

Selanjutnya peneliti memberitahukan bahwa pertemuan tersebut akan diadakan praktik simulasi. Sebelum siswa melakukan praktik simulasi, terlebih dahulu peneliti mengulang kembali secara singkat materi yang telah disampaikan mulai dari pertemuan awal sampai pertemuan sebelum hari tersebut. Peneliti meminta siswa agar memperhatikan dengan serius. Salah satu siswa bertanya kepada guru “*Bu, berarti mangke kita praktikipun kaliyan Pak Satpam ing ngandhap nika Bu?*” Guru lalu menjelaskan kepada siswa tersebut. Suasana kelas terlihat tenang, siswa terlihat sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan

dari guru. Setelah selesai mengulang kembali materi tersebut, siswa dengan tertib dan tidak gaduh menuju ruang satpam SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman. Siswa satu persatu lalu praktik berbicara kepada satpam. Selanjutnya siswa kembali ke kelas.

Peneliti memberikan kesimpulan dari apa yang sudah dipelajari selama enam kali pertemuan. Siswa ikut memberikan komentar. Peneliti mengakhiri pertemuan tersebut dengan meminta maaf kepada siswa jika selama enam kali pertemuan tersebut terdapat salah kata atau tingkah laku yang kurang berkenan di hati siswa, peneliti minta maaf. Begitu juga jikalau siswa punya salah, juga sudah peneliti maafkan. Selanjutnya peneliti menutup pertemuan tersebut dengan salam.

Lampiran 14: Nilai Pratindakan

No	Subjek	Aspek Penilaian								Skor Total	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	S1	2	2	2	1	3	2	1	1	14	35	belum
2.	S2	2	1	2	2	3	2	1	1	14	35	belum
3.	S3	1	3	4	1	4	2	1	1	17	42,5	belum
4.	S4	3	3	4	2	4	3	2	1	22	55	belum
5.	S5	2	1	2	1	4	3	1	2	16	40	belum
6.	S6	1	2	2	1	3	2	1	1	13	32,5	belum
7.	S7	2	2	2	2	1	2	1	1	13	32,5	belum
8.	S8	1	1	2	1	3	3	1	1	13	32,5	belum
9.	S9	2	2	4	1	4	2	1	1	17	42,5	belum
10.	S10	3	3	4	2	4	3	2	1	22	55	belum
11.	S11	2	2	2	2	3	3	1	1	16	40	belum
12.	S12	3	2	4	3	4	3	2	1	22	55	belum
13.	S13	2	3	4	2	2	2	1	1	17	42,5	belum
14.	S14	2	2	2	1	2	2	1	1	13	32,5	belum
15.	S15	2	2	2	2	1	2	1	1	13	32,5	belum
16.	S16	2	1	2	2	2	2	1	1	13	32,5	belum
17.	S17	2	2	2	2	2	3	2	1	16	40	belum
18.	S18	2	2	2	2	3	2	1	1	15	37,5	belum
19.	S19	3	2	2	3	3	2	2	1	18	45	belum
20.	S20	2	2	2	2	3	2	1	1	15	37,5	belum
21.	S21	2	2	2	2	1	2	1	1	13	32,5	belum
22.	S22	2	3	2	2	1	2	1	1	14	35	belum
23.	S23	3	2	2	3	1	2	1	1	15	37,5	belum
24.	S24	3	2	2	2	2	2	2	1	16	40	belum
25.	S25	1	2	2	1	2	1	2	1	12	30	belum
26.	S26	2	1	2	1	2	2	1	1	12	30	belum
27.	S27	1	2	2	1	3	2	1	1	13	32,5	belum
28.	S28	2	3	2	1	4	2	1	1	16	40	belum
29.	S29	3	2	2	1	2	2	2	1	15	37,5	belum
30.	S30	1	3	2	1	4	2	1	1	15	37,5	belum
31.	S31	4	1	2	2	2	2	2	1	16	40	belum
32.	S32	4	5	5	4	4	4	3	4	33	82,5	tuntas
33.	S33	2	2	3	2	3	3	1	1	17	42,5	belum
34.	S34	3	2	2	3	3	2	1	1	17	42,5	belum
35.	S35	3	3	4	3	3	2	1	1	20	50	belum
36.	S36	2	2	2	1	3	2	1	1	14	35	belum
37.	S37	3	2	2	2	3	2	1	1	16	40	belum
Jumlah		81	77	92	67	99	83	48	41	583	1523,75	
Skor rata-rata		2,18	2,08	2,48	1,81	2,67	2,24	1,29	1,10	15,75		
Keterangan		K	K	K	K	C	K	K	K			
Nilai rata-rata										41,18		belum

Keterangan:

K : kurang

C: Cukup

Lampiran 15: Nilai Siklus I

No	Subjek	Aspek Penilaian								Skor Total	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	S1	3	2	2	2	2	4	2	1	18	45	belum
2.	S2	2	2	4	2	3	2	1	2	17	42,5	belum
3.	S3	2	2	2	2	3	2	1	1	15	37,5	belum
4.	S4	2	3	4	2	3	2	1	1	18	45	belum
5.	S5	3	1	3	3	1	4	2	3	20	50	belum
6.	S6	3	3	4	4	3	4	2	3	26	65	tuntas
7.	S7	3	2	4	4	3	4	2	2	24	60	belum
8.	S8	3	2	2	3	3	3	2	1	19	47,5	belum
9.	S9	3	3	4	2	3	3	2	1	21	52,5	belum
10.	S10	3	4	4	4	4	5	2	3	29	72,5	tuntas
11.	S11	2	2	2	2	2	3	2	1	16	40	belum
12.	S12	3	1	2	3	2	3	1	1	16	40	belum
13.	S13	2	3	4	2	2	3	2	2	20	50	belum
14.	S14	3	2	4	4	4	4	2	2	25	62,5	belum
15.	S15	2	2	2	2	2	3	2	1	16	40	belum
16.	S16	3	3	4	2	4	3	2	1	22	55	belum
17.	S17	3	3	4	3	3	3	2	1	22	55	belum
18.	S18	3	2	4	2	3	3	2	2	21	52,5	belum
19.	S19	3	2	2	3	3	3	2	1	19	47,5	belum
20.	S20	2	2	2	2	2	4	2	1	17	42,5	belum
21.	S21	3	3	4	3	3	3	2	1	22	55	belum
22.	S22	2	3	4	2	4	3	2	2	22	55	belum
23.	S23	2	2	2	2	3	3	1	1	16	40	belum
24.	S24	5	5	5	4	4	5	3	2	33	82,5	tuntas
25.	S25	3	4	4	2	4	3	2	1	23	57,5	belum
26.	S26	3	3	4	3	3	3	1	1	21	52,5	belum
27.	S27	3	3	4	3	3	2	1	1	20	50	belum
28.	S28	3	2	4	3	3	3	1	1	20	50	belum
29.	S29	4	2	4	4	4	4	2	2	26	65	tuntas
30.	S30	3	3	4	2	4	4	1	2	23	57,5	belum
31.	S31	4	3	5	4	3	4	2	2	27	67,5	tuntas
32.	S32	3	2	2	2	3	3	1	1	17	42,5	belum
33.	S33	2	2	2	2	2	3	2	1	16	40	belum
34.	S34	3	3	4	4	3	4	2	2	25	62,5	belum
35.	S35	3	3	4	4	4	4	2	2	26	65	tuntas
36.	S36	4	2	4	4	3	4	2	2	25	62,5	belum
37.	S37	4	3	4	4	2	4	2	2	25	62,5	belum
Jumlah		107	94	127	105	110	124	65	57	788	1970	
Skor rata-rata		2,89	2,54	3,43	2,83	2,97	3,35	1,75	1,54	21,30		
Keterangan		C	C	C	C	C	C	K	K			
Nilai rata-rata										53,24		belum

Keterangan:

K: kurang

C: cukup

Lampiran 16: Nilai Siklus II

No	Subjek	Aspek Penilaian								Skor Total	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	S1	3	3	4	3	3	5	4	3	28	70	tuntas
2.	S3	3	2	3	3	3	4	2	2	22	55	belum
3.	S4	3	5	4	3	3	4	2	2	26	65	tuntas
4.	S5	3	3	4	3	3	4	3	3	26	65	tuntas
5.	S6	3	2	4	3	3	4	2	2	23	57,5	belum
6.	S7	3	3	3	3	3	4	2	3	24	60	belum
7.	S8	4	3	4	4	3	5	2	2	27	67,5	tuntas
8.	S9	3	4	4	3	3	4	2	2	25	62,5	belum
9.	S10	3	2	4	3	3	5	2	3	25	62,5	belum
10.	S11	4	3	4	4	3	4	2	2	26	65	tuntas
11.	S12	4	4	4	3	3	4	2	2	26	65	tuntas
12.	S13	3	4	4	2	3	5	2	3	26	65	tuntas
13.	S14	3	3	4	4	3	4	2	4	27	67,5	tuntas
14.	S15	4	4	4	3	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
15.	S16	3	4	4	3	3	4	2	2	25	62,5	belum
16.	S17	5	2	4	4	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
17.	S18	4	2	4	3	3	4	2	2	24	60	belum
18.	S20	3	2	2	3	3	4	2	2	21	52,5	belum
19.	S21	3	2	2	3	2	4	2	1	19	47,5	belum
20.	S22	2	4	4	2	3	4	2	3	24	60	belum
21.	S23	3	3	4	3	3	4	2	2	24	60	belum
22.	S24	5	4	5	4	3	5	3	3	32	80	tuntas
23.	S25	4	4	4	3	3	5	2	2	27	67,5	tuntas
24.	S26	3	2	3	3	2	4	2	2	21	52,5	belum
25.	S27	4	4	4	4	3	5	2	4	30	75	tuntas
26.	S28	4	3	4	3	3	4	2	3	26	65	tuntas
27.	S29	5	4	4	4	3	4	2	3	29	72,5	tuntas
28.	S30	3	2	3	3	2	4	2	2	21	52,5	belum
29.	S31	4	5	5	4	3	5	2	3	31	77,5	tuntas
30.	S32	5	4	4	4	3	5	2	3	30	70	tuntas
31.	S33	4	5	4	4	3	4	2	2	28	70	tuntas
32.	S34	5	5	4	4	3	5	2	3	31	77,5	tuntas
33.	S35	4	3	4	4	3	5	2	2	27	67,5	tuntas
34.	S36	5	3	4	4	3	5	2	3	29	72,5	tuntas
35.	S37	4	4	4	2	3	4	2	3	26	65	tuntas
Jumlah		128	117	134	115	102	152	74	88	910	2275	
Skor rata-rata		3,65	3,34	3,82	3,28	2,91	4,34	2,11	2,51	26		
Keterangan		B	C	B	C	C	B	K	C			
Nilai rata-rata										65		tuntas

Keterangan:

K: kurang

C: cukup

B: baik

Lampiran 17: Nilai Siklus III

No.	Subjek	Aspek Penilaian								Skor Total	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	S1	5	5	4	4	3	4	3	3	30	77,5	tuntas
2.	S3	4	4	4	3	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
3.	S4	4	5	4	3	3	4	2	4	29	72,5	tuntas
4.	S5	5	2	3	3	3	4	3	3	26	65	belum
5.	S6	5	3	4	3	3	4	2	4	28	70	tuntas
6.	S7	4	3	4	4	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
7.	S8	4	4	5	4	3	4	2	3	29	72,5	tuntas
8.	S9	4	4	4	4	4	4	2	3	29	72,5	tuntas
9.	S10	4	4	4	3	3	3	2	3	26	65	tuntas
10.	S11	4	5	4	4	3	5	2	4	31	77,5	tuntas
11.	S12	4	5	4	4	3	3	2	3	28	70	tuntas
12.	S13	4	4	4	3	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
13.	S14	4	4	4	4	3	4	2	4	29	72,5	tuntas
14.	S15	4	4	5	4	3	4	3	3	30	75	tuntas
15.	S16	5	3	4	3	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
16.	S17	4	5	5	4	3	4	2	4	31	77,5	tuntas
17.	S18	5	4	4	2	4	4	2	4	29	72,5	tuntas
18.	S20	5	5	4	2	4	4	2	2	28	70	tuntas
19.	S21	4	4	4	4	3	4	2	2	27	67,5	tuntas
20.	S22	3	4	4	3	3	4	2	3	26	65	tuntas
21.	S23	4	5	4	4	3	4	2	4	30	75	tuntas
22.	S24	5	5	5	5	3	4	3	4	34	85	tuntas
23.	S25	3	4	4	3	3	4	2	2	25	62,5	belum
24.	S26	4	5	4	2	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
25.	S27	5	5	4	2	3	4	3	3	29	72,5	tuntas
26.	S28	3	5	4	3	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
27.	S29	5	5	4	4	3	5	2	3	31	77,5	tuntas
28.	S30	4	2	3	2	3	4	2	4	24	60	belum
29.	S31	4	5	5	5	3	5	2	4	33	82,5	tuntas
30.	S32	5	4	4	2	3	4	2	3	27	67,5	tuntas
31.	S33	5	5	5	4	3	5	3	3	33	82,5	tuntas
32.	S34	5	5	4	3	3	4	2	4	30	75	tuntas
33.	S35	4	3	3	4	3	4	2	3	26	65	tuntas
34.	S36	4	4	4	4	3	4	2	4	29	72,5	tuntas
35.	S37	4	4	2	4	3	4	2	4	27	67,5	tuntas
Jumlah		149	147	141	119	108	142	76	115	991	2492,5	
Skor rata-rata		4,25	4,2	4,02	3,4	3,1	4,05	2,17	3,3	28,31		
Keterangan		B	B	B	C	C	B	K	C			
Nilai rata-rata										71,21		tuntas

Keterangan:

K: kurang

C: cukup

B: baik

Lampiran 22: Soal Evaluasi Siklus I

SOAL EVALUASI SIKLUS I**Piwulangan : Bâsâ Jâwâ****Kêlas : VII-A****SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK****1. Kawaosa waosan ing ngandhap menika kanthi permati!**

Ing sawijining Desa ana kenya ayu kang jenenge Astuti. Astuti iki kalebu bocah sing diuja amarga anak ontang-anting. Bapake Astuti wis dipundhut dening Gusti Inggang Murbeng Dumadi setahun kepungkur. Dene Ibune (Bu Siti) isih sugeng nganti saiki, kang nduwe pakaryan dodol sayuran ing pasar. Sawijining dina, nalika Bu Siti arep tindak pasar, Bu Siti weling marang Astuti supaya bisa masak amarga Bu Siti anggone wungu kawanen. Dadi ora kober masak dhisik. Astuti nyaguhi apa kang wus didhawuhake dening Ibune. Nanging nalika arep njupuk beras ing daringan, ora ngertia yen berase wus entek. Astuti banjur mara ing tangga teparone (Bu Marni), matur menawa arep nempil beras. Mengko yen Ibune wus teka saka pasar arep dibayar berase.

2. Kadamela pacelathon antiwisipun Bu Siti, Astuti, saha Bu Marni kanthi unggah-ungguh basa inggang trep!

Lampiran 23: Soal Evaluasi Siklus II

SOAL EVALUASI SIKLUS II
Piwulangan : Basa Jawa
Kêlas : VII-A
SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK

3. Kawaosa waosan ing ngandhap menika kanthi permati!

Kaya padatan, esuk iku kabeh wis arep nindakake kewajibane dhewe, Pak Wasita tindak kantor. Dene putrane (Galuh) budhal sekolah. Pak Wasita nitih sepedha motor, dene Galuh mung numpak sepedha wae. Sawise nyuwun pangestu marang wong tuwane, Galuh banjur budhal sekolah. Nalika arep mangkat, Galuh mregoki menawa ban sepedhane sing mburi bocor. Ateges sadurunge mangkat sekolah kudu nambalake ban sepedhane dhisik. Mangka nalika iku limang menit maneh wis wancine bel sekolah. Sarehne kudu nambalake ban sepedha, Galuh tekane telat. Kahanan sekolahe wis sepi, Galuh dikendel-kendelake matur marang Pak Wardoko guru Basa Jawa sing wektu iku lagi ngasta.

Galuh :

Pak Wardoko : “O, kowe Galuh, iya kene mlebu, napase ditata, banjur lagi matur.” (Galuh matur alon nanging cetha, tangan ngapurancang, sirah ndhingkluk)

Galuh :

.....

Pak Wardoko : “Dadi mangkono sebabe tekamu telat, ya wis ora apa-apa iku jenenge alangan, besuk sing ngati-ati, saiki kana enggala lungguh.”

Galuh :

.....

4. Wangsulana ceceg-ceceg ing inggil kanthi unggah-ungguh basa ingkang trep!

Lampiran 24: **Soal Evaluasi Siklus III**

SOAL EVALUASI SIKLUS III

Piwulangan : Bâsâ Jâwâ

Kêlas : VII-A

SMP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK

Dina Selasa esuk kelas VII A ulangan Basa Jawa. Dene soal sing arep dienggo ulangan dititipake marang Pak Syawal minangka Satpam sekolah. Dadi, saben siswa kudu nyuwun soal langsung kaliyan Pak Syawal. Iki minangka dhawuh saka guru basa Jawa (Pak Wardoko).

Siswa :

.....

.....

.....

.....

.....

Pak Syawal : Iya, Nak. Iki soale. Sing tenanan olehmu nggarap!

Siswa :

.....

.....

Lampiran 25: Hasil Transkrip Berbicara Siswa Tahap Pratindakan

Lembar Kerja Siswa Pratindakan

1. Tema : Meminta
2. Kelompok: S(24), S(29), dan S(31)

S(24) : Pak, kula badhe ndherek rekreasi sekolah.

S(31) : Apa sekolah nganakake rekreasi?

S(24) : Inggih, Pak.

S(29) : Badhe tindak pundi?

S(24) : Kula badhe tindak Bali, Bu.

S(31) : Pira biayane?

S(24) : Cekap setunggal atus ewu, Pak.

S(31) : Mangke Bapak paringi.

S(29) : Banjur kapan rekreasine?

S(24) : Benjang wulan Mei, Bu, saderengipun tampi raport.

S(29) : Ya wis, kowe oleh melu.

S(24) : Maturnuwun sanget, Pak Bu.

S(31) dan S(29) : Padha-padha, Le.

Aspek	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ Skor
S(24)	3	2	2	2	2	2	2	1	16
S(29)	3	2	2	1	2	2	2	1	15
S(31)	4	1	2	2	2	2	2	1	16

1. Tema : Meminta
2. Kelompok : S(7), S(22), dan S(35)

S(35): Pak, kados pundhi menawi kula badhe ndherek rekreasi sekolah?

S(22): Ya, ra papa menawa kuwi acara sekolah.

S(7): Arep menyang ngendi?

S(35): Dhateng Bandung, Bu.

S(22): Mbayare pira?

S(35): Namung tigang atus ewu, Pak.

S(7): Kapan kuwi dianakake?

S(35): Wulan Juni, Bu, bibar tampi raport.

S(22): Sangunipun pira, Ndhuk?

S(35): Kalih atus ewu, Pak.

S(22): O..ya wis.

S(35): Maturnuwun, Pak.

S(22): Sami-sami, Ndhuk.

Aspek	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ Skor
S(7)	2	2	2	2	1	2	1	1	13
S(22)	2	3	2	2	1	2	1	1	14
S(35)	3	3	4	3	3	2	1	1	20

1. Tema : Meminta
2. Kelompok : S(1), S(20), dan S(37)

S(37): Bu, menawi kepareng kula badhe nyuwun arta kangge tumbas buku.

S(1): Buku apa, Rin?

S(37): Buku LKS Basa Jawi, Bu.

S(1): Regine pira, Rin?

S(37): Namung selangkung ewu, Bu. Dalem gandheng celengan sedasa ewu.

S(20): Bener. Mung kurang limolas ewu. Kapan arep tumbas?

S(37): InsyaAllah sesuk, Pak, karo Budi.

S(20): Ya, sesuk tak paringi. Nanging tetep belajar, nggih.

S(37): Nggih, Pak. Matur sembah nuwun, Pak Bu.

S(35): Maturnuwun, Pak.

S(22): Sami-sami, Ndhuk.

Aspek	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ Skor
S(1)	2	2	2	1	3	2	1	1	14
S(20)	2	2	2	2	3	2	1	1	15
S(37)	3	2	2	2	3	2	1	1	16

Lampiran 26: Hasil Transkrip Berbicara Siswa Tahap Siklus I

Lembar Kerja Siswa

Siklus I

1. Tema : Meminta
2. Kelompok : S(24), S(29), dan S(31)

S(31): Ndhuk, Ibu arep tindak ing pasar. Mengko aja lali masak ya.

S(24): Inggih, Bu.

(Waduh, berase kok entek. Ngampil Bu Marni wae).

S(24): Assalamu'alaikum, Bu Marni.

S(29): Wa'alaikum salam, ana apa Astuti?

S(24): Bu, menawi kepareng kula badhe ngampil uwos 1kg.

S(29): O, iya. Memange Ibumu ning ngendi?

S(24): Ibu nembe tindak peken, Bu. Mengke menawi Ibu sampun rawuh, kula matur kaliyan Ibu.

S(29): Iya, Astuti.

S(24): Maturnuwun nggih, Bu.

S(29): Padha-padha.

Aspek	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ Skor
S(24)	5	5	5	4	4	5	3	2	33
S(29)	4	2	4	4	4	4	2	2	26
S(31)	4	3	5	4	3	4	2	2	27

1. Tema : Meminta
2. Kelompok : S(14), S(27), dan S(34)

S(27): As, Ibu njaluk tulung masakna amarga Ibu tangi kawanen.

S(14): Inggih, Bu. Masak menapa, Bu?

S(27): Masak sega karo sayur.

S(14): Assalamu'alaikum, Bu Marni

S(34): Wa'alaikum salam, ana apa Astuti?

S(14): Bu, kula badhe ngampil kuwos 1kg.

S(34): Ya, ra papa. Njiliha sikik.

S(14): Matursuwun, mangke badhe dipunbayar Ibu.

S(14): Bu, kula wau ngampil kuwos Bu Marni.

S(27): Ya, mengko tak bayar. Kowe nyilih pirang kilo?

S(14): Setunggal kilo, Bu.

Aspek	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ Skor
S(14)	3	2	4	4	4	4	2	2	25
S(27)	3	3	4	3	3	2	1	1	20
S(34)	3	3	4	4	3	4	2	2	25

1. Tema : Meminta
2. Kelompok : S(7), S(22), dan S(35)

S(7): Ndhuk, Ibu wis kawanen ing pasar. Kowe sing masak ya, Ndhuk.

S(35): Inggih, Bu.

S(35): Assalamu'alaikum, Bu Marni

S(22): Wa'alaikum salam, ana apa As?

S(35): Kula badhe ngampil uwos, pareng boten?

S(22): Entuk, butuhe pira?

S(35): Setunggal kilo mawon. Mangke yen Ibu sampun kondhur saking pasar badhe dipunbayar kalih Ibu.

S(22): Ya wis, ra papa As.

S(35): Matur nuwun, Bu.

S(22): Nggih, sami-sami.

Aspek	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ Skor
S(7)	3	2	4	4	3	4	2	2	24
S(22)	2	3	4	2	4	3	2	2	22
S(35)	3	3	4	4	4	4	2	2	26

Lampiran 27: **Hasil Transkrip Berbicara Siswa Tahap Siklus II**

Lembar Kerja Siswa

Siklus II

Tema: Meminta Ijin

1. Nama : S(24)

Assalamu'alaikum, nuwun sewu Pak. Kula Galuh. Nuwun sewu, Pak. Kula telat jalaran ban kula kempes. Menawi kepareng kula badhe mlebet kelas, Pak.

2. Nama : S(20)

Assalamu'alaikum, Pak. Kula Galuh. Kula telat jalaran ban sepedhane sing mburi bocor. Menapa kula pareng mlebet, Pak?

3. Nama : S(18)

Assalamu'alaikum, Pak. Kula Galuh. Kula telat, menapa kula saged mlebet? Pak, kula telat jalaran ban sepedha kula bocor. Kula kudu nambalake ban sepedha kula.

Aspek	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ Skor
S(18)	4	2	4	3	3	4	2	2	24
S(20)	3	2	2	3	3	4	2	2	21
S(24)	5	4	5	4	3	5	3	3	32

Lampiran 28: **Hasil Transkrip Berbicara Siswa Tahap Siklus III**

Lembar Kerja Siswa

Siklus III

Tema: Meminta

1. Nama : S(10)

Nyuwun sewu, Pak Syawal. Kula dipunutus kaliyan Pak Wardoko menawi kepareng kula nyuwun soal basa Jawi.

2. Nama : S(18)

Assalamu'alaikum, Pak Syawal. Kula dipunutus kaliyan Pak Wardoko menawi kepareng nuwun soal basa Jawi.

3. Nama : S(33)

Nuwun sewu, Pak Syawal. Kula dipunutus Pak Wardoko menawi kepareng kula badhe nyuwun soal basa Jawi. (setelah itu siswa menundukkan kepala sambil berpamitan kepada satpam)

Aspek	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ Skor
S(10)	4	4	4	3	3	3	2	3	26
S(18)	5	4	4	2	4	4	2	4	29
S(33)	5	5	5	4	3	5	3	3	33

Lampiran 29: **Dokumentasi**



Gambar 1: **Guru sedang Memberikan Pengarahan kepada Siswa**



Gambar 2: **Peneliti sedang Melaksanakan Tindakan Siklus I**



Gambar 3: Peneliti sedang Melaksanakan Tindakan Siklus II



Gambar 4: Pelaksanaan Tindakan Siklus III



Gambar 5: Siswa Praktik pada Tahap Pratindakan



Gambar 6: Simulasi pada Tahap Siklus I



Gambar 7: Simulasi pada Tahap Siklus II



Gambar 8: Simulasi pada Tahap Siklus II



Gambar 9: Siswa sedang Membuat Teks Percakapan pada Tahap Pratindakan



Gambar 10: Siswa sedang Membuat Teks Percakapan pada Tahap Siklus I



Gambar 11: Siswa sedang Membuat Teks Percakapan pada Siklus II